SEMUA ORANG BISA NAIK HAJI

Apa yang ada di benak Anda
ketika mendengar kata 'BERHAJI'?
Susah? Berat? Mahal? Belum mampu?
Nanti saja? Belum jadi prioritas?
Jika salah satu alasan tadi tebersit di pikiran Anda
maka buku ini sangat layak Anda baca.

Adalah Mas Wantik. Seorang awam namun telah berpengalaman berhaji. Ia seperti kebanyakan orang yang suka menulis dan ingin membagikan cerita perjalanannya berhaji tahun ini.

Dikemas dengan bahasa yang sangat personal dan sederhana, Mas Wantik tak hanya menceritakan ritual ibadah yang dilakukannya. Ia juga merekam rupa-rupa cerita tentang manusia dan berbagai kejadian yang ditemuinya.

Setelah membaca buku ini, niscaya kita akan punya pandangan berbeda tentang ibadah haji. Kalau tadinya berhaji dirasa sulit maka sekarang kita akan merasa bahwa haji itu mudah dan Insya Allah akan dimudahkan Allah.

ISBN:978-602-5583-01-8

MAS WANTIK SEMUA ORANG BISA NAIK HAJI PANDIVA BUKU

SEMUA ORANG BISA NAIK HAJI

MAS WANTIK

"Siapa sih yang gak ingin ke tanah suci?
Pasti semua punya impian ke sana.
Buku ini memberikan langkah & panduan
untuk memantaskan diri
agar dipanggil Allah ke sana.
Baca dan buktikan keajaibannya."
(Saptuari Sugiharto)
Penulis buku tetralogi hijrah
"Kembali Ke Titik Nol"
@saptuari
SedekahRombongan.com
KedaiDigital.com
Jogist.com
SedekahShop.com

SEMUA ORANG BISA NAIK HAJI

MAS WANTIK

"Siapa sih yang gak ingin ke tanah suci?
Pasti semua punya impian ke sana.
Buku ini memberikan langkah & panduan
untuk memantaskan diri
agar dipanggil Allah ke sana.
Baca dan buktikan keajaibannya."

(Saptuari Sugiharto)
Penulis buku tetralogi hijrah
"Kembali Ke Titik Nol"
@saptuari
SedekahRombongan.com
KedaiDigital.com
Jogist.com
SedekahShop.com

Mas Wantik

Semua Orang Bisa Naik Haji

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mas Wantik
Semua Orang Bisa Naik Haji/Mas Wantik, editor: Diana Nurwidiastuti
—Yogyakarta: Pandiva Buku 2017.
xii+ 217 hal; 20 cm
ISBN: 978-602-5583-01-8
1. Judul I. Nurwidiastuti, Diana.

Semua Orang Bisa Naik Haji
Penulis:
Mas Wantik
Editor:
Diana Nurwidiastuti
Perancang Isi:
Haris Sunarmo
Desain Kover:
AndDan Creative
(IG: @anddancreative)

Cetakan Pertama: Desember 2017

Penerbit:
Pandiva Buku
Jogokaryan Jalan Suripto MJ III/503 Mantrijeron Yogyakarta
Telp. 62 274 384657

SEKAPUR SIRIH PENERBIT

BERHAJI, kata tersebut mungkin terdengar begitu berat, begitu musykil, dan tak terjangkau bagi sebagian orang. Meskipun masuk ke dalam Rukun Islam, hal yang wajib dilakukan oleh seorang Muslim, berhaji ke Tanah Suci sering jadi perkara yang dinanti-nanti atau justru ditunda-tunda oleh sebagian Muslim.

Mengapa? Sebagian besar dari kita mungkin beranggapan faktor penghambatnya adalah biaya. Ternyata bukan. Dalam buku ini, Mas Wantik mengungkapkan sebab utama seseorang belum berhaji: kurangnya niat dan kesungguhan.

Klise, bukan? Tapi coba kita tanyakan ke diri kita sendiri. Dengan gaya hidup kita sekarang ini, rumah, aset, dan kendaraan yang kita miliki, apakah jumlahnya lebih kecil daripada ongkos Naik Haji yang hanya perlu dibayar seumur hidup sekali?

Adalah Mas Wantik. Seorang awam namun telah berpengalaman berhaji. Ia seperti kebanyakan orang yang suka menulis dan ingin membagikan cerita perjalanannya berhaji tahun ini.

Dikemas dengan bahasa yang sangat personal dan sederhana, Mas Wantik tak hanya menceritakan ritual ibadah yang dilakukannya. Ia juga merekam rupa-rupa cerita tentang manusia dan berbagai kejadian yang ditemuinya.

Catatan ini kami rasa penting, karena tidak banyak orang yang mampu konsisten menulis selama ritual ibadah haji yang begitu panjang dan menguras stamina. Setelah ditulispun, tak banyak yang kemudian menerbitkannya menjadi sebuah buku yang layak dibaca banyak orang.

Pengalaman berhaji Mas Wantik dan segala serba-serbi seputar haji ini kami harap dapat mendorong para pembaca untuk mengubah cara pikir tentang berhaji yang kadung dicap sulit dan eksklusif. Berhaji dirasa hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kaya, berlebih rezeki, atau mereka yang sangat beruntung. Padahal, ada banyak sekali orang biasa yang dengan luar biasa meniatkan dan sungguh-sungguh mengusahakan hajinya.

Kami yakin, setelah membaca buku ini, kita akan merasa bahwa: Semua orang bisa Naik Haji. Ya, Anda juga Insya Allah bisa.

Penerbit

PENGANTAR

"**BEGITU** kita masuk Kota Suci Madinah maka saat itu juga semua dosa kita sudah diampuni Allah. Kita kembali bersih laksana gabah yang dimasukkan ke dalam mesin *selep* (*rice mill*). Kulit gabah terkelupas dan tinggallah kini beras yang putih bersih. Itu baru sekedar masuk, belum melakukan apa pun. Begitulah Allah mengistimewakan Kota Suci Madinah," urai almarhum Kyai Nahar saat saya mengikuti Manasik Haji awal tahun 2003 di Ta'mirul Islam Solo, pesantren yang beliau asuh.

"Balasan haji yang mabrur tak lain adalah surga," begitu kata Kanjeng Nabi SAW.

Di atas adalah sedikit dari sekian banyak iming-iming dari Allah bagi hambanya yang melakukan ziarah ke Kota Suci Madinah dan melaksanakan ibadah haji. Sama halnya dengan ibadah wajib lainnya, Allah pasti sudah menjanjikan pahala yang besar dan juga ancaman bagi yang tidak menunaikannya. Namun tentang ibadah haji ini yang lebih sering dan dominan kita dengar adalah iming-iming pahalanya. Sementara ancaman bagi yang tidak mengindahkan sangat jarang.

Seperti halnya Sabda Nabi SAW yang berbunyi, "Barangsiapa yang punya bekal dan kendaraan (mampu berangkat haji) tapi tidak berangkat maka jika dia mati, matinya Yahudi atau mati Nasrani."

Naudzubillahi min dzalik, hanya mendengar saja sangat tidak nyaman. Sungguh merupakan kerugian dan kemalangan yang tak berujung.

Menyimak pahala yang dijanjikan dan juga ancaman Allah di atas rasanya tidak ada alasan untuk menunda-nunda Pergi Haji.

Apalagi bila kita mau mengkaji lebih dalam lagi keistimewaan haji ini, saya yakin semua orang pasti akan berlomba dan berusaha keras agar mampu melaksanakannya.

Namun demikian, bagi kebanyakan orang haji masih dianggap sesuatu yang sangat sulit dan mahal sampai-sampai ada kesan bahwa haji hanya milik golongan tertentu. Akibatnya hingga saat ini masih sedikit yang berhaji jika dibandingkan besarnya jumlah Muslim di negeri ini.

Coba kalau haji kita ibaratkan seperti halnya piknik ke luar negeri, tentulah ia adalah piknik dengan biaya termurah dan terbaik di muka bumi ini. Bagaimana tidak? Dengan biaya Rp35 juta, kita sudah disiapkan pesawat yang bagus, penginapan dan akomodasinya selama 40 hari. Ditambah lagi hadiah yang menarik sudah menanti. Tidak tanggung-tanggung, hadiahnya tak lain adalah surga.

Di sisi lain saya juga melihat masih kurang maksimal dalam mensyiarkan Rukun Islam yang paripurna ini. Materi haji sangat jarang dikupas di masjid atau tempat kajian lainnya. Materi haji hanya diulas saat ada acara *walimatussafar* ketika tetangga atau teman kita hendak berangkat haji. Dan biasanya ulasannya masih umum. Jarang yang membahas bagaimana caranya agar bisa lekas berangkat haji.

Semua orang bisa Naik Haji, saya yakin seperti itu. Kuncinya adalah keyakinan dan kesungguhan. Yakin bahwa Allah akan membantu dan membuka jalan kemudahan bagi semua hambanya yang memang sudah sungguh-sungguh dalam niat, doa dan ikhtiarnya.

Selamat membaca dan menjemput pertolongan Allah. Sudah banyak yang membuktikan tulisan ini. Saatnya kini giliran Anda.

Penulis

DAFTAR ISTILAH

Arbain Shalat berjamaah selama 40 shalat berturut-turut
Askar Tentara atau pengawal yang bertugas menjaga ketertiban selama ibadah haji berlangsung
Dam Denda karena mengambil *Haji Tamattu'*
Haji Tamattu' Haji yang mendahulukan umroh daripada hajinya
Ihram Keadaan seseorang yang telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji dan atau umroh
Karu Ketua regu
Karom Ketua rombongan
Khalifah Gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW
Mabit Menginap atau bermalam
Manasik Latihan pelaksanaan ibadah haji
Miqat Batas bagi dimulainya ibadah haji
Mukimin Orang Indonesia yang sudah bermukim di Tanah Suci
Sa'i Berjalan kaki atau berlari-lari kecil bolak-balik tujuh kali dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah dan sebaliknya
Syuhada Seorang Muslim yang meninggal ketika berjuang di jalan Allah
Tahalul Diperbolehkannya jamaah haji dari larangan atau pantangan ihram, disimbolkan dengan mencukur minimal tiga helai rambut
Tahiyatul Masjid Salat sunah dua rakaat saat masuk masjid dan dilakukan sebelum duduk di dalam masjid
Taradudi Sistem transportasi *shuttle*
Tarwiyah Hari kedelapan Dzulhijjah
Thawaf Mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh putaran dengan arah berlawanan jarum jam
Wukuf Puncak ibadah haji dengan berkumpulnya seluruh jamaah haji di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah untuk berdoa dan mendengarkan Khotbah Wukuf

Daftar Isi

BAB 1
Sebuah Pendahuluan

KETIKA musim Haji tiba seperti saat ini, dengan mudah kita jumpai kisah-kisah orang hebat di berbagai media. Orang-orang yang akhirnya dipilih Allah untuk Naik Haji. Padahal, kalau ditilik dari latar belakang pekerjaan, kemampuan finansial, bahkan kondisi fisiknya, bisa jadi mereka penuh keterbatasan. Namun, akhirnya Allah menunjukkan kebesaran-Nya, membuktikan janji-Nya.

Beberapa hari lalu saya membaca kisah Tarsudin. Ia adalah seorang pria dari keluarga pas-pasan dan sehari-hari bekerja sebagai buruh muat pasir asal Banjarnegara.

“Setiap hari pendapatan saya tidak menentu, kadang dapat Rp60 ribu, tapi kadang juga hanya Rp20 ribu,” tuturnya.

Kondisi ini tidak membuatnya menyerah. Selepas pulang muat pasir dari sungai, Tarsudin masih bertani dengan menyewa tanah tahunan. Pekerjaan bertani dan buruh muat pasir inilah yang akhirnya mengantarkan Tarsudin ke Tanah Suci. Allah menjawab doa dan ikhtiar kerasnya selama bertahun-tahun.

Terbaru yang saya baca di *republika.com* seorang pemuda bernama Amir Hasan asal Medan, sudah menabung sejak duduk di bangku SMP demi bisa Naik Haji. Sebuah usaha yang tidak biasa. Padahal, Amir berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya seorang sopir, sedangkan ibunya berjualan nasi. Jadilah kini Amin Hasan jamaah haji termuda di kloter 5 Medan. Saya yakin masih banyak Tarsudin dan Amir lain yang berangkat haji tahun ini dan tahun mendatang.

Lantas pertanyaannya, mengapa yang belum berangkat haji jauh lebih banyak? Padahal, tidak sedikit dari mereka lebih kuat dan mapan ekonominya, lebih siap sarana dan prasarananya. Inilah yang mendorong saya membuat 'penelitian' sederhana dengan cara banyak bertanya ke teman-teman dan tetangga, baik secara langsung maupun lewat *WhatsApp* (WA).

Rupanya jawabannya beragam. Namun, pada akhirnya saya menyimpulkan bahwa faktor kemampuan ekonomi bukan faktor utama seseorang belum menjalankan ibadah haji. Ada faktor-faktor lain yang justru lebih dominan.

Sebelum jauh ke sana, saya mulai dengan pertanyaan sederhana. Apakah teman-teman ingin Pergi Haji? Ternyata jawabannya beragam. Bahkan sebagian jawabannya *muter-muter* dulu. Ada yang menjawab belum kepikiran sama sekali, alasannya untuk makan saja masih sulit dan masih menanggung biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Menariknya, ada juga yang beranggapan bahwa haji adalah ibadahnya orang kaya dan mampu saja.

Hal-hal seperti inilah yang saya maksud dengan faktor non-ekonomi, tetapi justru termasuk faktor besar yang menjadikan seseorang belum Pergi Haji. Faktor ini masuk ke cara berpikir, *mindset*. Kalau cara berpikir seseorang sudah keliru dari awal maka akan keliru pula ke belakangnya.

Banyak juga teman-teman yang menjawab ingin. Namun, ketika saya beri pertanyaan lanjutan, "Seberapa kuat inginnya?"

Mereka jawab, "Ya biasa saja."

Tidak ada jawaban konkret yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar ingin Naik Haji. Hal ini terlihat ketika saya beri pertanyaan lanjutan lagi.

"Kalau benar-benar ingin, berapa banyak Bapak-Ibu berdoa untuk bisa Naik Haji?"

Rata-rata menjawab jarang, bahkan tidak pernah berdoa khusus agar bisa Naik Haji.

Itu menjadi bukti bahwa keinginan Naik Haji bukan merupakan prioritas utama bagi kebanyakan orang. Sebagai Muslim yang baik, semestinya sikap ini harus diubah. Caranya dengan membuat pertanyaan untuk dirinya sendiri. Masa sih, seumur-umur tidak bisa ke Tanah Suci? Masa sih, Rukun Islam yang hanya lima tidak bisa kita penuhi? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang sejenis.

Berikut ini, dengan singkat saya paparkan beberapa sebab, mengapa seseorang belum bisa Naik Haji. Pertama, belum tahu ilmunya. Saya pikir ini termasuk salah satu sebab utama seseorang belum Naik Haji. Ya, karena belum tahu ilmunya. Kalau sudah tahu ilmunya, saya yakin akan beda hasilnya. Beberapa ilmu yang perlu dipelajari antara lain adalah: Apa sih haji itu? Siapa yang diwajibkan Naik Haji? Apa keutamaan seseorang jika bisa Naik Haji? Apa ancaman jika mampu tetapi tidak Naik Haji?

Untuk tahu ilmunya, tentu perlu belajar, perlu ngaji. Di era sekarang ini, akan sangat mudah untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Seseorang akan berusaha

keras untuk bisa mewujudkan jika sudah tahu iming-iming dari Allah dan juga sebaliknya, sangat takut akan ancaman-ancaman Allah.

Sebab kedua, kurang yakin. Allah sudah menjanjikan akan mengganti dengan lebih banyak apa yang kita keluarkan untuk sedekah dan semua kepentingan agama-Nya, tak terkecuali untuk haji. Apalagi untuk haji yang menghabiskan puluhan juta, sudah pasti gantinya pun akan jauh lebih besar. Ini adalah bentuk perniagaan yang pasti untung dan untung.

Anehnya, hal ini kurang menarik bagi banyak orang. Kebanyakan orang lebih memilih untuk membuat rumah dulu, memilih kendaraan yang nyaman, dan memilih untuk modal kerja dulu. Jarang yang memilih untuk menginvestasikan ke hal yang pasti untung tadi.

Kebanyakan orang masih berpikir, kalau uangnya dipakai untuk Naik Haji dulu, bagaimana nanti kalau habis? Bagaimana untuk mata pencaharian, sumber penghidupan? Demikian seterusnya. Intinya, kurang yakin kalau Allah bakal menggantinya.

Padahal, Allah kalau berjanji, pasti ditepati. Tidak ada ceritanya Allah ingkar janji. Sebaliknya, jika uang tabungan lebih kita alokasikan untuk berdagang dulu misalnya, tidak ada jaminan uang bakal jadi lebih banyak. Bisa-bisa malah sebaliknya. Kalau uangnya untuk bangun rumah, ya jadi rumah saja. Padahal, kalau uangnya dipakai untuk Naik Haji dulu, akan terbuka kemungkinan dia akan dapat haji dan rumah. Ini ilmu pasti.

Ternyata, penyebab kebanyakan orang belum berhaji karena kurang yakin dengan Allah. Yang ada di pikiran kebanyakan saudara-saudara kita adalah, Naik Haji hanya akan menghabiskan uang saja.

Sebab ketiga adalah kurang sungguh-sungguh. Ini juga faktor penyebab mengapa banyak orang belum berhaji. Kurang

> Di setiap perintah Allah maka Allah pasti sudah mengukur kemampuan kita. Allah pasti juga sudah memberi kita fasilitas dan kemampuan agar perintah tersebut bisa ditunaikan dengan baik.

sungguh-sungguh, mudah menyerah. Ketika saya tanyakan apakah ingin Naik Haji, kebanyakan pasti menjawab ingin. Namun, ternyata masih ada kalimat sambungnya. "Tapi kok bayarnya mahal ya? Dari mana dapat uang 33 juta?"

Cara berpikir seperti ini mestinya diubah. Allah mengundang, Allah pasti juga akan memberi jalannya. Syaratnya adalah kita harus sungguh-sungguh. Kesungguhan ingin berhaji bisa diwujudkan dengan menabung, lebih berhemat, mencari penghasilan tambahan, dan masih banyak lagi lainnya. Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang sungguh-sungguh.

Bila saat ini kita punya banyak hambatan dan kendala sehingga belum bisa berhaji maka ada beberapa hal yang harus kita ingat. Kalau kita ingat beberapa hal ini maka semestinya semangat kita akan kembali menyala dan optimis.

Pertama, kita punya Allah Yang Maha Kaya. Kalau sudah ingat yang pertama ini, mestinya kita akan berbesar hati. Kita punya *backing* sebaik-baiknya *backing*. Tinggal caranya saja bagaimana kita bisa dekat dengan Allah. Berdoa dan berusaha keras adalah jalannya. Kalau kita sudah berbaik-baikan dengan Allah, sudah serius mendekati-Nya, masa iya kita tidak ditolong dan dimampukan-Nya? Rasanya tidak mungkin.

Kedua, haji adalah perintah Allah. Coba perhatikan rumus ini. Di setiap perintah Allah maka Allah pasti sudah mengukur kemampuan kita. Allah pasti juga sudah memberi kita fasilitas dan kemampuan agar perintah tersebut bisa ditunaikan dengan baik.

Ambil contoh perintah puasa Ramadhan. Tidak mungkin Allah memerintahkan kita puasa tetapi kita tidak kuat melaksanakan-nya. Di hari-hari biasa, bisa jadi kita akan sakit kepala atau badan lemas kalau di pagi hari tidak sarapan dan siang hari tidak makan siang. Namun kenyataannya, ketika kita puasa Ramadhan, kita mampu menahan untuk tidak makan dan minum mulai fajar sampai azan Magrib berkumandang, selama sebulan penuh.

Ketika kita diperintah Allah untuk shalat dan salah satu syarat sahnya shalat adalah menutup aurat maka Dia sudah pasti memberi rejeki kepada kita sehingga kita bisa membeli pakaian dan menutup aurat kita. Apakah ada orang yang shalat tetapi tidak menutup auratnya?

Rumus-rumus ini berlaku juga di bab sedekah, dan pastinya juga berlaku di haji. Tidak mungkin kalau Allah yang memerintahkan dan mengundang kita untuk berhaji, tetapi Dia lepas tangan begitu saja sehingga kita akan kesulitan melaksanakannya. Tidak mungkin, karena Pergi Haji, lantas kita tidak punya usaha lagi karena modal habis untuk berhaji. Atau lebih parah lagi, hidup kita lantas jadi sengsara. Ini tidak mungkin.

Kalau semua hal tersebut sudah dilaksanakan, Insya Allah, siapa pun yang dikekendaki Allah untuk menjadi tamunya di Tanah Suci, pasti bisa berangkat Naik Haji. Sudah sampai mana niat Anda sekarang?

23 Juli 2017

BAB 2
Labbaik Allahumma Labbaik

Catatan 1

PAMITAN HAJI TONGGAK AWAL PERJALANAN

SETELAH *thawaf wada'* atau *thawaf* perpisahan sebelum meninggalkan Tanah Suci di haji 2007, salah satu doa yang saya lantunkan dengan penuh harap adalah “Ya Allah, lapangkanlah rezeki hamba, izinkanlah hamba bisa mengajak saudara hamba bersujud di rumah-Mu ini, di Tanah Suci-Mu ini.”

Alhamdulillah, di bulan Maret 2011 saya sudah dimampukan Allah untuk kembali mendaftar haji. Kali ini saya turut mendaftarkan Wiwik, kakak saya. Setelah saya berhaji dengan istri dan ibu saya di 2007, rasanya saya masih punya urusan yang belum selesai kalau belum menghajikan kakak saya.

Saya meyakini bahwa saya bisa di posisi saya seperti saat ini adalah juga karena jasa orang-orang dekat saya. Di antaranya orang tua, istri, dan kakak-kakak saya. Sebenarnya saya ingin menghajikan 2 kakak saya sekaligus, tetapi kakak tertua saya masih belum mau dengan alasan takut naik pesawat. Sampai saat ini saya masih terus merayu dan meyakinkannya, tetapi belum berhasil.

Saya yakin, begitu besar jasa seorang kakak terhadap adik-adiknya. Siapa yang menggendong kita saat kecil, menyuapi makan, mengajak bermain, mengajari berhitung, membaca, menolong saat kita menangis, selain ayah dan ibu kita?

Rasanya tak cukup hanya berucap terima kasih saja. Saya mencari cara untuk membalas jasa dan akhirnya ketemu jalannya, yakni menghajikan beliau. Ini sama persis seperti yang saya lakukan untuk istri dan ibu saya yang lebih dulu saya ajak berhaji di tahun 2007. Seperti janji Allah dan rasul-Nya bahwa balasan dari haji yang mabrur tiada lain yakni surga. Saya ingin membalas beliau-beliau dengan surga.

Ahad, 23 Juli 2017 kemarin, saya begitu terbawa emosi dan keharuan ketika mengucapkan kata pamitan kepada tetangga, jamaah masjid, dan keluarga yang saya undang di acara *walimatussafar* haji saya. Saya begitu bergetar dan tak kuasa menahan tangis saat saya membaca *talbiyah*, kalimat yang menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya melebihi apa pun yang dia miliki di dunia ini.

Labbaik allahumma labbaik, aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang.

Saya sampaikan ke semua tamu undangan yang hadir bahwa saya merasa beruntung karena Allah begitu murah hati kepada saya. Allah begitu mudah dalam menjawab doa-doa saya. Kini sampailah saat di mana saya harus berucap pamit untuk kembali memenuhi undangan-Nya.

Dalam kata pamitan saya kemarin, paling tidak saya menyampaikan 3 hal. Pertama permintaan maaf saya dan kakak saya kepada semua saudara, tetangga dan jamaah atas semua salah, khilaf, dan dosa. Saya meyakini pemberian maaf ini akan memudahkan dan meringankan saya dalam berhaji nanti.

Kedua, saya memohon doa agar saya dan kakak saya besok diberi kesehatan dan kelancaran sehingga bisa menyelesaikan semua yang menjadi rukun, wajib, dan sunah haji. Dan ujungnya, pasti mohon didoakan agar mampu meraih haji yang mabrur, predikat terbaik dari seseorang yang berhaji.

"Bapak, ibu yang saya hormati, dalam berhaji kali ini saya harus meninggalkan keluarga saya. Anak saya masih kecil dan bayi, juga ibu saya saat ini sedang sakit dan masih harus dalam pengawasan dokter. Saya titip keluarga saya, kalau sewaktu-waktu keluarga saya membutuhkan bantuan dan pertolongan, sudilah Bapak dan Ibu dengan ringan tangan dan senang hati untuk menolongnya."

Inilah menurut saya hakikat dari kalimat talbiyah. Kalau Allah sudah memanggil maka kita harus segera memenuhi panggilan-Nya. Harus siap meninggalkan keluarga, pekerjaan, harta benda, dan semua yang dicintai. Semua hal yang selama ini kita merasa memilikinya, padahal sebenarnya semua hanyalah titipan dan ujian dari Allah.

Rasanya, tak ada alasan untuk tidak bersegera berhaji kalau kita tahu dan paham seperti apa janji-janji Allah bagi siapa saja yang berhaji. Setidaknya seperti itulah tausiyah yang disampaikan KH. Muklis Hudaf dari Klaten yang saya undang untuk mengisi tausiyah di *walimatussafar* kemarin.

> Kalau Allah sudah memanggil maka kita harus segera memenuhi panggilan-Nya. Harus siap meninggalkan keluarga, pekerjaan, harta benda, dan semua yang dicintai. Semua hal yang selama ini kita merasa memilikinya, padahal sebenarnya semua hanyalah titipan dan ujian dari Allah.

Setiap kali saya punya hajat, hampir pasti saya mengundang beliau. Seorang ulama yang *'alim*, teduh, setiap kalimat yang terucap dari lisan beliau rasanya semua berbobot. Tidak banyak canda yang sampai mengundang tawa seperti kebanyakan *mubaligh* saat ini.

Di awal *tausyiah*-nya, Kyai Muklis, begitu biasa saya menyapa beliau, dikatakan bahwa acara *walimatussafar* haji ini adalah mengikuti perintah Kanjeng Nabi Muhammad SAW. "Jika salah seorang kalian keluar ber-*safar* maka hendaklah ia berpamitan kepada saudaranya. Karena Allah menjadikan pada doa mereka berkah."

Orang Pergi Haji pastilah penuh risiko. Dari Indonesia naik pesawatnya saja bisa lebih dari 11 jam. Jika kita bepergian naik mobil dan mobil tersebut rusak maka dengan mudah kita bisa menepi dan mencari bengkel atau memperbaikinya. Bagaimana kalau yang rusak pesawat terbang? Tentu akan lain ceritanya. Di sinilah pentingnya doa.

Doa akan beradu kuat dengan takdir. Takdir tidak akan terjadi apabila doanya lebih kuat. Doa akan lebih kuat apabila dilakukan bersama-sama. Jadi apabila beberapa orang tidak terkabul doanya, tetapi ada satu atau dua orang lainnya yang doanya diperkenankan oleh Allah maka doanya akan diterima Allah. Doa juga akan lebih dahsyat apabila diiringi dengan sedekah.

Balasan bagi orang Pergi Haji yang pertama adalah akan dihapuskan semua dosanya. Seberapa pun banyak dosanya. Dia akan kembali laksana seorang bayi yang baru lahir. Sebuah balasan yang luar biasa. Sambil bercanda, Kyai Muklis menanyakan kepada semua tamu yang hadir, "Sudah berapa banyak dosa yang Bapak dan Ibu kumpulkan setelah bulan Ramadhan kemarin? Sedikit atau banyak?"

Setiap dosa pasti akan ada balasan siksa. Padahal, siksa paling ringan yang ada di neraka adalah apabila sebuah bara api diletakkan di bawah telapak kaki seseorang maka saat itu pula akan mendidih otaknya. Sudah tidak ada siksa yang lebih ringan dari itu. Apabila dosa seseorang 1 juta maka dia akan merasakan 1 juta kali otaknya mendidih. Apabila dosanya 1 miliar maka 1 miliar kali pula dia merasakan otaknya mendidih. *Subhanallah*, ganjaran seseorang berhaji yang pertama dosanya akan dihapus. Diampuni semua dosanya sehingga terbebas dari siksa di neraka.

Lalu balasan bagi orang Pergi Haji yang kedua adalah doanya dikabulkan oleh Allah. Maka siapa saja yang berhaji sangat dianjurkan untuk banyak berdoa. Sedangkan yang tidak sedang pergi berhaji dianjurkan untuk menitip doa kepada saudara atau temannya yang sedang berhaji.

Bahkan Nabi Muhammad SAW melakukan hal tersebut saat sahabat Umar berpamitan ke beliau saat akan berhaji. Beliau berpesan, "Sebutlah kami dalam doamu, wahai Umar."

Ini bukan berarti doanya Nabi Muhammad SAW kalah mustajab dari sahabat Umar. Namun, inilah ajaran beliau bahwa sesama Muslim harus saling mendoakan dalam kebaikan dan doanya orang yang sedang berhaji sangat diijabah oleh Allah.

Kyai Muklis lalu menyambung,"Bapak Ibu sudah menitip doa ke Pak Wantik, belum?"

Yang ketiga, Allah akan mengganti setiap rupiah yang dikeluarkan untuk berhaji dengan bilangan yang jauh lebih banyak.

Sabda Nabi Muhammad SAW, "Orang yang melaksanakan haji dan umrah adalah tamu Allah. Allah akan memberi apa yang mereka minta, akan mengabulkan doa yang mereka panjatkan, akan mengganti biaya yang telah mereka keluarkan dan akan melipat-gandakan setiap 1 dirham menjadi 1 juta dirham."

Kalau saat ini biaya ONH (Ongkos Naik Haji) dan uang saku misal totalnya 35 juta, berapa 35 juta kali 1 juta?

"Pak Wantik, gantinya dari Allah yang segitu banyak akan diminta uang semua atau dengan yang lain?" canda Kyai Muklis.

Tentulah Allah yang paling mengetahuinya. Bisa jadi kita akan diganti dengan kelonggaran rezeki, kesehatan, diganti dengan kemudahan semua urusan dan lain sebagainya. Dan bisa jadi ganti tersebut akan diberikan ke anak cucu kita kelak. *Wallahu a'lam*.

Ganjaran bagi orang yang berhaji yang keempat adalah dia diberi hak oleh Allah bisa memberi *syafa'at* bagi 400 orang keluarganya. *Masya Allah*, begitu istimewanya orang yang berhaji sampai-sampai Allah memberi hadiah yang satu ini.

Kelima, diampuni dosanya yang ke sesama manusia. Urusan dosa dengan Allah lebih mudah diselesaikan. Asal kita benar-benar taubat maka Allah pasti mengampuni dosa-dosa kita karena Dia Maha Menerima Taubat dan Maha Mengampuni.

Justru yang lebih sulit adalah dosa yang hubungannya dengan sesama manusia. Sulit ditebak. Sepertinya sudah selesai, tetapi ternyata belum benar-benar memberi maaf karena masih belum tulus atau bahkan masih ada rasa sakit hati. Dengan berhaji, dosa-dosa, baik yang urusan dengan Allah ataupun dengan sesama manusia, semua diampuni.

Rupanya belum cukup ini saja penghargaan dari Allah untuk orang yang berhaji. Yang selanjutnya adalah, mereka dihitung sebagai tamunya Allah, *dzuyufur rahman*. Sungguh istimewa.

Bisa dibayangkan kalau kita diundang jadi tamunya raja atau presiden, pastilah kita sangat senang dan bangga. Saking bangganya, foto saat kita bersalaman atau saat sedang diterima sang presiden kita pajang di ruang tamu dan kantor kita. Padahal hal seperti ini tingkatnya masih sama, sama-sama manusia yang pasti masih punya banyak kelemahan dan kekurangan. Tetap saja dia juga seorang makhluk, bukan *khalik*.

Jika Allah yang mengundang, pasti Dia juga sudah menyiapkan jamuan terbaik untuk semua tamunya. Kita akan merasa sangat dekat dengan Allah saat berada di Tanah Suci-Nya. Ringan dalam sedekah, shalat jamaah di masjid, *tilawah* Quran.

Ditambah lagi mudahnya hati kita merasa terharu bahkan menangis saat berdoa, saat mendengarkan lantunan Ayat Suci dari imam saat shalat berjamaah, saat wukuf, *thawaf*,saat ziarah ke makam Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan masih banyak lagi lainnya. Perasaan mudah haru dan tentunya bahagia ini tidak mudah kita dapatkan saat kita berdoa dan beribadah di tempat lainnya.

Sebaliknya, sebagai tamunya Allah, tentu kita juga harus bisa membawa diri. Menjaga sikap *tawadu'* dan penuh harap. Menjauhi semua yang sudah jelas-jelas diatur. Yakni *fusuq*, *rafas,* dan *jidal*. Ingat, kita adalah tamu dari Yang Maha Suci, Yang Maha Segalanya.

Ganjaran bagi orang yang berhaji yang terakhir dan ini adalah yang sudah sering kita dengar.

“Balasan haji mabrur tak lain dan tak bukan ialah surga. Surga yang luasnya langit dan bumi,” tutur Kyai Muklis.

Boleh dikata, modal 35 juta tapi balasannya adalah surga. Mestinya, ini mendorong semua orang lebih semangat untuk segera berhaji.

Surga yang luasnya langit dan bumi ini syaratnya hanya satu, yakni mabrur. Persoalannya, mabrur dan tidaknya haji seseorang ini tidak diumumkan setelah haji selesai, namun kelak di Akhirat. Untuk itu, tidaklah pantas kalau setelah haji sikap kita malah jadi *petentang-pejinjing*, congkak, dan merasa lebih baik dari lainnya.

Walaupun mabrur dan tidaknya haji seseorang belum diketahui saat ini, tapi ada beberapa tanda bahwa haji seseorang tersebut mabrur. Di antaranya, setelah berhaji dia lebih suka bersedekah. Dia jadi dermawan, *loma*. Cocok dengan ciri para ahli surga yakni dermawan. Tidak ada tempat di surga bagi orang yang pelit.

Ciri yang kedua dan ketiga haji yang mabrur adalah dia tidak mudah marah, tutur katanya sopan. Sikapnya jadi lebih bijaksana. Terjadi perubahan positif dalam sikap dan tindak tanduk kesehariannya. Dia jadi panutan di tengah masyarakat. *Wallahu a'lam*.

24 Juli 2017

Catatan 2

PEMBEKALAN HAJI, SEKALI LAGI

PAGI ini adalah koordinasi akhir persiapan perbekalan yang diadakan rombongan saya. Tepat seminggu sebelum tanggal keberangkatan. Super lengkap perbekalan yang sudah disiapkan oleh seksi perlengkapan. Kunci koper, pita untuk tanda yang disematkan di koper, tas jinjingan. Tak ketinggalan gayung mandi, gunting untuk keperluan tahalul, beras, colokan listrik, sampai bingkisan untuk supir bus di Saudi pun sudah disiapkan.

Saya salut dengan kinerja tim IPHI, P3H Gatak, ketua rombongan dan ketua regu yang jauh hari sudah menyiapkan

semuanya. Mereka dengan tulus melayani semua kebutuhan para jamaah.

"Bapak Ibu calon jamaah haji, kalau ada kekurangan dalam kami menyiapkan semua kebutuhan Bapak-Ibu, saya sebagai Karom siap ditegur," kata Pak Joko Purwanto, sang ketua rombongan.

Penyerahan perlengkapan usai. Acara dilanjutkan dengan penyampaian beberapa informasi sekaligus teknik pengumpulan koper. Terdekat, tanggal 1 Agustus 2017, akan ada jadwal pamitan haji di Pendapa Kabupaten Sukoharjo yang diselenggarakan oleh Pemkab Sukoharjo. Di acara tersebut, kabarnya akan ada tambahan bekal berupa lauk pauk dan pembagian jaket seragam khas Sukoharjo. Alhamdulillah.

Seakan tak mau ketinggalan, pemerintah tingkat kecamatan pun akan mengadakan acara pamitan haji. Acara akan dihelat pada Jumat siang tanggal 4 Agustus. Sedangkan agenda keberangkatan ke Tanah Suci akan dilaksanakan Hari Ahad, 6 Agustus 2017. Acara akan dimulai *ba'da* Asar dan jam 17.00 rombongan mulai bergerak ke Pendapa Kabupaten Sukoharjo untuk bergabung dengan jamaah haji se-Kabupaten Sukoharjo.

Selanjutnya, rencana keberangkatan dari kabupaten Sukoharjo pukul 19.00 dan dijadwalkan jam 21.00 sudah masuk di Embarkasi Haji Donohudan Boyolali. Rangkaian acara yang lumayan padat sudah menanti, mulai dari pemeriksaan kesehatan, pembagian *living cost*, gelang tanda pengenal, dan paspor.

Alhamdulillah, layanan prima bagi jamaah haji yang notabene tamunya Allah sudah mulai dirasakan. Mulai kendaraan sudah disiapkan. Bahkan sampai urusan layanan koper juga demikian. Nantinya ketika pulang jamaah tidak perlu mengurus koper. Koper akan diantar sampai ke rumah masing-masing jamaah. Semua panitia berlomba melayani tamunya Allah, *dzuyufur rahman*.

Alhamdulillah, nikmatnya jadi Rombongan 1. Dari informasi yang diterima, dalam setiap tahapan yang akan dilalui,

Rombongan 1 akan selalu dipanggil pertama kali. Mulai dari naik bus, antrean pemeriksaan kesehatan, pembagian *living cost*, dan seterusnya. Pembagian tempat duduk pesawat juga demikian. Rombongan 1 akan dapat jatah tempat duduk di pesawat paling depan.

Semua rangkaian manasik, *check*, dan *recheck* perlengkapan yang akan dibawa sudah dilakukan. Doa-doa untuk kelancaran perjalanan sudah dipanjatkan. Sebaik-baiknya bekal adalah *taqwa* yang patut dikedepankan.

4 Agustus 2017

Catatan 3

BAHAGIANYA BISA BERHAJI

KETIKA dulu kita masuk usia dewasa, pasti pada akhirnya merindukan pasangan. Ketika sudah bertemu pasangan, pastilah bahagia. Ketika sudah menikah, pastilah merindukan momongan. Ketika sudah mendapatkan momongan, pasti bahagialah kita. Begitu seterusnya.

Namun, di antara perasaan bahagia itu, tidak ada yang sebanding dengan bahagianya ketika bisa pergi berhaji. Air mata sangat mudah meleleh. Kapan dan di mana pun berada. Inilah rahasia dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah bagi hamba-Nya yang berhaji.

> Di antara perasaan bahagia itu, tidak ada yang sebanding dengan bahagianya ketika bisa pergi berhaji. Air mata sangat mudah meleleh. Kapan dan di mana pun berada.

Hari ini kegiatan saya berjalan seperti halnya hari-hari biasa. Bangun tidur masih rutin satu jam sebelum waktu Subuh tiba. Alhamdulillah, di masjid sekarang sedang diadakan gerakan Subuh berjamaah yang memasuki pekan kedua. Walau belum maksimal, tapi jumlah jamaah sudah lebih dari separuh *shaf* masjid.

Kegiatan berikutnya, saya bergabung dengan warga untuk bergotong-royong bersih-bersih lingkungan sekaligus memasang umbul-umbul. Selepas jam 10 pagi, saya mencoba mencarikan kelengkapan roda sepeda anak ketiga saya. Ia sekarang sedang senang-senangnya main sepeda.

Akhirnya, tidak hanya roda sepeda saja yang saya dapatkan. Saya malah sekalian belikan satu buah sepeda mini lagi agar bisa dipakai temannya. Dengan demikian, saya yakin ia bisa melupakan Bapaknya untuk beberapa saat.

Selepas Dhuhur, saya berusaha istirahat sejenak. *Alhamdulillah*, saya sudah lumayan terbiasa tidur sejenak selama 30 menit. Lumayan sudah segar kembali badan ini. Praktis, setelah itu ada pengecekan kembali perbekalan di tas jinjing dan koper. Tepat jam 14.00, saya ambil wudhu dan Shalat Safar.

Yaa Allah, nikmat sekali Shalat Safar kali ini. Terakhir kali, 10 tahun yang lalu saya mengerjakan shalat ini saat Pergi Haji akhir 2006. Begitu *takbiratul ihram*, saya tidak bisa menahan lagi air mata untuk jatuh.

"Ya Allah, kepada-Mu aku menghadap, dan dengan-Mu aku berpegang teguh. Ya Allah, lindungilah aku dari sesuatu yang

menyusahkan dan sesuatu yang tidak kuperlukan. Ya Allah, bekalilah aku dengan *taqwa* dan ampunilah dosaku."

Saat mengharukan itu pun tiba, saat saya berpamitan dengan istri. "Mi, doakan Pipi dan Mbak Wiwik ya. Insya Allah semua akan dilancarkan Allah. Jaga anak-anak ya, Mi."

Sambil menggendong Syameema anak keempat kami yang masih tiga setengah bulan, istri saya tak kuasa menahan dan langsung menangis sejadi-jadinya. "Hati-hati ya Mas, jaga Mbak Wiwik," pesannya.

"Insya Allah anak-anak kita kelak akan jadi mulia semua, Mi. Kita sudah merawat dan mendidiknya dengan benar. *Alhamdulillah* selama ini kita diberi kemampuan untuk membantu saudara-saudara kita. Insya Allah, anak-anak kita kelak yang akan memanen hasilnya. Kapan-kapan kita ke Tanah Suci lagi untuk umroh," bisik saya.

Masih dengan tangis dan basah air mata, istri saya menyambung, "Besok kalau Meema sudah besar saja, Pi. Aku *ndak* tega *ninggalin* Meema."

Di saat bersamaan, rupanya halaman kami sudah penuh dengan tetangga yang ingin mengantarkan keberangkatan saya dan kakak saya. Satu per satu tetangga memeluk dan mendoakan kami. Kepada tetangga saya berpesan, "Budhe, Pakdhe, tolong jaga anak-anak saya. Kalau sore tolong anak-anak diajak main-main ke rumah biar anak-anak saya senang dan *ndak* mencari Bapaknya."

Ya Allah, kami datang memenuhi panggilan-Mu. Kami datang dengan doa-doa kami, hajat-hajat kami. Hanya Engkau yang sanggup menjawab dan memenuhinya.

Kami datang ke Tanah Suci-Mu penuh dengan masalah dan beban kami. Hanya Engkau yang sanggup mengurai dan menyelesaikannya. Engkaulah sebaik-baiknya tempat untuk mengadu dan meminta."

6 Agustus 2017

Catatan 4

DI LAMBUNG GARUDA KAMI BERDOA

PESAWAT Garuda yang membawa 355 calon jamaah haji Kloter 34, siap tinggal landas meninggalkan Bandara Adi Sumarmo menuju Madinah. Nantinya, pesawat akan singgah sejenak di Padang, Sumatera Barat. Solo-Padang akan ditempuh dalam waktu sejam 50 menit. Suasana kabin riuh karena jalan di lorong macet. Semua berusaha mencari tempat tas jinjing dan ingin tukar tempat duduk. Yang suami istri tentu ingin duduk bersebelahan.

Akhirnya, dengan sigap, pramugari mengarahkan untuk duduk sesuai dengan nomor kursi masing-masing dulu. Setelah semua sudah duduk, barulah bisa bertukar nomor kursinya.

Saya tak butuh waktu lama untuk langsung *molor*. Rupanya tidak hanya saya yang kecapekan. Semua merasakan hal yang sama. Sebelum *landing* di Padang untuk pengisian bahan bakar, tiba-tiba saya dibangunkan kakak saya, “Mas, ini aku mau mabuk,” keluhnya.

Dalam batin saya, wah ini karena efek belum pernah naik pesawat. Sejenak langsung saya carikan plastik yang sudah tersedia di depan tempat duduk. Rupanya suara percakapan saya terdengar oleh tim medis yang duduk di depan tempat duduk kakak saya. Dengan cekatan mereka memberi layanan pertolongan.

Sekitar sejam mengudara dari Padang, tiba-tiba saya dibangunkan lagi. “Ada apa ini?” batin saya. Oh, rupanya keluar hidangan *snack* yang pertama. Isinya lumayan lengkap. Ada roti, jenang Kudus, dan jus. Rasa kantuk yang berat mengalahkan rasa ingin makan. *Mosok* tengah malam seperti ini makan? Saya lebih memilih minum air mineral saja dan lanjut *molor* lagi.

Tamu-tamu Allah benar-benar dilayani dengan sangat baik oleh maskapai Garuda. Saking wah-nya sampai saya pikir berlebih. Sekitar tiga jam dari waktu keluarnya *snack*, gantian makan besar yang disajikan.

“Mau makan apa, Pak? Ada ayam dan ikan goreng pilihannya,” tanya pramugari yang berseragam jingga itu.

Kali ini, saya tidak kuasa menolak. Hidangan nasi dengan lauk ikan yang saya pilih. Karena waktunya yang tidak biasa untuk makan, saya hanya makan separuh porsi. Setelah itu, saya kembali terlelap.

Tiga setengah jam sebelum waktu pendaratan, keluar makan lagi.

> “Seperti ini *lho* Pak, jadi tamu Gusti Allah itu.Semua ingin melayani dan memuliakan. Ini baru manusia, tentu kelak para malaikat dan Allah lebih pintar memuliakan kita,” tutur saya.

“Ini kok makan dan tidur saja, ya, acaranya?” pikir saya.

Kali ini yang ditawarkan adalah ayam dan daging. Tak ketinggalan juga berbagai jenis minuman yang bisa dipilih. Saya lirik Pak Wahono, teman satu rombongan yang duduk di sebelah saya. Beliau pesan jus jeruk. Di tengah makan yang belum rampung, beliau pesan susu segar. Setelah makan kelar, saya berbisik ke Pak Syawali yang duduk di sebelah kanan saya.

“Seperti ini *lho* Pak, jadi tamu Gusti Allah itu. Semua ingin melayani dan memuliakan. Ini baru manusia, tentu kelak para malaikat dan Allah lebih pintar memuliakan kita,” tutur saya.

“*Nggih, Pak. Leres*,” jawab beliau yang juga sudah pernah Pergi Haji tahun 2008 lalu.

Ketika para pramugari bertugas mengemasi tempat makan, rupanya Pak Wahono masih ingin minum lagi. Kali ini, kopi hitam yang jadi pilihannya.

“Mantap Pak Wahono, tadi sudah jus jeruk, susu segar. Kali ini penutupnya kopi hitam tanpa gula,” kelakar saya.

“Wah, rupanya direkam Mas Wantik,” timpalnya.

Saya pun tertawa.

Waktu menunjukkan angka 07.36 WIB, saya lihat posisi pesawat ada di atas Abu Dhabi. Pimpinan awak kabin mengumumkan bahwa saat ini sudah memasuki waktu Subuh.

“*Assalamu'alaikum dzuyufurahman* yang berbahagia. Saat ini kita berada di titik di mana memasuki waktu Subuh dan tentu hanya Allah yang mengetahuinya,” terang awak kabin.

Setelah azan dikumandangkan, saya persilakan Ketua Kloter untuk memimpin Shalat Subuh berjamaah dengan diawali tayamum.

8 Agustus 2017

Catatan 5

PAK PARTONO HILANG

TEPAT pukul 05.25, pesawat mendarat dengan mulus. Ya Allah, lega rasanya setelah 11 jam ada di udara. Alhamdulillah perjalanan berjalan mulus. Hanya beberapa kali ada guncangan kecil ketika hendak *landing* di Bandara Padang. Saya perhatikan, banyak jamaah tertidur pulas karena sudah kecapekan sebelum terbang.

Madinah menjadi kota yang sangat saya cintai. Selain dikenal sebagai kota Nabi, kota ini adalah kota yang sejuk dan penuh

dengan kedamaian. Di sinilah Nabi tinggal dan berdakwah selama 10 tahun setelah hijrah dari Makkah. Di Madinah pula beliau wafat dan dikebumikan bersanding dengan dua sahabat dekatnya, Abu Bakar Ash Shidiq dan Umar bin Khatab.

Nabi sangat mencintai Madinah. Saking cintanya, beliau berdoa kepada Allah agar kota Madinah diberkahi dua kali lebih besar daripada keberkahan yang Allah berikan untuk Kota Makkah. Selain dipenuhi dengan keberkahan, Madinah juga dijamin sebagai kota yang aman. Kelak, jika saatnya Dajjal muncul di muka bumi ini, hanya dua kota yang Allah haramkan untuk dimasuki Dajjal: Madinah dan Makkah.

Setiap jamaah haji dari Indonesia pasti dijadwalkan mengunjungi Madinah, meskipun itu tidak termasuk dari wajib atau Rukun Haji. Di Madinah, jamaah bisa melakukan shalat berjamaah di Masjid Nabawi. Masjid Nabawi memiliki arsitektur menawan, karpet yang senantiasa bersih, pendingin ruangan yang pas, sehingga menjadikan jamaah betah berjam-jam di dalamnya. Masjid ini juga memiliki kubah yang bisa dibuka dan ditutup dengan otomatis. Puluhan payung raksasa di halaman masjid menambah kecantikan tersendiri.

Masjid Nabawi adalah masjid yang diistimewakan Allah. Shalat di Nabawi berpahala 1000 kali jika dibanding dengan masjid lainnya kecuali Masjidil Haram di Makkah. Di Masjid Nabawi pula jamaah bisa melakukan Shalat Arbain yakni shalat berjamaah selama 40 shalat berturut-turut. Nabi menjanjikan kepada siapa saja yang mampu melaksanakannya dengan imbalan kebebasan dari neraka.

Di dalam Masjid Nabawi, ada tempat yang istimewa, Nabi menyebutnya 'Raudah'. Kata beliau, “Antara rumahku dan mimbarku adalah taman-taman surga.”

Tempat ini sangat mustajab untuk berdoa. Raudah ini adalah salah satu daya tarik tersendiri di Nabawi. Tak heran jika jamaah rela berdesakan dan mengantri berjam-jam untuk bisa masuk dan berdoa di sana.

“Kuburkan aku di sini. Aku melihat surga di sini,” begitu pesan Nabi sambil menunjuk rumahnya itu.

Raudah ditandai dengan karpet yang agak putih ornamennya. Tempat ini adalah sumber ketentraman. Jamaah meyakini rumah Nabi itu merekam segala hal terbaik yang dimiliki Nabi. Rekaman itu menggetarkan siapa saja yang memasukinya hingga saat ini. Tak heran siapa pun yang memasuki, shalat, atau berdoa di tempat ini akan sangat mudah terharu dan menangis. Siapa pun dia.

Masih di Masjid Nabawi, jamaah bisa berziarah ke makam Nabi SAW dan dua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar.

Kata Nabi, “Siapa yang menziarahi kuburku maka wajib baginya *syafaat*-ku.”

Kepada siapa kelak kita akan berharap pertolongan di hari yang tidak ada pertolongan selain dari Allah? Jawabnya tak ada lain kecuali kita berharap *syafaat* dari manusia kekasih Allah tersebut.

Di Madinah, terdapat banyak tempat bersejarah yang bisa dikunjungi jamaah. Tempat-tempat tersebut di antaranya adalah Makam Baqi, Jabal Uhud, Masjid Quba, dan Masjid Qiblatain. Madinah juga dikenal sebagai penghasil buah kurma terbaik. Salah satunya adalah kurma ajwa, kurma Nabi yang disebut mempunyai khasiat dapat menangkal racun dan sihir. Hal ini tentu amat sayang untuk dilewatkan.

Pertama kali saya mendarat di Bandara Madinah, sekilas saya lihat bandaranya tak lebih besar dari Bandara Jeddah. Namun, Bandara Madinah lebih rapi. Kelebihan lainnya, di sini ada terminal khusus berpenyejuk udara untuk menunggu rombongan yang dibuat terpisah dari terminal pemeriksaan paspor.

Antrean panjang di terminal pemeriksaan paspor memaksa proses ini makan waktu lebih kurang dua jam. Proses pemeriksaan *paspor* saya termasuk lancar. Setelah menyerahkan paspor, petugas hanya meminta sidik jari tangan kanan dan kiri, lantas

saya diminta melihat ke kamera untuk difoto. Lepas itu saya langsung bisa berlalu.

Sambil menunggu kelengkapan jamaah satu kloter, saya manfaatkan waktu untuk mengaktifkan paket internet dan telepon. Alhamdulillah, *provider* yang saya pakai tarifnya lumayan mahal, Rp940 ribu *all in* selama 40 hari, dengan kuota internet 15 GB, 160 menit telepon, dan 60 SMS.

Perjalanan dengan bus kelas Eropa dari bandara ke hotel hanya makan waktu sekitar 30 menit saja. Kami menginap di hotel yang berjarak kurang lebih 400 meter dari Masjid Nabawi. Akses untuk mencapai masjid cukup mudah karena hanya lurus saja dari pelataran hotel sudah terlihat payung-payung yang ada di halaman Masjid Nabawi.

Lumayan lama kami menunggu proses pembagian kamar. Suasana lobi hotel pun gaduh. Koper-koper dan jamaah menumpuk. Maklum, jamaah satu kloter sebanyak 355 orang *tumplek* di satu hotel. Itu belum termasuk penghuni lama hotel. Bisa ditebak, antrean *lift* mengekor panjang. Tak ada pilihan selain menunggu dengan sabar.

Setelah ada kepastian lainnya, pembagian kamar untuk jamaah 1 rombongan yang berjumlah 45 orang dilakukan di Lantai 7. Sempat ada kebingungan dan bersitegang satu dengan lainnya karena jumlah *bed* yang ada di kamar tidak sesuai dengan jumlah pria dan wanita di rombongan. Setelah lama dicoba-coba tapi tak ketemu juga solusinya maka diambil langkah dengan memindah satu *bed* ke Kamar 716 sehingga semula hanya 5 *bed* sekarang ada 6 *bed*. Cukup berjubel, tapi menyelesaikan masalah.

Masih ada waktu satu setengah jam sebelum waktu Dhuhur tiba. Inilah shalat jamaah pertama yang akan kami lakukan di Masjid Nabawi. Semangat membara karena iming-iming pahala yang 1000 kali lipat dibanding masjid lain yang ada di seluruh muka bumi ini.

Saat kaki melangkah keluar langsung terasa begitu menyengat udara siang ini. Saya tengok di *handphone* menunjukkan angka 43 derajat Celcius. Kami berangkat bersama dengan 6 orang yang ada di Kamar 716. Ketika di depan pintu masjid, kami diarahkan ke kanan dan kiri oleh *askar*. Ketika sudah ada di dalam, baru kami tersadar kalau Pak Partono, salah satu jamaah tidak ada. Pak Partono hilang.

Semua orang panik. Mau cari ke mana? Begitu membludak jamaah siang ini. Mungkin karena sudah terlalu dekat dengan waktu azan Dhuhur. Padahal, saya lihat masih ada jeda waktu 45 menitan. Sambil tengak-tengok, tak ditemukan juga Pak Partono. Saya coba telepon beberapa rekan-rekan rombongan yang tadi ketemu di samping tempat wudhu, jangan-jangan Pak Partono gabung dengan mereka. Namun, hal ini terbantahkan oleh Pak Sonny yang melihat Pak Partono masih jalan dengan kami sampai di depan pintu masjid.

Akhirnya, kami pasrah dan hanya bisa berdoa semoga Pak Partono masih ingat jalan pulang ke hotel. Jika tidak, nanti juga pasti ketemu dengan petugas haji Indonesia yang memang disebar di sekitar masjid untuk jaga-jaga kalau ada yang tersesat. Mbah Mudjito yang paling akrab dengan Pak Partono, meyakini jika Pak Partono bisa jadi malah sudah sampai hotel. Maka diputuskan kami jalan pulang sambil tengok kanan-kiri, siapa tahu beliau menunggu di pinggir jalan menuju ke hotel.

Sampai di lobi hotel, semua masih celingak-celinguk. Mendadak Mbah Mudjito berucap *alhamdulillah* dengan cukup keras sambil menuju ke depan *lift*. Rupanya, Pak Partono benar sudah sampai hotel. Mbah Mudjito terlihat paling senang. Beliau memeluk dan mencium sahabatnya itu. Semua lega seiring dengan sampainya kotak jatah makan siang yang siap mengisi perut kami yang sudah keroncongan.

8 Agustus 2017

Catatan 6

PASUKAN TELAT ASAR JADI IMAM SHALAT DI MASJID NABAWI

“**BANGUN**, bangun. Ayo siap-siap Shalat Asar,” begitu kata Pak Mursidi membangunkan kami di kamar.

Ada Pak Joko, Pak Sonny, Mbah Mudjito, Pak Partono, dan saya di kamar itu.

“Jam berapa, Mas Wantik?” tanya beliau.

Sahut saya, “Jam 15.30, Mbah. Jadi, masih ada 30 menit sampai ke azan Asar.”

“Ayo lekas gantian wudhu biar tidak seperti Dhuhur tadi kita kebingungan cari tempat karena sudah penuh,” saran Pak Mursidi.

Mbah Mudjito yang pertama selesai wudhu disambung Pak Sonny. Kini giliran Pak Partono yang wudhu. Mbah Mudjito ke luar ruangan untuk bertemu dan berbincang dengan istrinya di depan pintu kamar kami, nomor 716. Sementara itu, saya dan Pak Joko menunggu giliran wudhu.

Seperti disambar petir, Mbah Mudjito kembali ke kamar dan menanyakan lagi ke saya. “Mas Wantik, ini ibu-ibu sudah pada pulang dari masjid habis Shalat Asar,” ujarnya dengan wajah khawatir.

“Hah, yang benar?” tanya saya.

Ternyata benar, jam di *handphone* saya menunjuk angka 17.30 bukan 15.30. Semua terbengong. Ya Allah, kami ketinggalan Shalat Asar berjamaah. Bagaimana dengan *arba'in* kami?

Saya berusaha menenangkan dan menghibur hati teman-teman satu kamar saya ini. “Tenang Pak, kita masih punya cukup waktu untuk mengejar 40 shalat. Karena besok menurut jadwal, kita akan berangkat ke Makkah tanggal 16 Agustus sore. Ini berarti, kita punya 42 shalat. Jika hari ini kita kehilangan 1 shalat, berarti masih ada 41 shalat lagi. Kita tadi sudah dapat 1 Shalat Dhuhur, berarti masih ada kesempatan untuk tetap dapat 40 shalat.

Shalat Arbain memang menjadi magnet tersendiri ketika berada di Madinah selain bisa berziarah ke makam kekasih Allah, kanjeng Nabi Muhammad SAW. Memang ada hadits yang menyatakan “Siapa yang shalat 40 shalat di masjidku maka surga baginya.”

Selain itu, tentu iming-iming siapa yang shalat di Masjid Nabawi akan berpahala 1000 pahala jika dibanding dengan selain Masjid Nabawi juga menjadi pendorong semua jamaah untuk bersemangat shalat berjamaah di Nabawi.

“Ya sudah, ayo segera gantian wudhu untuk Shalat Asar berjamaah di masjid. Nanti tidak usah balik, langsung menunggu

Magrib dan Isya berjamaah saja," komando Mbah Mudjito yang pernah berhaji di tahun 1992 itu.

Begitu semua selesai wudhu, segera kami bergegas ke masjid. Mendadak ada panggilan dari kakak saya.

"Mas, tunggu aku. Ibu-ibu mau ke masjid belum tahu jalannya."

Spontan saya jawab, "Maaf, Budhe.Ini kami ketinggalan Shalat Asar, sekarang mau ke masjid untuk Asar dulu. Nanti kalau mau ke masjid bareng dengan ibu-ibu saja," tutur saya bergegas.

Jadilah kini kami berenam mengambil langkah cepat menuju masjid. Ketika sudah di *lift* turun dari Lantai 7 sampai di lantai dasar, mendadak Pak Mursidi memecah suasana yang tengah buru-buru ini, "Lha kok aku lupa *ndak* bawa sandal ini?" tuturnya.

Semua orang terbengong untuk kedua kalinya. Campur-campur perasaan antara kasihan dan agak mendongkol. Kasihan kok *ya* bisa lupa, dan agak medongkol jika harus kembali ke kamar lagi, sedang posisi sudah di lantai dasar dan mengejar waktu Asar. Akhirnya, kami putuskan untuk terus berjalan saja. Nanti beli sandal, di jalan pasti ada.

Kembali langkah cepat diambil. 'Pasukan Telat Asar' ini menuju Nabawi sambil tengok kanan-kiri mencari penjual sandal. Radius 100 meter berlalu, belum tampak. Yang ada hanya toko sajadah, kurma, dan pakaian. Kira-kira 300 meter dari hotel, alhamdulillah ada pasar. Sepertinya, belum lama berdiri. Ketika saya umroh Ramadhan 2014 lalu, pasar ini belum ada. Dan sepertinya, untuk menampung para pedagang kecil dengan gerobak yang biasa menjajakan dagangan di sepanjang jalan menuju Masjid Nabawi. Tiap hari mereka umpet-umpetan dengan *askar* yang siap menghalau, bahkan tak segan mengobrak-abrik dagangannya, karena dianggap membuat kemacetan.

Semua barang ada di pasar baru ini. Termasuk kurma, sajadah, buah-buahan, dan tentu saja target buruan kami: sandal. Saya lihat sandal warna putih yang saya perkirakan harganya terjangkau.

“Tolong Mas Wantik, tanyakan harganya berapa,” kata Pak Mursidi.

Saya tanya ke penjualnya, “*Kam?*”

Dia jawab, “*Khamsa riyal.*”

Benar, harganya terjangkau, hanya 5 riyal. Pak Mursidi lega akhirnya dapat sandal untuk menahan kakinya dari aspal yang saya yakin panas karena suhu hari ini 43 derajat Celcius.

Tak lama, kami sampai juga di pelataran Masjid Nabawi. Sebagai tanda menuju dan pulang masjid, kami selalu masuk lewat pintu gerbang pagar nomor 7 dan pintu Masjid Nabawi nomor 8. Tinggal lurus saja sudah sampai di hotel kami. Segera kami ambil posisi untuk Shalat Asar berjamaah. Tak sadar ternyata kami shalat di depan galon Air Zamzam.

Mbah Mudjito menunjuk saya untuk jadi imam. Ya Allah, kesampaian juga saya jadi imam shalat di masjid Kanjeng Nabi ini. Setelah shalat, kami dihalau oleh *askar* yang sejak tadi sudah menunggu saat kami shalat. Rupanya, kami tidak boleh shalat di pinggir jalan karena menghalangi jamaah yang baru datang ke masjid.

8 Agustus 2017

Catatan 7

PENCURI DI TANAH SUCI

PAK PARTONO bikin berita lagi. Kalau kemarin beliau hilang dari rombongan, kali ini ia kehilangan uang *living cost* yang diterima di embarkasi haji Donohudan. “Wah, uangku hilang,” begitu katanya yang membuat makan siang kami hari ini terhenti sejenak.

“Berapa Pak? Terakhir naruhnya di mana?” tanya Pak Sonny.

“1.500 riyal. Masih utuh dari *living cost* kemarin. Terakhir ya aku taruh di tas paspor. Ini sudah aku *ubrek* tidak ada,” katanya dengan raut agak panik.

“Jangan-jangan lupa naruhnya, Pak,” sambung saya sambil menyantap jatah makan siang dengan sayur buncis dan lauk ayam goreng.

Mbah Mudjito yang paling sepuh pun ikut *nimbrung*, *“Digoleki sik, dieling-eling neng ngendi nyimpene. Yen ora ketemu, kabeh kene melu prihatin lho*,” sarannya.

“Aku juga tidak enak, tidurku bersebelahan langsung,” sambung Pak Mursidi.

Setelah selesai makan, Pak Partono mencoba mencari-cari uangnya kembali di tas jinjing dan tas paspor. Namun, uang itu juga tak ditemukannya.

Mendadak dia berucap, “*Sik-sik, neng kaos kok enek kresek-kresek*. Jangan-jangan ini,” katanya sambil meraba-raba kaos singlet yang ada di kantongan dengan resleting di depan itu.

“Oh, ternyata di sini, tidak jadi hilang,” ujarnya gembira.

“*Lha, tenan to*, mesti lupa yang naruh saja,” serentak semua jadi riuh. Mbah Mudjito bangkit dari duduknya, mendekati Pak Partono, dan mengulurkan tangannya.

Tanda ia mengajak tos. “Yang hati-hati nyimpannya. Jangan lupa lagi,” sambung beliau.

Setelah makan siang, kembali ada berita kehilangan uang. Kali ini benar-benar hilang, tak seperti Pak Partono yang lupa menaruhnya. Ada teman jamaah yang kehilangan uang sebanyak 1.200 riyal juga dari uang *living cost*. Uang saku yang dia bawa masih disimpannya di tas paspor. Sedang uang dari pengembalian untuk *living cost* dipindahkannya ke tas jinjing. Uang yang di tas jinjing inilah yang hilang.

Ternyata, di Tanah Suci juga ada pencuri. Saat koordinasi Karom dan Karu tadi, kembali semua jamaah diingatkan untuk senantiasa berhati-hati. Pintu kamar harus dipastikan terkunci saat ditinggal ke masjid. Lebih baik semua barang berharga ditaruh di tas paspor, yang senantiasa menempel di badan.

Belum selesai rupanya, teman jamaah saya yang masih satu kloter juga kehilangan semua uang riyalnya. Totalnya sekitar Rp4 juta. *Masya Allah*, banyak banget. Diperkirakan hilangnya uang terjadi saat ziarah ke Masjid Quba. Saat akan memberi sedekah ke pengemis, sepertinya dompet tempat dia menaruh uang terjatuh dan tidak diketahuinya. Hebatnya, dia sudah mengikhlaskan kejadian ini. Dia yakin akan mendapat ganti yang lebih banyak besok kalau sudah pulang haji.

9 Agustus 2017

Catatan 8

SUBUH PERTAMA KAMI DI NABAWI

ALARM di *handphone* saya berbunyi tepat jam 02.00 atau dua setengah jam sebelum azan Subuh berkumandang. Perhitungan saya, satu jam untuk persiapan bergiliran mandi dan wudhu 6 orang sehingga sudah bisa berangkat ke Masjid Nabawi tepat jam 03.00. Saya orang pertama yang bangun dan segera ambil posisi untuk mandi.

Selesai mandi, sambil menunggu teman-teman yang lain, saya buka Quran untuk menyelesaikan juz 1 yang sebenarnya sudah saya selesaikan semalam. Alhamdulillah pas semua selesai mandi, selesai juga Juz 1 saya.

Udara pagi di luar hotel lumayan sejuk. Sambil berjalan perlahan, kami menikmati suasana pagi kota Nabawi. Kota ini makin hari semakin nyaman saja. Sudah banyak perbedaan jika saya bandingkan dengan tahun 2014, terakhir kali saya ke Madinah.

Saya jadi teringat Wening, anak pertama saya yang punya cita-cita ingin kuliah di salah satu Universitas di Madinah. "Ya Allah, wujudkan cita-cita anakku suatu hari nanti, *aamiin*."

Tak mau menyia-nyiakan istimewanya sepertiga malam di Madinah, kami segera masuk masjid dan tak lupa minum air zamzam yang tersedia di kanan-kiri lorong jalan di tengah masjid. Rak tempat sandal, sepatu, dan tumpukan mushaf Al-Quran yang rapi adalah ciri khas di Masjid Nabawi.

Saat ini, masih ada waktu 75 menit untuk berpuas diri bercengkerama dengan Allah di dekat makam Kanjeng Nabi, manusia paling mulia. Saya mengawalinya dengan Shalat Tahiyatul Masjid sebagai salam kehormatan di masjid Sang Nabi ini. *Eman-eman* kalau Tahajudnya tidak beda dengan saat di rumah. Saya menikmati rakaat demi rakaat hingga tuntas 8 rakaat. Sambung dengan Shalat Tasbih dan ditutup dengan Witir 3 rakaat. Ya Allah, begitu mudah menemukan dan merasakan nikmatnya shalat di tempat istimewa ini.

Sebagai pembuka doa, pasti saya dahulukan memohon ampun atas semua dosa yang telah saya dan keluarga perbuat di masa lalu. Saya mohonkan semua keluarga saya jadi orang-orang yang diterima taubatnya. Lantas, satu persatu saya hadirkan wajah orang-orang terbaik dalam hidup saya. Ibu, Bapak almarhum, istri, dan semua anak-anak. Doa terbaik dan hajat-hajat saya haturkan untuk beliau-beliau.

“Ya Allah, jaga ibuku. Beri beliau kesehatan, angkat sakitnya, panjangkan umur beliau, dan beri kesempatan lebih lama bagi kami anak-anaknya untuk membalas semua budi baiknya. Beri kesempatan hamba untuk bisa mengajak beliau ke tempat suci-Mu ini. Bersujud di masjid kekasih-Mu ini.”

“Ya Allah, ampuni dosa almarhum ayahku. Jasa beliau untuk keluarga begitu besar. Berikan pahala yang sama untuk beliau seperti pahala yang Kau berikan kepada kami. Hanya karena wasilahnya kami ada di dunia ini. Ya Allah, jauhkan beliau dari siksa-Mu. Berikan beliau nikmat kubur dan kelak tempatkanlah di sebaik-baiknya tempat di surga-Mu.”

“Ya Allah, mengalir deras air mata ini setiap kali bersujud di tempat ini. Jadikan saksi bagi kami di Akhirat kelak. Jadikan ini sebagai sarana kami yang pantas mendapatkan syafaat dari Nabi dan Rasul-Mu Muhammad SAW.”

> "Ya Allah, terima kasih atas pemberian pendamping hidup terbaik untukku. Jaga istriku. Aku meyakini aku bisa seperti ini pasti juga karena dukungannya, karena kelonggaran hatinya. Berikan pahala yang sama seperti yang kami dapatkan karena haji dan umroh kami untuk istriku. Mudahkan kami terus bersama dengannya sampai di sebaik-baik tempatmu nanti di surga. Jadikan kami pasangan yang mampu melahirkan generasi sholihah yang cinta Al-Quran."
>
> "Ya Allah, jaga anak-anak kami. Jadikan mereka kebanggaan orang tua dan masyarakat dengan prestasi dan budi pekertinya yang baik. Jadikan anak-anak kami generasi cinta Quran. Beri kemampuan terbaik bagi Wening, sehingga bulan April tahun depan akan menjadi wisudawati *hafidzah* Quran. Jadikan dirinya inspirasi bagi adik-adik dan generasi muda di lingkungan kami."

Rasanya tak mau habis waktu sebelum azan Subuh ini. Ya Allah, mengalir deras air mata ini setiap kali bersujud di tempat ini. Jadikan saksi bagi kami di Akhirat kelak. Jadikan ini sebagai sarana kami yang pantas mendapatkan syafaat dari Nabi dan Rasul-Mu Muhammad SAW.

Assalamu'alaika yaa Rasulullah ya Habiballah.

9 Agustus 2017

Catatan 9

BERTARUH NYAWA DI RAUDAH

JAM menunjuk angka 15.00. Tanda masih ada waktu 55 menit sebelum azan Asar berkumandang. Saya, Mbah Mudjito, Pak Partono, dan Pak Mursidi, sudah bergerak ke Masjid Nabawi. Langkah lebar dan cepat Mbah Mudjito terasa berat diikuti oleh Pak Partono. Beberapa kali saya harus berteriak ke Pak Partono untuk berusaha mengimbanginya agar tidak ketinggalan dari rombongan kecil ini.

Ketika masih di kamar tadi, Mbah Mudjito sudah menyampaikan targetnya kalau sore ini nanti ia tidak akan pulang sampai Isya. Kalau bisa sore ini harus berusaha masuk Raudah. Awalnya, dalam hati saya sudah punya rencana untuk ke Raudah pagi hari saja. Tepatnya hari Sabtu sekitar jam 6 atau 7 pagi.

Namun karena sudah ada 'komando' dari Mbah Mudjito maka saya pun mengikutinya. *Sami'na wa atho'na*. Saya berbaik sangka saja, siapa tahu Allah akan memberi kemudahan karena saya mengikuti dan *ngemong* empat orang yang sudah tergolong uzur dan belum berpengalaman di Madinah karena memang belum pernah haji atau umroh sebelumnya. Kecuali Mbah Mudjito yang pernah berhaji tahun 1992. Itu pun beliau bilang sudah banyak sekali perubahan secara fisik selama 26 tahun terakhir ini.

Kami mengambil posisi mendekat ke area Raudah. Tepatnya hanya 2 baris di belakang pagar pembatas area yang paling diburu oleh orang yang sedang berziarah di Madinah ini. Raudah adalah tempat paling mustajab untuk berdoa di Madinah. Tempat antara mimbar dan makam Nabi. Setelah Shalat Tahiyatul Masjid, kami duduk sabar menunggu azan Asar berkumandang.

Di barisan paling depan dan juga di kanan-kiri saya, banyak sekali jamaah dari Afrika. Sebagian dari Nigeria dan sebagian lagi dari Cote d'Ivoire, mudah sekali mengenalnya karna ada tulisan di baju batik dengan dominasi warna kekuningan yang mereka kenakan. Tak lama, azan yang ditunggu tiba. Selesai azan, kami segera melakukan Shalat Rawatib Qabliyah Asar.

Lepas Shalat Asar, terdengar suara gemuruh orang dari luar Raudah yang sudah di dalam batas pagar terpal untuk berebut masuk ke Raudah. Dengan jelas kami bisa melihatnya karena memang hanya terhalang oleh pagar yang tidak terlalu tinggi. Tak lama kemudian, ada aba-aba Shalat Jenazah. Kami pun mengikutinya. Selama Musim Haji, hampir bisa dipastikan setiap selesai shalat fardlu pasti ada Shalat Jenazah.

Kelar Shalat Jenazah, kami merapat, menempel ke pagar pembatas. Namun tak lama kemudian, kami dihalau oleh petugas ke arah kanan. Saya dengar arahan darinya. Tidak paham bahasanya, tapi kira-kira berupa arahan kalau mau ke Raudah diminta geser ke arah kanan. Kami pun semua bergerak mengikutinya. Saking padatnya, ratusan orang tanpa jarak di punggung dan kaki segera bergerak ke arah kanan.

Pelan-pelan kami berempat bisa bergerak lebih dekat ke pintu yang menjadi batas beberapa blok ke area luar Raudah. Terlihat dari pinggir pagar pembatas berjubel ratusan jamaah di area Raudah. Sementara di beberapa blok di luarnya sudah mulai menipis.

Tumpukan dan himpitan jamaah yang berdesakan di dekat pintu makin terasa. Saya lihat Mbah Mudjito, Pak Partono, dan Pak Mursidi masih bersemangat. Panas di luar sangat terasa. Suhu hari ini sudah melebihi 45 derajat Celcius. Saya berusaha menahan desakan dari kanan saya untuk melindungi Mbah-Mbah bertiga ini agar tidak makin terhimpit.

"Masih kuat Mbah?" tanya saya untuk memastikan mereka belum menyerah dengan panas dan himpitan yang makin hebat.
Mbah Mudjito menjawab, "Masih, harus terus bertahan."
Dalam hati saya, kasihan juga dengan beliau yang sudah sepuh dan masih berjuang sedemikian hebatnya.

Sudah lebih dari 20 menit belum ada tanda-tanda pagar akan dibuka. Saya pastikan kondisi fisik mereka masih kuat.

“Masih kuat Mbah?” tanya saya untuk memastikan mereka belum menyerah dengan panas dan himpitan yang makin hebat.

Mbah Mudjito menjawab, “Masih, harus terus bertahan.”

Dalam hati saya, kasihan juga dengan beliau yang sudah sepuh dan masih berjuang sedemikian hebatnya.

Pengalaman saya dulu ketika haji dan juga umroh, saya belum pernah mengalami kondisi yang begitu berat seperti ini. Faktornya adalah waktu. Biasanya saya berjuang masuk ke Raudah adalah saat waktu Dhuha. Waktu di mana sebagian besar jamaah kembali ke penginapan setelah mereka berebut di Raudah sejak dini hari sampai habis Subuh. Jam sekitar itu biasanya jauh lebih longgar.

Sudah masuk ke menit 30 kami berdesakan, belum ada tanda-tanda yang jelas kalau pagar pembatas akan dibuka. Saya berbisik ke tim kecil ini, “Ayo baca Al Fatihah Mbah, *insya Allah* dimudahkan.”

Sepuluh menit berlalu, ada tanda-tanda yang memberi harapan pagar pembatas akan dibuka. Alhamdulillah.

Ada *askar* yang berseragam biru berjalan bergerak ke arah pagar. Kehadiran petugas ini dilihat oleh jamaah yang berjubel. Suara gemuruh mulai terdengar. Saya yakin mereka sepemahaman dengan saya bahwa pagar akan segera dibuka. Desakan makin kuat terasa. Semua sudah tidak sabar untuk segera masuk.

Benar saja yang terjadi, petugas tersebut membuka pagar pembatas dari arah kanan dengan cara melipat terpal yang sangat kuat tersebut. Baru dapat sepertiga bagian yang terbuka jamaah sudah makin kuat merangsek masuk. Petugas tersebut memberi tanda, sepertinya bermaksud meminta semuanya untuk sedikit bersabar.

Namanya orang banyak, pasti tidak semudah yang diharapkan. Benar saja dorongannya makin kuat, dan *masya Allah*, kondisinya

makin tidak terkendali. Dorongan makin menggila. Sekuat tenaga kami bertahan di pinggir pilar dan tembok.

Sementara itu, dari posisi tengah sudah banyak sekali jamaah yang terjepit. Posisi kami terjepit, benar-benar terjepit. Mau maju tidak bisa, mau bergeser ke kanan lebih tidak bisa karena desakannya lebih hebat.

Yang bisa dilakukan adalah bertahan dulu. Hampir semua orang berteriak untuk menahan diri. Bersyukur kami tidak terkena dorongan ke arah kiri. Saya tidak bisa membayangkan jika sampai terpental dan kepala mengenai pilar atau tembok. Pasti akan sangat fatal akibatnya. Sebagai yang paling muda, sekuat tenaga saya menahan gempuran dorongan hebat itu.

Alhamdulillah, akhirnya kami berhasil lolos dari kondisi yang sangat membahayakan tersebut. Kami berhasil geser sedikit ke tengah dan terdorong maju sekuat-kuatnya. Jadilah kami masuk ruangan. Seperti anak kecil, kami pun berlarian berebut mendekat ke arah Raudah.

Raudah masih beberapa blok lagi, ditandai dengan pilar-pilar untuk bisa masuk ke sana. Saya beri aba-aba ke para *Simbah* bahwa kita belum masuk Raudah, masih sekitar 7 meter lagi. Pelan-pelan kami merangsek maju, dan lagi-lagi terkena himpitan yang tak kalah kuatnya. Kami kemudian terpisah. Saya minta ke Pak Partono untuk memegang tangan saya kuat-kuat. Akhirnya kami berhasil masuk Raudah.

Sementara Mbah Mudjito dan Pak Mursidi tidak saya ketahui di mana posisinya. Saya tengok ke belakang, kanan, kiri, tidak juga menemukan mereka.

Ya Allah, bahagia sekali akhirnya bisa masuk ke tempat istimewa ini. Segera saya sampaikan salam dan sholawat untuk kekasih Allah tersebut.

"Assalamu'alaika ya Rasulullah, assalamu'alaika yaa Habiballah. Allahuma sholi alaa sayidina Muhammad wa alaa aali sayidina Muhammad."

“Wahai Rasulullah, kami bersaksi engkau telah menyampaikan risalah itu dengan benar, kami bersaksi engkau telah menyampaikan amanah itu kepada kami.”

“Kami mohon kepada-Mu ya Allah, sudilah kiranya agar Kanjeng Nabi kelak berkenan jadi saksi kami di *yaumul qiyamah*.”

Cukup lama saya dan Pak Partono berdoa di Raudah. Saya berbisik, “Pak, kita beruntung, kita ditolong oleh Allah bisa sampai di tempat-Nya ini. Ayo berdoa yang bagus, Pak. Anak cucunya semua didoakan.”

Sementara ini, telah banyak sekali jamaah yang masih mengantre untuk bisa masuk.

Kembali saya berbisik ke Pak Partono. “Sudah cukup, Pak. Kita keluar saja. Biar tempatnya bisa dipakai yang lain. Kasihan mereka sudah mengantrenya lama sekali.”

Kami pun keluar dan tengak-tengok mencari di mana Mbah Mudjito dan Pak Mursidi berada. Apakah mereka sudah keluar duluan atau masih ada di dalam. Setelah 30 menit tidak muncul juga, akhirnya kami meninggalkan area Raudah.

10 Agustus 2017

Catatan 10

ZIARAH DI SEKITAR MADINAH

SEMALAM, ada pengumuman kalau pagi ini jam 06.00 kami harus berkumpul di depan hotel untuk ziarah. Pengumuman ini disambut gembira oleh semua jamaah yang rata-rata baru pertama kali ke Tanah Suci. Begitu selesai Shalat Subuh, semua berhambur balik ke hotel. Menjelang jam 06.00, lobi sudah penuh sesak. Kalau menunggu antrean *lift* jelas akan makan waktu lama. Kami segera ambil langkah cepat naik ke Lantai 7 lewat tangga. Lumayan berat tapi hitung-hitung untuk olahraga pagi.

Saya mengganjal perut dengan sepotong roti dan beberapa biji kurma. Selama di Madinah memang jatah makan yang diterima jamaah adalah dua kali saja, yakni makan siang dan makan malam. Sedangkan untuk makan pagi, hanya roti dan buah yang diberikan berbarengan dengan makan malam sebelumnya.

Bus yang ditunggu akhirnya muncul jam 06.30. Molor setengah jam dari jadwal yang direncanakan. Program ini adalah program tambahan yang diberikan pihak hotel untuk jamaah. Jadi *free*, tanpa biaya. Keikutsertaan juga bebas. Ikut boleh, tidak ikut juga tak apa.

Tempat yang dikunjungi pagi sampai siang ini ada tiga tempat, yakni Masjid Quba, kebun kurma, dan Jabal Uhud. Direncanakan sebelum waktu Dhuhur kami sudah sampai hotel lagi, agar tetap bisa mengejar *arbain*.

Perjalanan ke Masjid Quba tidak makan waktu lama. Hanya sekitar 30 menit saja. Inilah masjid pertama yang dibangun Rasulullah saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Masjid ini tidak terlalu besar dari segi ukuran, tapi masih terawat keaslian dan kebersihannya. Bisa ditebak, pasti berjubel karena semua jamaah pasti ingin shalat di masjid ini.

Iming-iming Kanjeng Nabi "Barang siapa yang shalat dua rakaat di masjidku maka baginya pahala seperti di saat umroh."

Subhanallah, begitu luar biasanya imbalan yang diberikan Allah. Tak pelak semua yang datang ke Madinah baik untuk umroh maupun haji pasti menyempatkan datang ke masjid ini.

Karena waktunya bersamaan dengan waktu Dhuha maka saya manfaatkan juga sekalian berDhuha. Setelah berdoa secukupnya dan ambil foto untuk dokumentasi, saya keluar. Di halaman masjid sudah menunggu banyak pedagang yang menawarkan dagangannya. Ada kurma *ajwa* atau kurma nabi, kurma muda, tasbih, dan rumput maryam yang konon khasiatnya bisa mempermudah persalinan.

Dari Masjid Quba, kami bergeser ke kebun kurma. Sebenarnya lebih tepat disebut toko kurma, karena memang ini adalah sebuah toko yang menjual berbagai jenis kurma. Di sini juga ada berbagai jenis kacang, cokelat, dan kismis dengan berbagai varian harga. Ramainya luar biasa.

Sampai saya bilang, “Ini kok kayak gratis, ya?”

Sudah jadi kebiasaan jamaah haji dari Indonesia, belanja adalah yang paling disuka. Belum genap 3 hari di Madinah, sudah tambah barang bawaan beberapa kilo. Saya percaya ini karena pintarnya pengelola toko meyakinkan jamaah yang berkata harga kurma di Makkah lebih mahal daripada di Madinah. Kebanyakan para pelayan tokonya juga orang Indonesia. Sehingga praktis tidak ada kendala dalam berkomunikasi.

Kelar di Pasar Kurma, semua jamaah segera merapat ke bus yang sudah menunggu. Kali ini tujuannya ke Jabal Uhud. *Jabal* artinya gunung atau bukit, *uhud* artinya menyendiri. Pada umumnya, gunung di Madinah bersambungan satu dengan yang lainnya. Hanya Jabal Uhud yang sendiri. Jadi, Jabal Uhud artinya bukit yang menyendiri.

Jabal Uhud ini termasuk istimewa. Nabi Muhammad SAW bersabda, Jabal Uhud ini selalu dikenang karena di sana pernah terjadi perang besar antara pejuang Muslim dengan kaum Quraisy pada tahun 625 Masehi. Dalam perang tersebut gugur 70 pejuang termasuk paman Nabi yang dikenal dengan julukan 'Singa Padang Pasir' yakni Hamzah bin Abdul Muthalib.

Kecintaan Rasulullah kepada *syuhada* Uhud mendorong beliau melakukan ziarah ke Jabal Uhud hampir setiap tahun. Hal ini diikuti beberapa *khalifah* setelah beliau wafat. Jadi tidak berlebihan jika jamaah haji atau umroh yang datang ke Madinah menyempatkan diri ziarah ke Jabal Uhud.

Setelah dirasa cukup, kami bergegas masuk bus. Namun, rupanya ada satu teman yang belum kembali. Setelah ditunggu

beberapa saat, akhirnya rombongan memutuskan untuk kembali ke hotel. Pertimbangannya agar masih cukup waktu untuk mengejar Shalat Dhuhur di Masjid Nabawi dan teman tersebut sudah pernah berhaji beberapa tahun lalu. Jadi tidak dikhawatirkan ia akan tersesat dan bisa balik ke hotel dengan naik taksi.

10 Agustus 2017

Catatan 11

SHALAT JUMAT DI NABAWI

JAM 02.00 saya sudah terbangun. Selama di Madinah, waktu tidur hanya tiga setengah jam saja. Seperti biasa, kami saling membangunkan dan antre untuk ke kamar mandi. Hari ini adalah hari Jumat pertama kami di Madinah, dan memang hanya sekali saja karena jatah tinggal di Madinah maksimal 9 hari saja. Kemarin kami tiba hari Selasa pagi dan akan bergeser ke Makkah hari Rabu siang tanggal 16 Agustus.

Sengaja saya minta ijin ke Bapak-Bapak sekamar kalau pagi ini saya berangkat ke masjid duluan. Ingin sekali rasanya

memanfaatkan hari Jumat yang hanya sekali di Nabawi dengan sebaik-baiknya. Saya ingin Tahajud agak dekat dengan makam Kanjeng Nabi dan menyelesaikan jatah tulisan semalam yang belum saya kerjakan. Selama di Tanah Suci ini saya memang membuat target harian yakni harus membuat satu tulisan dan baca Quran satu juz.

Nabawi masih sepi. Saya tiba jam 02.43 sedang waktu Subuh masih di jam 04.30. Segera saya Tahajud 8 rakaat dan ditutup dengan Witir 3 rakaat. Sambil menunggu azan, saya membaca Al-Quran akhir juz 4. Setelah itu, saya lanjut menulis sebentar. Azan Subuh pagi ini persis dengan yang sering saya lihat di *youtube* atau yang sering dipakai sebagai nada dering *handphone*. Azan yang menjadi ciri khas Masjid Nabawi. *Subhanallah,* bagus sekali.

Selesai Shalat Subuh, saya lanjut menulis lagi hingga tiba waktu Dhuha. Saya pun segera melaksanakan Dhuha sebanyak 8 rakaat. Insya Allah, inilah yang disebut salah satu amalan yang berpahala seperti haji dan umroh, yakni berdiam diri di masjid setelah Shalat Subuh hingga waktu terbit matahari dan melaksanakan Shalat Dhuha di awal waktu. Lega rasanya.

Kangen dengan suasana pagi di Kota Madinah, saya sengaja jalan kaki mengitari Nabawi hingga ke gerbang masuk utama. Banyak sekali burung dara di sana. Momen yang sangat sayang dilewatkan untuk mengambil foto atau video. Saya jalan lurus saja ke arah pertokoan yang menjual pakaian jubah khas Arab. Saya ingin beli satu atau dua potong untuk dipakai sendiri.

Baru jalan sebentar, ada kerumunan orang di pinggir toko. Rupanya penjual nasi kuning yang asli orang Indonesia. Satu tempat kecil harganya 3 riyal atau Rp12 ribu. Lumayan mahal. Tapi tak jadi masalah, hitung-hitung bantu TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang memang banyak berjualan selama Musim Haji. Perut saya sudah protes, meminta untuk segera diisi.

Saya masuk lobi hotel terdekat dengan terlebih dahulu membeli sebotol air mineral di samping hotel. Percaya diri saja

> Azan Subuh pagi ini persis dengan yang sering saya lihat di *youtube* atau yang sering dipakai sebagai nada dering *handphone*. Azan yang menjadi ciri khas Masjid Nabawi. *Subhanallah,* bagus sekali.

langsung masuk seolah saya menginap di sana. Tidak jadi masalah karena di dalam memang saya lihat banyak jamaah haji Indonesia yang menginap di sana. Kelar makan, saya jalan lagi untuk beli jubah. Tak perlu waktu lama karena saya sudah tahu ukuran dan kisaran harganya. Satu potong jubah panjang dihargai 40 riyal. Masih sama ketika saya beli saat umroh 4 tahun lalu.

Saya lihat jam sudah menunjukkan angka 07.35. Saya bergegas kembali ke hotel karena pagi ini akan ada koordinasi dengan petugas haji Kloter 34 SOC (Surakarta) terkait agenda umroh dan perjalanan dari Madinah ke Makkah besok tanggal 16 Agustus. Belum selesai acara koordinasi, saya kembali ke kamar karena sudah tak kuat menahan kantuk. Informasi inti sudah saya kantongi. Koper sudah harus dikemas hari Selasa malam dan rencana berangkat ke Makkah Rabu siang setelah Shalat Dhuhur. Saya tidur sejenak.

Jam 09.15 saya sudah bangun kembali dan bersiap mandi untuk Shalat Jumat. Tepat jam 10.00, saya sudah tiba di masjid. Berarti masih ada waktu dua setengah jam sebelum azan Shalat Jumat. Di Madinah dan Makkah, urusan Shalat Jumat memang harus diperhatikan. Jamaah harus berangkat jauh lebih awal jika tidak ingin kehabisan tempat. Jika terlalu mepet waktu, risikonya bakal dapat tempat di halaman, sedangkan saat ini udara di luar sangat panas.

Tepat jam 12.28, azan berkumandang. Khatib membacakan khotbahnya dengan suara lantang. Jelas saya tidak paham Bahasa Arab, bisanya hanya meraba-raba apa isi khotbahnya. Perkiraan saya, khatib berbicara seputar akhlak.

Saya perhatikan ada hadits, *Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq,* Sesungguhnya aku (Muhammad) datang untuk menyempur-nakan akhlak.

Selanjutnya, khatib sering menyebut kata *haya'* yang artinya malu. Ada beberapa hadits yang disebut terkait dengan *haya'* ini. Di antaranya adalah 'malu adalah sebagian dari iman',*'al hayaau minal iimaan*. Selebihnya, saya tidak paham. Hanya di khotbah kedua, khatib sering menyebut Muslimah dan hijab. Mungkin khatib menyoroti soal tren atau cara berpakaian Muslimah di era sekarang ini.

Khotbah pertama hanya makan waktu sembilan menit. Kalau di Indonesia, khotbah kedua lebih pendek daripada khotbah pertama. Ini malah kebalikannya, khotbah kedua lebih panjang daripada khotbah pertama. Selesai khotbah, Shalat Jumat pun dimulai. Imam membaca Surat *Al A'la* di rakaat pertama, sedang di rakaat kedua membaca Surat *Al-Ghaasiyah*.

11 Agustus 2017

Catatan 12

MISI KEDUA: KE TAMAN SURGA

PAGI ini kami merencanakan misi kedua ke Raudah, taman surga. Sebenarnya, saya, Mbah Mudjito, Pak Partono, dan Pak Mursidi, sudah ke sana dua hari yang lalu. Namun, sekarang misi kami ingin mengantarkan Pak Joko dan Pak Robert agar bisa merasakan kebahagiaan bisa sujud dan berdoa di tempat favorit dan paling mustajab di Masjid Nabawi itu.

Dalam misi ini, saya ditunjuk sebagai 'komandan' lapangannya. Dengan senang hati tugas ini saya terima. Malam

sebelumnya, sebagai 'komandan' misi, saya sampaikan tips-tips agar bisa mencapai Raudah dengan lebih mudah dan tentu saja risiko yang lebih kecil.

Pertama, soal waktu. Ketika dulu saya berhaji dan beberapa kali umroh sebelumnya, saya selalu ke Raudah ketika masuk waktu Dhuha, sekitar jam 07.00 pagi. Semua sudah sepakat dengan pilihan waktu saya ini. Di samping kalau pagi stamina masih segar dan hitung-hitung untuk olahraga, secara hitung-hitungan juga waktu Dhuha adalah waktu paling sepi peminat. Alasannya, kebanyakan jamaah haji ke Raudah pada saat waktu yang afdol, yakni menjelang dan sesudah shalat wajib. Beda dengan waktu Dhuha, kebanyakan jamaah sudah pada datang ke sana saat waktu Tahajud atau sebelum Subuh, bahkan sesudah Subuh. Setelah itu, kebanyakan jamaah memilih untuk kembali ke penginapan karena sudah capek sebelumnya dan ingin mencari sarapan.

Kedua, soal taktik atau strategi masuk ke Raudah sendiri. Berdesakan dan saling mendorong sudah menjadi kelaziman di

> "Semua jamaah yang ke Raudah adalah orang yang mempunyai keinginan dan niat yang sama. Jadi, harus diupayakan bagaimana caranya saling mendukung sehingga semua orang bisa masuk ke sana. Tidak boleh ada pemikiran yang penting saya bisa sampai ke sana, perkara orang lain tidak bisa bukan urusan kita. Hal seperti ini harus jauh-jauh dibuang."

sana. Saya minta ke Tim 6, karena jumlahnya 6 orang dan kesemuanya penghuni Kamar 716, untuk menghindarkan diri ingin menang sendiri. Namun, justru harus diubah persepsinya bahwa semua jamaah yang ke Raudah adalah orang yang mempunyai keinginan dan niat yang sama. Jadi, harus diupayakan bagaimana caranya saling mendukung sehingga semua orang bisa masuk ke sana. Tidak boleh ada pemikiran yang penting saya bisa sampai ke sana, perkara orang lain tidak bisa bukan urusan kita. Hal seperti ini harus jauh-jauh dibuang.

Selanjutnya, soal harus bisa menahan ego pribadi ketika nanti sudah sampai di Raudah, ratusan bahkan ribuan orang di belakang kita ingin shalat dan berdoa di sana.

“Kalau nanti kita sudah bisa shalat dan berdoa lebih baik segera angkat kaki ke luar untuk memberi kesempatan yang lain menggunakan tempat yang kita pakai. Kita harus memberi contoh dengan kesadaran sendiri keluar dari Raudah tanpa harus ditarik-tarik oleh *askar*. Dengan seperti ini, pengalaman saya yang sudah-sudah, kita akan dimudahkan untuk sampai ke Raudah,” papar saya.

Setelah Shalat Subuh kelar, kami melanjutkan aktivitas dengan membaca Al-Quran dan salawat. Kami perbanyak baca Quran dan sholawat, mumpung sekarang ada di kotanya Nabi, sedang dekat dengan rumah Nabi.

Menjelang jam 06.00, saya pamit dulu untuk ke toilet dan ambil wudhu agar nanti bisa Shalat Dhuha dan sedikit mengusir rasa kantuk yang mulai menyerang. Ketika saya balik, ternyata tim juga melakukan hal yang sama, mereka ingin ke toilet dulu. Saya benarkan bahwa hal tersebut tepat dan sangat penting. Akan sangat repot dan berat jika sudah di tengah kerumunan dan berdesakan dengan banyak orang, kita menahan ingin ke toilet. Akhirnya kami sepakat untuk tidak menunggu Shalat Dhuha dulu, tapi langsung berangkat ke Raudah. Nanti Shalat Dhuha-nya di Raudah sekalian.

“Jangan sampai terlepas, pegangan Pak. Ayo kita pelan-pelan masuk. Ke Raudah ini soal kesabaran. Kalau kita sabar kita akan sampai ke sana. Entah nanti sampainya setengah jam, sejam atau bahkan dua jam yang penting sampai.”

Alhamdulillah, pintu menuju ke Raudah sudah dibuka. Segera kami merangsek ke dalam. Di area menuju Raudah sudah sedemikian padatnya.

“Jangan sampai terlepas, pegangan Pak. Ayo kita pelan-pelan masuk. Ke Raudah ini soal kesabaran. Kalau kita sabar kita akan sampai ke sana. Entah nanti sampainya setengah jam, sejam atau bahkan dua jam yang penting sampai,” kata saya untuk memberi semangat ke Tim 6.

Di tengah-tengah desakan, ada beberapa orang yang keluar melawan arus. Ada orang dari India dan banyak juga dari Indonesia. Ketika ditanya oleh jamaah lain dari Indonesia, mereka bilang lebih baik mundur. Raudahnya belum dibuka.

Saya berbisik ke tim, “Bisa jadi benar kalau sekarang belum dibuka. Ini kembali ke kita, mau sabar menunggu atau balik kanan saja.”

Mendadak, ada polisi yang mendekati kerumunan dan meminta orang-orang untuk mundur. Saya berbisik ke tim, “Siap-siap Pak, sepertinya itu tanda kalau pembatas akan dibuka.”

Benar, tidak lama kemudian, pagar pembatas dibuka. Semua bergerak berebut maju mendekat ke Raudah. Masih ada satu pembatas sebelum benar-benar masuk ke Raudah. Raudah punya ciri khas tersendiri, karpetnya berwarna keputih-putihan. Dialah tempat antara mimbar dan rumah Rasulullah.

Menunggu sekitar 15 menit, pembatas benar-benar dibuka. Ya Allah, saya dan Pak Joko diarahkan ke kiri oleh para *askar* yang berjaga. Cukup longgar untuk berdiam bahkan shalat. Segera saya lakukan Shalat Dhuha 2 rakaat. Begitu *takbiratul ihram*, saya sudah tak kuasa menahan tangis bahagia.

“Ya Allah, Engkau mudahkan aku kembali bersujud di tempat ini.”

Dalam sujud terakhir saya banyak berdoa untuk keluarga, sahabat yang minta didoakan.

Sepertinya masih cukup waktu. Segera saya lanjutkan dengan shalat hajat 2 rakaat. Saya berdoa sekali lagi khusus untuk anak saya yang punya cita-cita ingin kuliah di Madinah. Tak lupa, saya mohon dimudahkan dalam urusan rezeki sehingga bisa melaksanakan beberapa proyek ibadah yang sudah saya rencanakan. Semua demi kebaikan generasi penerus dan menegakkan agama Allah, Insya Allah.

Saya tengok ke arah kanan, rupanya semua tim sudah cukup shalat dan berdoa. Sesuai rencana, tanpa diminta keluar oleh *askar*, kami keluar dengan sukarela. Kami persilakan agar yang lain bisa shalat dan berdoa di tempat yang kami pakai tadi. Sebelum meninggalkan Raudah, kami mengucap salam untuk

Kanjeng Nabi yang makamnya ada di sebelah kami shalat tadi.

Assalamu'alaika yaa Rasulullah, assalamu'alaika yaa Habiballah.

Setelah lewat makam Kanjeng Nabi, yang berjejer dengan sahabat terbaiknya, yakni Abu Bakar Ash Shidiq dan Umar bin Khatab, kami keluar masjid dengan hati yang lega. Semua saling berpelukan sambil mengisakkan tangis bahagia.

12 Agustus 2017

Catatan 13

BU KUWATI YANG KUAT

SEPULANG dari Raudah tadi pagi, untuk pertama kalinya saya sarapan mi rebus. Itu pun saya minta ke Pak Partono yang sudah menyiapkan banyak bekal mi di kopernya. Karena tidak membawa mangkok, saya masak mi tersebut dengan air panas di gayung mandi yang memang sudah saya bawa sejak dari rumah.

Karena tidak pernah membuat mi rebus, ketika membuang bungkusnya ke tong sampah, ternyata bumbu dan bawang gorengnya ikut terbuang juga. Akhirnya, saya ambil saus dan kecap sendiri, jatah dari Kemenag yang saya terima dua hari lalu.

Tahu saya sedang membuat mi, kakak saya mendekat dan berkomentar, “Ini kebanyakan air.”

Dengan enteng saya jawab, “*Ndak* apa-apa, malah seger.”

Habis sarapan, dari kamar sebelah muncul Bu Kuwati yang menanyakan bagaimana cara menelepon anak-anaknya. Selama 5 hari ini beliau belum bisa berkomunikasi dengan anak-anaknya.

“Ya Allah, yang lain sudah berkirim salam dan bersenda gurau hampir tiap hari, beliau belum bisa menghubungi anak-anaknya?” batin saya.

Maklum, orang tua memang kurang paham tentang *handphone*.

Segera saya minta nomor anaknya dan saya hubungi. Belum beruntung, karena tidak diangkat. “Mungkin masih di kantor, Mas. Nanti saja.”

Sambil menunggu, Bu Kuwati bercerita kalau beliau merasa sangat beruntung bisa Pergi Haji tahun ini. Anak keduanya yang bernama Widodo yang membiayai hajinya. Saat itu, anaknya mengambil dana talangan haji tahun 2009. Dua tahun kemudian, tepatnya tanggal 28 Februari 2011, beliau sudah bisa mendaftar dan mendapat nomor porsi.

“Saya orang bodoh, Mas Wantik. Alhamdulillah kok sekarang bisa berhaji. Saya merasa sangat ditolong Gusti Allah,” katanya sambil menangis sesenggukan.

“Dulu saya dan suami kerja konveksi di rumah. Karena krisis moneter tahun 1999, usaha kami sepi. Tidak ada pemasukan sama sekali, akhirnya usaha kami tutup. Padahal, anak-anak saya sedang butuh biaya untuk sekolah. Akhirnya saya kerja apa saja, yang penting anak-anak masih bisa sekolah.”

“Apa kamu tidak malu Bu?”, begitu tanya suami saya saat saya memutuskan berjualan sayur keliling desa.”

Bu Kuwati menjalani profesi barunya tersebut selama 6 tahun.

“Tahun 2008, suami saya meninggal dunia. Beban hidup saya rasakan semakin berat. Demi menyelesaikan sekolah dan kuliah anak-anak saya, terpaksa saya buka lubang tutup lubang. Alhamdulillah*,* setiap saya berhutang, saya diberi kemudahan oleh Allah dalam mengembalikannya. Tidak pernah meleset, Mas,” kenang Bu Kuwati.

Pernah anaknya yang bungsu menangis bersimpuh di kakinya agar bisa lanjut sekolah. Saat itu dia baru kelas 2 SMA.

“Bu, jangan sampai aku putus sekolah ya, Bu. Aku mohon dibekali ilmu. Kalau sampai tidak lulus bagaimana masa depanku nanti?” pinta si bungsu sambil menangis sejadi-jadinya. Bu Kuwati pun menangis tak kalah kerasnya.

Keuletan Bu Kuwati dalam memperjuangkan nasib keluarganya memang patut diacungi jempol. Beliau mempunyai prinsip, kalau orang lain bisa maka beliau yakin pasti juga bisa. Ikhtiar luar dan dalam terus dilakukannya. Puasa dan Tahajud tidak pernah terlewatkan. Dari perjuangan panjang tersebut akhirnya kondisi ekonomi Bu Kuwati terus membaik. Beliau bisa membeli sebuah kios di pasar dekat Masjid Agung Kecamatan Gatak.

“Alhamdulillah*,* kios saya lancar, Mas. Sekarang saya jualan sembako juga,” kisah Bu Kuwati dengan tangis yang makin menjadi.

Anak-anak Bu Kuwati semua rajin dan suka bekerja keras. Rupanya, etos itu sudah tertanam di benak mereka sejak dini. Tak mengherankan jika ketiga anaknya akhirnya bisa masuk SMA favorit di Solo. Mereka juga mampu menyelesaikan kuliahnya dan menggondol gelar Sarjana Teknik dari UNS dan UGM.

Buah dari kerja keras Bu Kuwati dalam mendidik anak-anaknya tidak sia-sia. Saat ini, anak-anaknya sudah sukses di bidangnya masing-masing. Anak kedua bekerja di Astra Karawang sejak 2003, sekarang posisinya sudah menjadi manajer.

Istrinya bekerja di Bank Mandiri Syariah. Kalau pulang, ia masih mengajar sebagai dosen.

“Alhamdulillah, Mas. Tiga tahun sejak mendaftarkan haji saya, dia mendapatkan promosi dan bonus mobil dari kantornya.”

“Wah, alhamdulillah*,* Bu, mungkin itu balasan dari Allah atas kebaikan yang dilakukan ke ibunya,” jawab saya. Ternyata Bu Kuwati kenal baik dengan ibu saya yang kebetulan sama-sama berjualan di pasar. Saya pun berjanji jika pulang haji nanti saya akan mengajak ibu saya main ke rumah beliau.

Anak pertama Bu Kuwati tinggal di Trosemi, masih satu rumah dengannya. Dia dan istrinya bekerja sebagai guru SMA. Sedang anak bungsunya sekarang tinggal di Depok, bekerja di Kementerian Perindustrian. Beberapa tahun lalu, anaknya ini mendapat beasiswa S2 di Belanda. Dia anak yang sangat cerdas.

“Alhamdulillah anak saya minggu depan dapat tugas ke Amerika, Mas. Dia sudah beberapa kali dapat tugas ke luar negeri juga sebelumnya,” sambungnya.

Setelah menunggu beberapa saat, saya coba lagi menghubungi anaknya yang kedua, alhamdulillah bisa nyambung.

“Alhamdulillah, *Le*. Ini ibu sehat di sini. Hotelnya bagus makanannya enak terus.”

Belum lama bicara, sayang telepon terputus. Saya ulangi lagi, kali ini saya pakai *video call WhatsApp*. Saya lihat Bu Kuwati sangat senang bisa berbicara dan melihat anak serta cucu-cucunya.

Belum puas rasanya membantu Bu Kuwati, saya coba menghubungi anaknya yang ketiga. Sayangnya, belum nyambung. Tak terasa lama juga saya mengobrol dengan Bu Kuwati, hingga waktu sudah mendekati azan Dhuhur. Kami segera bersiap pergi ke masjid.

“Nanti habis dari masjid saja, Bu, saya hubungi lagi. Kita Dhuhuran dulu,” kata saya ke Bu Kuwati.

12 Agustus 2017

Catatan 14

KE MAKAM BAQI DAN BERBURU BAKSO

BERMULA dari cerita Mbah Mulyani yang kemarin siang menemukan restoran Indonesia dengan bakso sebagai jualan utamanya, jadilah pagi ini kami berburu bakso. Lima hari berlalu di Madinah, akhirnya kangen juga dengan makanan yang berkuah. Maklum, jatah makan dari Kemenag selalu lauk tanpa kuah. Variasi lauknya antara daging sapi, ayam goreng, atau ikan yang dipadu dengan sayur oseng dan sejenisnya.

Restoran tersebut penjualnya orang Indonesia, tepatnya orang Karawang, Jawa Barat. Mbah Mulyani memberikan petunjuk yang cukup jelas.

“Letaknya ada di dekat pintu Masjid Nabawi nomor 22. Harganya juga sudah disebut, yakni per mangkok 13 riyal sudah dapat gratis 1 botol air mineral. Rasa baksonya mantap,” katanya.

Karena restoran ini satu-satunya di area tersebut maka konsumennya hampir semua jamaah haji dari Indonesia.

Pagi ini, sehabis Shalat Subuh, kami tak lantas keluar dari masjid. Kami menunggu matahari terbit dan sekalian Shalat Dhuha. Kanjeng Nabi menyebutnya sebagai amalan yang berpahala sama dengan umroh. Kami mengisi waktu dengan baca Al-Quran, wiridan, dan sedikit diskusi soal rencana pelaksanaan thawaf hari Rabu besok.

Kepada Bapak-Bapak, saya menawarkan beberapa pilihan agenda yang bisa dipilih pagi ini. Pertama, naik ke lantai 2 yang merupakan atap Masjid Nabawi. Kedua, ziarah ke Baqi. Atau ketiga, jalan-jalan keliling sekitar masjid sekalian mencari bakso seperti yang diinfokan Mbah Mulyani kemarin.

Akhirnya kami sepakat langsung ziarah ke Makam Baqi dan mencari bakso. Agenda ke lantai 2 Masjid Nabawi akan dilakukan nanti sore saja menjelang Shalat Magrib. Semua tampak bersemangat, karena kebanyakan belum pernah ke Baqi kecuali saya dan Mbah Mudjito.

“Mudah-mudahan pagi ini Makam Baqi buka. Karena kita tidak tahu jam buka dan tutupnya,” jelas saya ke semuanya.

Makam Baqi hanya berjarak sekitar 200 meter dari Masjid Nabawi. makam ini termasuk istimewa karena merupakan makam beberapa keluarga Kanjeng Nabi. Di antaranya adalah istri dan anak beliau, yakni Aisyah, Ruqayyah, Zainab, Ummi Kultsum, dan Fatimah Az Zahra. Ada juga makam sahabat Nabi, yakni Abdurrahman bin Auf dan As'ad bin Zararah.

Alhamdulillah, dari kejauhan sudah tampak kalau Baqi sedang buka karena terlihat jamaah yang sedang berziarah. Hanya jamaah laki-laki saja yang diperkenankan masuk ke sana, sedang jamaah perempuan hanya boleh berdoa di dekat pagar yang mengelilingi makam. Dengan semangat 45, kami bergegas melangkah mendekat. Tampak banyak askar yang berjaga di sana.

Di tembok pembatas dekat pintu masuk juga tampak papan peringatan beberapa larangan tentang ziarah kubur dalam berbagai bahasa. Salah satunya adalah bahasa Indonesia. Larangan tersebut di antaranya: dilarang berbuat musyrik, menyemen, menginjak, dan duduk di atas kuburan. Begitu masuk, juga ada larangan menelepon di area makam dan mengambil foto di area Makam Baqi.

Dasar saya bandel dan memang butuh untuk dokumentasi maka saya tetap mengambil beberapa foto. Makam ini terlihat sangat sederhana. Tidak ada ada bangunan dan papan nama di setiap makamnya. Semua hanya gundukan tanah dan di kepalanya diletakkan sebongkah batu ukuran sedang.

Saya mengambil posisi untuk mendoakan semua yang dikubur di Baqi. Saya keluarkan buku panduan doa yang saya dapatkan ketika umroh beberapa tahun lalu. Selebihmya doa yang umum, allahumaghfirlahum, warhamhum, wa'afihi wa'fuanhum.

Setelah kelar, kami keluar meninggalkan Baqi untuk selanjutnya berburu bakso. Masih lumayan jauh jaraknya karena letak makam Baqi ada di pintu pagar bernomor 36, sedangkan tempat penjual bakso ada di pagar nomor 22. Berarti, kami harus memutar ke arah kiri. Di area pelataran, terlihat petugas kebersihan masjid sedang menjalankan tugasnya. Mereka mengepel lantai dengan mobil pengepel yang canggih. Dari jauh mirip tentara yang mengendarai mobil perang.

Ternyata, pintu nomor 22 adalah pintu masuk utama Masjid Nabawi. Sebelah kirinya adalah hotel Taiba tempat saya menginap saat haji tahun 2007 lalu. Dari pintu masuk nomor 22,

kami masih harus jalan 100 meter ke arah timur, lantas naik ke lantai 2. Restoran ini berada dalam komplek Hotel Al Andalus Suites. Begitu masuk ruangan, sudah tampak berjubel pembeli yang mengular panjang. Kami pun ikut mengantre, tapi akhirnya harus memutar. Rupanya, kami harus bayar dulu sebelum mengantre.

Pelayan restoran semuanya laki-laki, lincah-lincah. Salah satunya adalah orang Cirebon yang pintar bahasa Jawa. Setelah saya tanya, ternyata dia punya saudara yang tinggal di Sukoharjo. Wah, ternyata masih tetangga. Restoran terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi bermacam sayuran dan mi, sedang bagian yang kedua adalah bakso. Di meja bakso inilah yang ramainya luar biasa.

Lega rasanya setelah dapat antrean. Kami segera mencari tempat duduk yang tersisa satu meja saja setelah ditinggal pembeli lama.

"Luar biasa restoran ini. Setiap saat, pembelinya membludak. Harganya fantastis, 13 riyal berarti Rp52 ribu. Saya kira modal semangkok tidak sampai Rp20 ribu. Wah, berarti untungnya lebih dari separuh ini," begitu kata saya ke Pak Joko yang duduk di samping saya.

"Lha sewa tempat di hotel dekat Masjid Nabawi seperti ini pasti juga mahal lho, Pak," sambung Pak Joko.

Benar juga, ya. Tapi saya yakin untungnya tetap besar. Dari pelayan, saya dapat info kalau restoran ini sudah buka sekitar 10 tahun yang lalu. Sewanya ke pihak hotel lewat perantara dari orang yang cukup punya pengaruh di Saudi.

Karena penasaran dan memang sudah lapar, saya coba nikmati bakso di depan saya. Rasanya menurut saya biasa saja. Daging bakso besar yang tiga biji ini rasanya fifty-fifty. Separuh tepung dan separuh daging. Selebihnya terasa segar karena mereka menyajikannya dengan kuah yang super panas. Ditambah lagi ruangan yang cukup panas juga karena AC-nya tak mampu mendinginkan orang sebanyak itu.

Kali ini, Mbah Mudjito yang mentraktir kami semua. Tidak apa-apa katanya, hitung-hitung nukarin uang. Besok kami masih akan kembali ke sini untuk mencoba masakan Indonesia selain bakso, dan Pak Mursidi yang sudah menyanggupi akan gantian mentraktir kami semua.

“Asyik, asyik, besok pagi habis Dhuha masih ada acara jalan pagi dan sarapan gratis lagi,” celetuk saya.

“Alhamdulillah,” jawab semuanya serentak.

13 Agustus 2017

Catatan 15

ASMAUL HUSNA

SESUAI agenda, pagi ini saya dan Bapak-Bapak teman satu kamar akan kembali berburu bakso. Begitu tiba di lokasi, sama seperti hari sebelumnya, pengunjung sudah padat. Tidak mudah mencari meja yang masih kosong. Restoran yang buka sejak Subuh hingga jam 21.30 tiap harinya ini memang jadi favorit bagi jamaah haji asal Indonesia. Kecocokan rasa dengan lidah jamaah bisa jadi alasan utamanya.

Begitu perut sudah terisi, kami segera bergeser ke pintu pagar nomor 8. Di sana, ada sebuah *convention center*, semacam tempat

pameran. Namun, yang dipamerkan bukan barang, melainkan asmaul husna. Bangunannya belum rampung sepenuhnya, tapi sudah cukup keren. Pamerannya sendiri terdiri dari ruangan-ruangan yang tiap bagiannya adalah *screen* lebar bertampilkan tulisan *asmaul husna* lengkap dengan arti dan maknanya.

Ada pemandu yang menjelaskan kepada setiap rombongan pengunjung yang datang. Karena kedatangan kami berbarengan dengan rombongan dari Malaysia maka penjelasan disampaikan dengan bahasa Melayu. Kami dipandu oleh ustaz Hambali. Awalnya, saya pikir beliau Orang Arab, ternyata beliau asli dari Padang, Sumatera Barat.

Sebagai pembuka, ustaz Hambali menanyakan ke pengunjung, "Ada berapa banyak nama-nama Allah?" Tanpa diberi aba-aba, dengan serempak kami menjawab,"99" Lantas beliau menjelaskan, sebenarnya nama-nama Allah itu banyak. Tidak hanya 99, melainkan tidak bisa dihitung jumlahnya. Lantas beliau menyampaikan hadits Nabi Muhammad SAW bahwa jumlah keseluruhan nama Allah tidak dapat diketahui sekalipun oleh Nabi Muhammad sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam doa Rasulullah.

> "Aku bermohon dengan segala nama yang Engkau miliki, yang Engkau beri nama dengannya diri-Mu atau Engkau beritahukan salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau simpan di sisi-Mu di Alam Gaib."(HR. Ahmad dan lain-lain)

Dalam hadits ini, disebutkan ada tiga bagian dari nama-nama Allah. Bagian pertama, nama yang Allah beritahu kesebagian dari makhluk-Nya, baik dari kalangan malaikat atau lainnya, tetapi tidak diturunkan dalam kitab suci Allah. Bagian kedua, nama yang Allah turunkan dalam kitab suci-Nya. Bagian ketiga, nama yang Allah sembunyikan di sisi-Nya di Alam Gaib. maka, nama-nama Allah yang dapat kita ketahui hanyalah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits-hadits yang sahih.

Menurut pendapat ulama yang telah melakukan penelitian dalam hal ini, nama-nama Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits-hadits sahih jumlahnya lebih dari 99. Bagaimana dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, 100 kurang 1, barangsiapa yang menghapalnya akan masuk surga."?

Maksud dari hadits di atas menjelaskan ganjaran orang yang mengamalkan 99 dari nama-nama Allah, bukan berarti nama Allah sebatas 99 nama saja. Seandainya ada seseorang yang mengatakan, "Saya punya uang Rp100.000 untuk infaq pembangunan masjid." Apakah kabar ini menunjukkan bahwa dia hanya punya uang Rp100.000 saja? Tentu tidak. Bisa saja dia memiliki uang lebih dari itu. Begitu pula dengan penyebutan 99 pada hadits di atas. Jadi maksud dari hadits di atas adalah keutamaan dari 99 nama Allah tersebut.

Selanjutnya ustaz Hambali menjelaskan tentang keutamaan mempelajari *asmaul husna*. Di antaranya yang pertama, akan menjadi sebab terkabulnya doa seseorang. Beliau menukil firman Allah di surat Al A'raf ayat 180, "Hanya milik Allah *asmaul husna* maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut *asmaul husna* itu."

Keutamaan yang kedua adalah, akan menjadi sebab masuk surga. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesunguhnya Allah memiliki 99 nama, 100 kurang 1, barang siapa yang menghitungnya maka dia masuk surga."

Para ulama menjelaskan, makna dari kata menghitung ini adalah dengan menghapalnya, merenungkan maknanya, dan mengamalkan kandungan maknanya.

Yang terakhir ustaz Hambali mengemukakan cara mengamalkan *asmaul husna* dengan beberapa amalan. Di antaranya adalah, ketika kita berdoa kepada Allah maka kita awali dengan menyebut nama-nama Allah.

Contohnya, "*Ya ghaffar, ighfirli,* wahai *Rabb* yang maha pengampun, ampunilah dosa-dosa hamba."

Selanjutnya adalah dengan merealisasikan nama-nama Allah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita mengetahui bahwa Allah itu maha mendengar maka kita pun harus menjaga lisan dan pendengaran kita. Kita tidak berbicara dan mendengar kecuali yang baik saja.

Ketika kita mengetahui di antara nama Allah yang artinya yang menutupi aib hambanya maka kita pun menutup aib saudara kita, tidak membuka aibnya di hadapan orang lain.

Mudah-mudahan kita semua diberikan kemudahan oleh Allah dalam mengamalkan *asmaul husna* ini.

14 Agustus 2017

Catatan 16

INGIN MATI DI TANAH SUCI

ENERGI positif haji sangat mudah meluluhkan hati, tidak hanya bagi yang berangkat tapi juga bagi keluarga, tetangga, juga handai taulan. Lihatlah, ketika berpamitan hendak berangkat, siapa yang kuasa menahan air mata?

Sama-sama pergi ke luar negeri, tetapi haji berbeda. Sangat beda. Seakan-akan melepas pergi dan tak akan kembali lagi. Semua keluarga pasti berdoa dan berharap mereka yang berhaji bisa kembali dengan selamat. Doa ini jarang disematkan kepada

mereka yang hendak ke luar negeri untuk urusan pekerjaan, apalagi liburan.

Kecintaan akan *Rabb*-nya mengalahkan segalanya. Keluarga, harta benda, pekerjaan, dan semua yang dicintai rela ditinggalkan. Ya, karena haji adalah panggilan dari Sang Khaliq kepada hamba-Nya. Sebagai hamba yang patuh pasti akan dengan serta merta dan penuh kerelaan mendatangi-Nya.

Siang tadi, saat pulang dari Shalat Dhuhur, saya menjumpai banyak ibu-ibu jamaah calon haji dari Afrika tidur di pinggiran pertokoan, lurus dari pintu pagar nomor 8 Masjid Nabawi. Pakaiannya lusuh dan mereka tidur tanpa alas. Padahal, udara di luar sedang panas-panasnya. Ya Allah, saya tertegun melihatnya.

"Sangat beruntung jika meninggal di Tanah Suci. Yang menshalatkan jenazah ratusan ribu bahkan jutaan orang terpilih dari seluruh dunia. Coba bandingkan jika di kampung kita. Berapa banyak yang menshalatkan?"

Semula, langkah kaki saya percepat, lalu saya mendadak terhenti melihat pemandangan tersebut. Apa yang mereka cari? Saya yakin mereka merindukan cinta dari Sang Nabi dan Rabb-nya.

Kalau diperhatikan betul, prosesi haji memang seperti orang akan mati. Dari pakaian yang dikenakan, jamaah hanya memakai dua lembar kain tanpa jahit. Sama seperti yang dikenakan seseorang yang meninggal dunia.

Selama di Madinah dan di Makkah, setiap selesai shalat wajib, dipastikan ada Shalat Jenazah. Jadi setiap hari ada orang meninggal. Secara matematika, tentu mereka sedih karena tidak bisa pulang berkumpul kembali dengan keluarganya. Apakah mereka merugi? Tentu tidak. Bahkan mereka sangat beruntung.

Ya, sangat beruntung jika meninggal di Tanah Suci. Yang menshalatkan jenazah ratusan ribu bahkan jutaan orang terpilih dari seluruh dunia. Coba bandingkan jika di kampung kita. Berapa banyak yang menshalatkan?

Belum lagi kalau ingat kata Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa yang dikubur di Makkah maka dia akan datang pada hari kiamat dengan aman senantiasa. Barangsiapa yang dikuburkan di Madinah maka aku akan jadi saksinya dan memberi *syafaat* baginya."

Saya pribadi juga punya keinginan dan doa seperti itu, ingin meninggal di Tanah Suci. Sebelumnya, saya senang berdoa agar kelak dimatikan Allah saat Shalat Subuh di masjid. Sesuatu yang saya nilai luar biasa. Bagaimana tidak, Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang suka memakmurkan masjid. menegakkan shalat berjamaah. Apalagi ini Shalat Subuh yang pahalanya seperti shalat sunah semalam suntuk.

Lama kelamaan impian dan doa ini saya ganti setelah banyak membaca keutamaan Kota Suci Makkah dan Madinah. Termasuk apabila meninggal di sana. Kapan itu? Terserah Allah saja yang mengatur. Kalau boleh, tentu saya memohon dimatikan saat saya

umroh ketika umur sudah sama atau melebihi Kanjeng Nabi. Saat itu, saya membayangkan anak-anak saya sudah banyak yang berhasil. Mereka sudah berkeluarga, mempunyai proyek-proyek Akhirat yang hebat, jauh melebihi yang pernah dirintis oleh ayah dan ibu mereka.

Saya membayangkan, Wening, anak pertama saya sudah mempunyai anak-anak yang lucu, punya pesantren *tahfidz* Quran modern dengan banyak anak didiknya. Tak ketinggalan Imah, Ratu, dan Meema, juga sudah berhasil dengan bidang yang memang mereka senangi. Kuat akidah dan ekonominya. Tentu saya rela mereka tidak bisa menziarahi saya karena tidak bisa menemukan kubur saya. Tapi saya akan sangat bahagia jika bisa bertemu dan berkumpul kembali dengan mereka di surga-Nya kelak, aamiin.

15 Agustus 2017

Catatan 17

HARI TERAKHIR DI MADINAH

HARI INI, harus berakhir juga kebersamaan dengan kota Nabi yang mulia ini. Tadi pagi, saya dan kawan-kawan bangun jam 02.30. Aktivitas pagi kami seperti biasa, antre mandi dan bergegas ke masjid. Shalat Tahajud kali ini terasa berat. Suasana Nabawi dengan segala kesejukan dan kerapiannya harus berakhir hari ini.

Setelah Subuh, saya coba untuk tetap berdiam diri di masjid sambil menunggu waktu Dhuha. Sementara Bapak-Bapak yang

biasa bersama saya lebih dulu bergeser ke Raudah untuk "pamitan" ke Rasulullah. Saat waktu Dhuha tiba, saya keluar masjid dan Shalat Dhuha di halaman. Ada suasana baru yang ingin saya dapatkan, karena biasanya saya selalu shalat di dalam.

Habis Dhuha, saya gunakan waktu untuk berkeliling ke Al-Quran Exhibition yang ada di pintu keluar nomor 5. Rupanya, pameran belum buka. Jadilah saya lanjut keliling di area yang banyak dihuni jamaah dari Turki tersebut. Suasana yang baru lagi karena saya belum pernah lewat di daerah itu. Sampai akhirnya, saya bertemu dengan penjual kebab. Lumayan, kebabnya bisa mengganjal perut sebagai sarapan pagi ini.

Petugas Kloter 34 SOC menginfokan bahwa jamaah sudah harus bergerak ke Makkah tepat pukul 14.00. Praktis, koper dan tas jinjing sudah harus diturunkan sebelum Dhuhur. Semua sibuk dengan aktivitas tersebut. Sementara itu, saya lihat banyak yang praktik memakai kain ihram. Begitu menjelang jam 11.00, kaki saya sudah bergerak ke masjid untuk Shalat Dhuhur dan sekalian jamak Asar. Untuk menghemat waktu, kami memilih shalat di halaman, di bawah payung raksana yang cukup sebagai pelindung kami dari sengatan matahari siang ini.

Kembali saya merasa berat hati untuk meninggalkan Madinah.

Doa saya sebelum kembali ke hotel, "Ya Allah, lapangkan rezeki kami, mudahkan anak cucu kami kelak untuk bisa sujud di kota Nabi-Mu ini. Kami ingin kembali, baik untuk umroh ataupun haji. Kabulkan pula hajat anakku yang ingin kuliah di sini, ya Allah."

Kembali ke hotel, suasana lobi sudah begitu gaduh. Bus yang akan membawa kami menuju Makkah setelah terlebih dahulu mampir di Bir Ali untuk mengambil *miqat,* sudah siap sebelum Dhuhur tadi. Suara panggilan dari petugas agar jamaah segera naik bus menambah kegaduhan. Padahal, jam masih menunjukkan angka 13.15. Ibu-ibu yang sudah diinstruksikan agar tidak naik ke ruangan, ternyata malah naik ke ruangan

masing-masing. Sampai jam 13.30, urusan tas jinjing belum kelar. Jadilah, kami yang muda dari tiap regu harus pontang-panting mengangkat tas jinjing ke dalam bus.

Tepat jam 13.40, bus bergerak. Berarti 20 menit lebih awal dari jadwal yang direncanakan. Hanya selang 15 menit kemudian, kami sudah tiba di Bir Ali. Semua bergegas shalat sunah *ihram* dan berniat umroh. Masjid tampak ramai sekali. Maklum, di sinilah *miqat* yang paling dekat dengan Madinah.

Bus kembali berangkat menuju Makkah. Diperkirakan perjalanan akan memakan waktu 5 jam. Di tengah perjalanan, saya sedikit risau dengan hidung yang mulai meler dan batuk-batuk kecil. Wah, ini tanda stamina sudah menurun. Saya coba sebisa mungkin untuk tidur agar nanti cukup stamina untuk *thawaf* dan *sa'i*.

Di tengah perjalanan, tak diduga mendadak cuaca berubah menjadi buruk. Langit menghitam, lalu hujan turun disertai angin besar. Mungkin inilah yang dinamakan badai gurun. Saya lihat beberapa kali bus berhenti di jalan karena jarak pandang yang terbatas. Bus juga sempat berhenti di sebuah supermarket untuk memberi kesempatan bagi jamaah yang ingin ke toilet dan membeli kudapan. Saya ikut keluar dan sangat terasa debu beterbangan. Suasana makin mencekam karena langit benar-benar gelap.

16 Agustus 2017

Catatan 18
UMROH PERTAMA

MAKKAH adalah kota tua dan utama di Saudi yang diberkahi. Kota ini menjadi tujuan utama kaum Muslimin dalam menunaikan ibadah haji. Kalau di Madinah daya tarik utamanya adalah Masjid Nabawi dan makam Rasulullah maka di Makkah ada Masjidil Haram dan Kakbah, yang menjadi patokan arah kiblat untuk ibadah shalat umat Islam di seluruh dunia.

Kakbah pula yang menjadi tempat *thawaf*, mengelilinginya sebanyak 7 kali dengan putaran berlawanan arah jarum jam. Ini

sama dengan halnya bumi mengelilingi matahari, dan matahari mengitari galaksi. Sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Di sekitar Kakbah, kita bisa menemukan banyak tempat yang mustajab untuk berdoa, tempat terbaik untuk bertaubat dan mendapatkan ampunan. Tempat tersebut di antaranya adalah Multazam, Hijir Ismail, Maqam Ibrahim, Shafa, dan Marwah.

Jika shalat di Nabawi berpahala 1000 kali dibanding tempat lain maka pahala shalat di Masjidil Haram jauh lebih besar dari itu. Shalat di sini diganjar 100.000 kali pahala daripada tempat lain. Amat disayangkan untuk dilewatkan, bukan? Di dalam Masjidil Haram pula kita bisa menyaksikan keajaiban nyata di dunia ini, yakni Air Zamzam. Sumber mata air yang tidak ada keringnya sepanjang masa, air mineral terbaik di muka bumi ini.

Sama halnya dengan Madinah, Makkah juga termasuk kota yang Allah perintahkan untuk dikunjungi.

"Allah tidak memerintahkan berkunjung ke mana pun kecuali tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi, serta Masjidil Al-Aqsha," demikian kata Nabi.

Bahkan kita diperintahkan untuk bisa melakukannya dengan memaksakan diri. Pasti ada rahasia besar di balik perintah ini.

Sejarah Kota Makkah tidak bisa dipisahkan dari Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ibrahimlah yang membangun Kota Makkah, dan atas doa Nabi Ibrahim pula Makkah menjelma menjadi kota yang makmur dan aman. Semua aktivitas saat berhaji juga tak jauh dari napak tilas apa yang telah dilakukan Ibrahim, Ismail, dan Hajar. Penyembelihan hewan *qurban*, *mabit*, melempar jumroh, berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwah dan sebaliknya sampai munculnya Air Zamzam, semuanya tentang kisah Ibrahim, Ismail, dan Siti Hajar.

Makkah dipilih Allah menjadi tempat kelahiran Rasulullah, tempat turunnya wahyu Al Qur'an untuk kali pertama. Makkah juga menjadi tempat penggemblengan dan penanaman akidah,

serta perjuangan Nabi selama 13 tahun dalam mendidik para sahabatnya sehingga menjadi generasi pertama Islam di bawah bimbingan Rasulullah SAW.

Tepat jam 20.00, bus kami tiba di Makkah. Butuh waktu lebih dari 2 jam untuk bagi-bagi kamar dan memasukkan koper serta tas jinjing ke kamar masing-masing. Ada ibu-ibu dari rombongan saya yang khawatir karena koper dan tas jinjingnya belum ketemu. Saya tenangkan beliau, dan meyakinkannya kalau nanti pasti ketemu. Bisa jadi tas masih tertumpuk dengan yang lain atau ada jamaah yang salah ambil. Pembagian kamar dan urusan koper baru benar-benar selesai jam 22.00 lewat. Atas koordinasi semua Karu dan Karom diputuskan kalau malam ini juga akan dilakukan *thawaf* dan *sa'i* agar selesai umrohnya dan bebas dari larangan-larangan *ihram*.

Jam 23.15, semua jamaah dari Kloter 34 SOC baru benar-benar bergerak ke Masjidil Haram dengan berjalan kaki. Hal ini lumayan menguras stamina. Info yang kami terima di awal, jarak antara hotel ke Masjidil Haram diperkirakan hanya 1,5 kilometer. Sudah cukup lama kami berjalan dan tampaknya perkiraan tersebut meleset.

"Ini perkiraan lebih dari 2 kilometer," gumam saya ke teman yang jalan bersama saya.

Ada seorang ibu yang tidak kuat meneruskan perjalanan sehingga harus disewakan kursi roda. Saya dengar dari percakapan antara Pak Mujib yang jadi pemandu jamaah dari kecamatan Gatak dengan Orang Arab yang menyewakan, kursi roda itu sewanya 300 riyal. Wah, mahal juga ya?

Inilah umroh pertama dalam rangkaian haji kami. Karena kami melakukan umroh dulu baru haji maka dinamakan haji *tamatu'*. Ini kena *dam* yaitu menyembelih hewan korban berupa 1 ekor kambing per jamaah. Walaupun memasuki tengah malam, Masjidil Haram tidak surut sepi. Bisa jadi dikarenakan jamaah mengambil waktu malam untuk menghindari terik matahari saat siang.

Kami masuk lewat pintu Raja Fahd atau pintu nomor 79. Dari kejauhan, sudah tampak jamaah yang tengah ber-*thawaf* begitu padat. Meski demikian, kami tidak surut nyali sama sekali. Pak Mujib dan rekannya kembali mengingatkan kami untuk selalu merapatkan barisan agar jamaah tidak tepisah. Putaran demi putaran sudah terlampaui.

Rekan Pak Mujib melaksanakan peran sebagai *leader* dengan baik. Dia melafalkan doa dengan lantang dan jamaah tinggal menirukan saja. Saya sedikit berbeda. Saya merasa kurang mantap jika tidak membaca arti dari doa tersebut.

Kelar *thawaf,* kami lantas menepi untuk membaca doa setelah *thawaf* dan melaksanakan shalat sunah di dekat Hijir Ismail. Rangkaian *thawaf* ditutup dengan minum air zamzam bersama. Selanjutnya, kami sedikit naik menuju bukit Shafa dan siap melakukan *sa'i*. Inilah *sa'i* untuk mengenang perjuangan keras Siti Hajar dalam menenangkan anaknya yang menangis. Dia berlarian mondar mandir dari bukit Shafa ke bukit Marwah, dan akhirnya Allah menolongnya dengan air zamzam. Air dari surga yang tidak pernah kering dari peristiwa itu hingga akhir jaman kelak.

Rangkaian *sa'i* selesai, ditutup dengan *tahalul* yakni menggunting sebagian rambut kepala. Dengan demikian, jamaah sudah terlepas dari semua larangan berihram, dan sudah boleh memakai pakaian biasa kembali.

Saya lihat angka yang terpampang di jam raksasa hotel, yang konon bisa terlihat dari jarak 25 kilometer. Jam sudah menunjukkan angka 02.00. Jamaah akhirnya terbagi menjadi dua. Sebagian kembali ke hotel untuk istirahat, dan sisanya yang ingin tinggal di masjid menunggu azan Subuh.

"Kalau kita balik justru bahaya, kalau tidur lagi di hotel maka kemungkinan besar akan bangun kesiangan karena kecapekan, mending kita tidur di masjid sini saja, toh ada tempat wudhu yang dekat dengan area *sa'i*," papar saya yang kemudian diamini oleh kawan-kawan yang berjumlah 9 orang.

Alhamdulillah, saya bisa terlelap selama 30 menit, sudah lumayan mengurangi kantuk yang begitu menyerang. Lega rasanya sudah Shalat Subuh dan kami pun pulang dengan senyum lebar. Dalam perjalanan pulang, kami membeli beberapa makanan dari orang-orang Indonesia yang berjualan di pinggir jalan begitu Subuh usai.

16 Agustus 2017
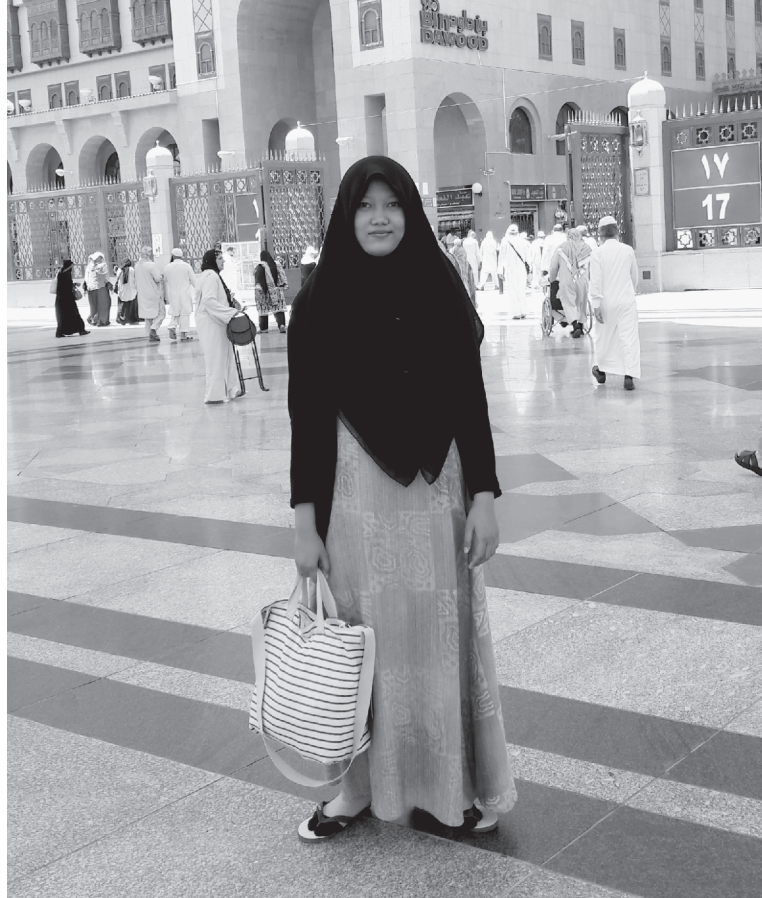
Catatan 19

INGAT WENING SI BENING HATIKU

SAAT MENUNGGU waktu Magrib, tiba-tiba saya ingat Wening, anak saya yang saat ini tengah belajar di Da'arul Quran Cikarang. Beberapa hari sebelum saya berangkat, dia mengirim daftar doa yang minta dibacakan jika saya sudah sampai di Tanah Suci. Dia mengirimnya dengan *WhatsApp* melalui salah satu ustazah yang mengajarnya.

Anak yang satu ini paling pintar membuat saya mengangis. Bagaimana tidak, dia rela melakukan perjuangan yang tidak ringan untuk membahagiakan orang tuanya. Dia rela berjauhan dengan ayah, ibu, dan adik-adiknya selama 4 tahun. Bahkan bisa jadi lebih. Karena tahun depan apabila dia lulus SMA, dia ingin kuliah di Madinah untuk memperdalam ilmu Al-Quran atau melanjutkan kuliah di Kampus Bisnis Umar Usman di Jakarta.

Daftar doanya dia tulis di kertas. Baru beberapa baris saya membacanya, air mata saya sudah mengalir deras.

"Ya Allah, terima kasih Kau telah anugerahkan anak *sholihah* seperti Wening. Kami berdoa, semoga kelak adik-adiknya bisa mengikuti jejaknya. *Aamiin*, Ya Allah."

Berikut ini doa tulisan Wening.

Ampunilah dosa-dosa kedua orang tua kami yang telah mengasihi kami sejak kecil

Lindungilah dan sayangilah mereka sebagaimana mereka telah melindungi dan menyayangi kami sejak kecil

Ampunilah dosa-dosa hamba dan adik-adik hamba yang sengaja maupun tidak disengaja, yang kecil maupun besar

Jadikanlah hamba dan adik-adik hamba menjadi anak-anak yang sholihah, berbakti kepada kedua orang tua, sukses dunia Akhirat

Angkat penyakit dan masalah pada keluarga kami, saudara-saudara kami dan umat Islam lainnya

Berikanlah rezeki yang halal yang terus mengalir dan bermanfaat, umur yang panjang, dan barokah pada keluarga kami, saudara-saudara kami, dan umat Muslim lainnya

Bisa kuliah di Madinah dan di tempatnya mas Ippho (Umar Usman)

Punya bisnis di berbagai wilayah

Punya suami Arab, hafiz, ganteng, sukses dunia Akhirat

Bisa keliling dunia, melihat kebesaran-Mu ya Allah

Wisuda Tahfidz Nasional 2018

Hapalan selesai pas akhir Tahfidz Camp

Berprestasi umum maupun tahfidz, bisa membawa pulang piala minimal 1 buat orang tua

Hindarkanlah kami dari fitnah Dajjal, kubur, dunia maupun Akhirat, maksiat atau apa pun

Tegur kami apabila kami melakukan kesalahan

Tuntun kami terus ke jalan yang Engkau ridhai menuju jannah Firdaus-Mu

Mudahkanlah di dalam ziyadah, tilawah, maupun muroja'ah

Hafidzah“mutsqin” 30 juz

Masuk kelas sanad dan ambil sanad

Punya rumah dan menetap di Madinah

Bisa beliin keluarga besar mobil

Ingatkanlah kami hal-hal yang baik, hindarkanlah hal-hal yang buruk

Buat asatidz dan asatidzah dimudahkan dalam urusan dunia dan Akhirat, diluaskan rezekinya

Bisa beliin keluarga besar rumah EUT di Jeddah

Bisa beliin Pipi jam azan digital asli dari Arab

Bisa beliin dan buatin butik abaya asli dari Arab

Bisa bangun masjid

Nilai UN tertinggi

Umroh tiap tahun

Bisa buatin usaha untuk saudara atau orang lain

Jadi pebisnis milyuner/trilyuner

Menjadi mahasiswi terbaik di kampus

Lulus dari Daqu, buku sendiri sudah terbit dan best seller

Sekolahin adik-adik atau saudara ke luar negeri

Menguasai bahasa-bahasa internasional

Bisa ngajak Pipi nonton Chelsea langsung di Stamford Bridge

Bisa hajiin dan umrohin banyak orang

Bisa merasakan 4 musim di berbagai belahan dunia

Menjadi Muslimtraveler

Bisa merasakan menaiki berbagai pesawat yang tergabung “skyteam”

Hunting di berbagai negara

Menguasai alat-alat musik

Menjadi fotografer terkenal

Membuat rumah tahfidz dan pondok di berbagai kota

Mempunyai keturunan yang sholih, sholihah, yang hafidz dan hafidzah

Punya usaha di berbagai bidang

Bisa membuat senang dan bangga kedua orang tua

Please send my salam to our prophet Muhammad SAW if I'm really really wanna study about the Holy Quran there.

Always keep your health Dad, may Allah Bless yaa

Barakallah.

17 Agustus 2017

Catatan 20

BANGUN KESIANGAN (LAGI) DAN TAKSI MISTERIUS

SAYA sangat terkejut begitu bangun tidur dan melihat jam di *handphone* sudah menunjuk angka 04.04. Saya juga lihat teman sekamar saya, Pak Syawali, Pak Wahono, dan mas Adi masih terlelap. Wah, ini kompak kesiangan semua. Bisa jadi semua masih kecapekan karena dini hari kemarin mengerjakan umroh.

"Bangun, bangun, Pak. Kita kesiangan ini. Sudah jam 4," begitu kata saya spontan dan lumayan keras.

Rupanya hanya Pak Syawali yang bangun. Mas Adi dan Pak Wahono bergeming.

"Wah, *ndak nyandhak*, Mas. Kalaupun *nyandhak,* pasti buru-buru banget."

Saya tidak menjawab kalimat dari Pak Syawali tersebut. Saya langsung *nyelonong* masuk ke kamar mandi dan mandi seperti biasanya.

Habis mandi, saya langsung bergegas memakai baju gamis yang semalam saya pakai. Secepat kilat saya sahut tas pinggang yang biasa saya bawa ke masjid. Saya ambil *handphone* dan memasukkannya ke dalam tas, lalu bergegas masuk *lift*.

Begitu saya keluar *lift* dan turun ke lantai *ground,* saya lihat ada dua orang yang juga baru keluar dari *lift* lainnya. Saya tidak tahu mereka dari kloter mana. Bisa jadi juga dari Sukoharjo, tapi saya tidak mengenalnya. Saya jalan cepat bersama mereka. Saya yakin mereka juga berpikir sama dengan saya. Benar saja.

Begitu saya tanyakan, "Masih cukup waktu *ndak* ke Masjidil Haram, Pak?"

Mereka menjawab,"Kalau ke Masjidil Haram sepertinya sudah *ndak* cukup, Mas. Kami ke masjid yang dekat sini saja," sahut seorang di antara mereka.

Begitu sambil sampai jalan raya, saya tengok kanan-kiri, berharap ada taksi yang lewat. "Kalau naik taksi, *gimana,* Pak? Saya yang bayari," kata saya selanjutnya.

Saya tidak tahu mereka dengar atau tidak, yang saya tahu mereka malah menjauh dari saya. Alhamdulillah, tak lama kemudan ada taksi bagus warna putih berhenti di depan saya.

"Haram?" tanya saya ke sopir, tanda saya ingin ke Masjidil Haram.

Di Makkah maupun Madinah, sebutan untuk masjidnya sama, yakni Haram.

Sang sopir melihat saya dan mengisyaratkan bersedia mengantar saya. Ketika saya hendak bertanya berapa ongkosnya, dia sudah membuka kaca pintu dan menyodorkan kesepuluh jari tangannya tanda 10 riyal. Seketika saya jawab, "*Okay, let's go*."

Taksi meluncur begitu cepat di antara banyak orang yang berjalan cepat menuju ke Masjidil Haram. Selang jalan 200 meter, tiba-tiba taksi berbelok ke kanan. Saya kaget, kok belok kanan? Bukankah arah Masjidil Haram lurus? Saya diam saja dan makin banyak tanda tanya di kepala saya.

Taksi masuk ke jalan kecil yang sepi. Tak banyak mobil yang lewat. Hanya banyak mobil yang parkir di pinggiran jalan. Saya perhatikan arah taksi makin berlawanan dengan orang-orang yang saya lihat di jalan. Saya yakin mereka semua juga akan ke Masjidil Haram. Dari jalanan yang sempit, alhamdulillah lantas ketemu jalan besar. Kali ini searah dengan orang-orang Afrika yang saya lihat dari jendela berjalan berombongan. Sejenak saya tertegun melihat pemandangan ini.

"Ya Allah, mereka begitu bersemangat mendatangi masjid-Mu. Mereka berjalan jauh dari pemondokan mereka, sementara saya beruntung bisa duduk manis di atas taksi ini," gumam saya.

Subhanallah, dari kejauhan saya lihat menara-menara Masjdil Haram. Hati saya lega, ternyata arah taksi ini menuju Masjidil Haram. Tetapi begitu mendekat, kembali taksi putar arah ke kanan dan menjauh lagi. Lantas taksi turun melawati jalan bawah tanah. Cukup panjang jalan bawah tanahnya.

Tiba-tiba, taksi berhenti dan sayapun turun setelah menyerahkan 10 riyal sesuai kesepakatan awal. Begitu saya turun, saya lihat tanda panah ke atas dengan tulisan 'Haram'.

Benar saja, begitu naik tangga ke atas, saya sudah ada di halaman Masjidil Haram. "Ya Allah."

Segera saya merangsek ke depan, ke bagian yang masih banyak kosong. Saya gelar sajadah tipis, bekas dipakai Wening

setahun yang lalu. Dengan tenang, saya tunaikan Shalat Tahajud dua rakaat.

Saya tak melihat jam di *handphone*. Terus saja saya shalat 2 rakaat berikutnya sampai 8 rakaat. Saya membatin, kok belum azan, ya? Tadi saya bangun jam 04.04 lalu mandi. Jalan kaki kira-kira 200 meter dari halaman hotel, lalu naik taksi lumayan jauh dan memutar. Sekarang jam berapa?

Tiba-tiba saya mendengar azan Subuh dari *handphone* orang yang ada di sebelah kanan saya. Saya lihat dia orang India.

"Wah, ini berarti sudah tiba saatnya untuk azan," batin saya.

Akhirnya, saya tutup dengan Witir 1 rakaat. Benar saja, begitu saya salam, azan Subuh berkumandang.

"Ya Allah, terima kasih telah menolong hamba pagi ini. Di hari terbaik ini, hamba sudah bangun kesiangan dan ingin sekali tetap bisa jamaah Subuh di masjid terbaik-Mu ini. Engkau kirimkan hamba-Mu yang lain untuk jadi penolongku."

Saya jadi bertanya sendiri dalam hati, "Itu tadi, taksi *betulan* bukan, ya?"

18 Agustus 2017

Catatan 21

PERUT REWEL KARENA MULUT BAWEL

SIANG INI, perut saya terasa tidak nyaman. Saya mulai waspada kalau perut sudah rewel. Jangan sampai selama di Tanah Suci ini perut rewel, karena bisa sangat merepotkan. Selama 9 hari di Madinah kemarin, alhamdulillah perut saya tidak ada masalah sama sekali. Makan apa saja enak dan tidak ada kendala sama sekali dengan rasa dari jatah makanan pemerintah yang tentu beda rasanya jika dibanding dengan masakan di rumah.

Saya mulai curiga, jangan-jangan saya telah salah makan. Apakah makan terlalu pedas? Rasanya tidak. Selama ini jatah makan tidak ada yang pedas, rasanya data-datar saja bahkan cenderung asin. Atau jangan-jangan, saya telah berbuat atau berucap yang kurang baik? *Astagfirullah*. Saya ingat-ingat lagi, dan akhirnya jadi ingat kejadian tadi pagi.

Pagi tadi, seusai Shalat Subuh di Masjidil Haram, seperti biasa saya mampir di pasar tiban dekat Kantor Urusan Haji Sektor 10 Jarwal. Saya sudah berniat membeli sarapan di sana. Banyak jenis masakan ala Indonesia yang bisa dipilih, seperti aneka nasi dan lauk pauknya.

Saya tidak jadi beli nasi. Saya ingat kalau ibu-ibu rombongan saya sudah mulai memasak nasi dari beras yang dibawa tiap jamaah.

Saya pun mengirim pesan ke kakak saya, “Budhe, sudah punya nasi, belum?”

Tidak ada jawaban dari kakak saya. Mungkin tidak tahu kalau ada pesandi *handphone*-nya. Saya *pede* hanya membeli sayur pare, telur, dan lauk.

Sesampainya di hotel, saya ketuk pintu Kamar 108 tempat kakak saya menginap.

Begitu ia keluar, saya tanya, “Sudah punya nasi belum, Budhe?”

Dijawabnya, “Ada.”

Wah, benar perkiraan saya. Saya lalu masuk kamar sendiri untuk mengambil piring, sendok, dan air mineral.

Sejurus kemudian, saya sudah di luar kamar dan duduk lesehan di depan kamar kakak saya. Saya biasa dan merasa lebih nyaman makan di luar kamar daripada di dalam kamar karena di dalam sudah berjubel dan harus makan di atas *bed*.

Cukup lama saya menunggu kakak saya keluar.

Saya pun ketuk pintu kamarnya lagi, “Mana nasinya?” tanya saya.

“Lho? Sudah aku *WhatsApp*, belum baca, *to*? Tunggu sebentar, belum matang benar. Paling 5 menit lagi,” jawab kakak saya.

Mendengar jawaban tersebut, saya kurang nyaman. Rasanya saya sudah pengin sarapan sekarang, kok malah diminta menunggu.

“Tahu gitu tadi aku beli nasi sekalian, langsung bisa makan. *Ndak* perlu nunggu.”

Tak lama kemudian, nasi sudah matang dan siap disantap. Saya makan masih dengan perasaan mendongkol.

Sehabis sarapan, saya biasa membaca dan menulis. Saya menghindari tidur lagi yang kebanyakan jamaah lain lakukan. Kalaupun tidur, saya pilih setelah Dhuhur sekalian.

Siangnya, sehabis pulang dari masjid, saya merasakan perut saya tidak nyaman. Saya sudah hapal dengan tanda-tanda kalau perut saya rewel. Segera saya lari ke toilet. Sehabis BAB, saya ambil obat yang sudah dibawa dari rumah dan saya tiduran.

Menjelang Asar, perut saya masih belum beres. Saya jadi berpikir, ini nanti Magrib ke masjid atau tidak? Kalau perut masih rewel, tentu tidak nyaman jika sudah di dalam masjid harus keluar lagi untuk mencari toilet yang letaknya cukup jauh.

Sambil rebahan di atas *bed,* saya coba cari tahu apa penyebab sakit perut ini. Ya Allah, saya jadi ingat kalau tadi pagi saya ada rasa mendongkol ke kakak saya hanya karena hal sepele. Karena nasi. Ya Allah, segera saya *istighfar* berulang kali. Saya menyesal mengapa harus menggerutu tadi pagi. Rupanya Allah tidak *ridha* dan kontan menegur saya. Mengapa saya tidak bisa menahan diri untuk berkata yang kurang baik?

Alhamdulillah, tak lama kemudian, berangsur perut saya nyaman kembali. Alhamdulillah, ya Allah, Engkau telah perkenankan *istighfar*-ku.

19 Agustus 2017

Catatan 22

PASAR TIBAN DAN KISAH PARA MIGRAN

DI PINGGIRAN jalan area Jarwal, lebih tepatnya di dekat Kantor Urusan Haji Sektor 10, setiap pagi terdapat banyak kerumunan jamaah haji asal Indonesia. Setelah saya lihat, ternyata kerumunan tersebut adalah pasar tiban. Ya, istilah ini tentu dari saya sendiri. Saya beri sebutan itu karena memang pasar ini adanya hanya saat Musim Haji tiba, dan hanya pagi saja.

Saya hitung, ada sekitar 25 penjual makanan yang semuanya asli orang Indonesia. Mereka mayoritas adalah tenaga kerja wanita asal Indonesia yang memang diberi izin oleh majikannya untuk berjualan selama Musim Haji tiba. Jenis makanan yang dijajakan beragam, dan semuanya adalah makanan khas Indonesia. Beberapa di antaranya adalah mi goreng, nasi goreng, nasi kuning, dan nasi putih dengan berbagai jenis lauk yang bisa dipilih.

Sayuran yang tersaji di antaranya adakah sayur bening, sambal terong, pare, trancam, lodeh, sambel kentang, dan masih banyak lagi. Lauknya pun banyak ragamnya, ada ikan asin, ikan tongkol, bandeng, ikan teri, sambal balado, juga rendang. Tidak ketinggalan, gorengan macam tempe, tahu, dan bakwan juga dijajakan. Setelah saya berkeliling, ternyata ada bakso dan jenang lemu juga. Wah, pantas saja jamaah haji Indonesia yang pulang Subuhan dari Masjidil Haram pada ramai-ramai mampir ke sini.

Pasar tiban ini mulai buka jam 03.00 pagi dan bubar rata-rata jam 09.00 pagi.

"Masaknya saya mulai Isya, Mas, jadi semalaman belum tidur. Selesai masak kira-kira jam 1, lalu bungkusnya kurang lebih 2 jam. Habis itu, angkut dagangan dan buka di sini," kata Mbak Duriah yang orang asli Indramayu, Jawa Barat.

Mbak Duriah sudah kerja di Saudi sejak lulus dari SD. Mula-mula, dia melamar kerja di sebuah kantor penyalur tenaga kerja, tetapi belum bisa diterima karena belum cukup umur. Namun, karena tekadnya sudah bulat, akhirnya umur bisa diakali dan dia bisa berangkat juga. Setelah lebih dari 20 tahun kerja di Saudi, Mbak Duriah mendapat suami orang Suriah yang sudah menetap lama di Saudi. Kini, mereka dikaruniai seorang anak yang berumur 2 tahun.

"Kalau nasi harganya rata-rata 3 riyal. Ada juga yang 5 riyal. Lauk pauk, sayuran, harganya ada yang 1 riyal, ada juga yang 2 riyal. Harga bahannya sudah mahal, Mas. Bahan-bahan ini semua

dari Indonesia, kargonya tiba tiap hari Kamis," kata mbak Nia yang asli orang Madura.

Dia bekerja di Saudi sudah 12 tahun dan mulai berjualan 6 tahun terakhir ini. Dia dan suaminya tinggal di Saudi dan jarang pulang ke Madura. Hanya uangnya saja yang dikirim untuk menghidupi dan menyekolahkan anaknya yang sekarang sudah SMP dan SMA.

Hasil berjualan ini lumayan juga yang bisa dikantongi.

"Senang, Mas, jualan kalau Musim Haji. Bisa ketemu banyak saudara yang sedang berangkat haji. Kalau ramai, bisa bawa uang 1000 riyal. Lumayanlah untuk tambah penghasilan," kata mbak Indah, orang asli Gresik.

Dia sudah bekerja di Saudi selama 13 tahun dan belum pernah pulang selama 13 tahun tersebut.

Ketika saya tanyakan apakah suaminya juga di sini, dia jawab ya. "Suami juga orang Gresik, Mas. Ketemu di sini, dan menikah di sini juga," jelas mbak Indah yang majikannya orang Mesir itu.

19 Agustus 2017

Catatan 23

40 HARI DI TANAH SUCI NGAPAIN SAJA?

BAGI kalangan umum, mungkin banyak yang bertanya-tanya, Pergi Haji selama 40 hari, ngapain saja? Yang jelas jawabnya, ya ibadah. Mosok shopping? Hehe.

Jamaah haji asal Indonesia paling tidak akan berada di 3 titik selama di Tanah Suci. Yakni Madinah, Makkah, dan Armuna (Arafah, Muzdalifah, dan Mina). Di Madinah, yang dilakukan

adalah shalat berjamaah di masjid Nabi yakni Masjid Nabawi. Jamaah biasanya bersemangat mengejar 40 shalat, karena berpegang pada sabda Nabi “Barang siapa shalat di masjidku empat puluh shalat tanpa ketinggalan sekalipun, dicatatkan baginya kebebasan dari neraka, keselamatan dari siksaan, dan ia bebas dari kemunafikan.”

Selain shalat berjamaah di Nabawi, kegiatan lain yang bisa dilakukan selama di Madinah adalah ziarah ke makam Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sahabat Abu Bakar ash Shiddiq, dan Umar bin Khatab, yang letaknya ada di dalam Masjid Nabawi. Selain itu, jamaah juga bisa ziarah keMakam Baqi yang letaknya berdekatan dengan Masjid Nabawi. Di makam ini, banyak dikebumikan keluarga dan sahabat-sahabat Nabi.

Di sela-sela waktu selama 8 hari tersebut, jamaah juga berkesempatan untuk ziarah ke tempat-tempat bersejarah di sekitar Madinah. Di antaranya adalah Jabal Uhud, tempat dulu terjadi perang besar yang dikenal dengan Perang Uhud. Di Jabal Uhud ini juga terdapat makam paman Kanjeng Nabi, yakni Hamzah.

Selain itu, di Madinah jamaah juga bisa berziarah di Masjid Quba. Masjid pertama yang dibangun Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Masih ada lagi obyek yang biasa dikunjungi jamaah haji Indonesia, yakni masjid Qiblatain dan berbelanja di kebun kurma.

Waktu yang lebih lama ada di Makkah. Lebih kurang ada 1 bulan lamanya. Ini sudah termasuk 5 hari berada di Armuna, atau Arafah, Muzdalifah dan Mina. Yang dilakukan di Armuna adalah menjalankann rangkaian rukun dan wajib haji, yakni dari wukuf, mabit di Musdalifah dan Mina, serta melempar jumroh. Sisanya ada di Makkah untuk melakukan shalat jamaah di Masjidil Haram.

Praktis, kegiatan yang paling banyak dilakukan tak lain dan tak bukan adalah shalat jamaah di masjid. Yang saya perhatikan, apa yang terjadi di Tanah Suci tak ubahnya potret keseharian jamaah di tanah air. Maksudnya, jika dari rumah tidak berniat sungguh-

sungguh untuk memanfaatkan waktu untuk ibadah dan tidak terbiasa shalat jamaah di masjid maka di sini pun akan malas untuk ke Masjidil Haram, dan memilih shalat di musala hotel atau masjid terdekat dari hotel saja.

Sebenarnya, masih banyak hal yang bisa dilakukan di Makkah. Misalnya banyak membaca Al-Quran. Andai saja per hari bisa selesai 1 juz maka pulang ke tanah air setidaknya sudah bisa khatam sekali di Tanah Suci. Belum lagi kegiatan positif lainnya.

Lamanya di Tanah Suci ini juga pasti terkait dengan pengaturan jadwal terbang pesawat yang menyangkut jadwal keberangkatan dan kepulangan jamah haji Indonesia yang totalnya tahun ini 221.000 orang. Untuk itulah, diperlukan kesabaran dan kepintaran dalam mengatur waktu selama di Tanah Suci.

20 Agustus 2017

Catatan 24

DI SAUDI,
HANYA UNTA YANG TIDAK BATUK

BARU 5 hari di Makkah, kondisi fisik jamaah sudah banyak yang menurun. Begitu tiba Selasa malam kemarin, semua jamaah langsung bergerak ke Masjidil Haram untuk *thawaf*, *sa'i*, dan *tahalul*. Rangkaian kegiatan yang memerlukan fisik prima tersebut baru selesai hari Rabu jam 02.00 dini hari. Inilah yang membuat jamaah kecapekan.

Jika dihitung, ketika mulai meninggalkan Madinah lantas berniat umroh di Bir Ali, waktu istirahat amatlah sedikit. Hanya sempat tidur beberapa saat di bus saja. Setelah sampai hotel, semua berjibaku dengan urusan koper, tas jinjingan, dan pembagian kamar. Setelah itu, jamaah langsung menyelesaikan semua tahapan umroh malam itu juga. Saking kecapekan, saya dengar mereka kembali ke hotel begitu umroh selesai. Bangunnya banyak yang kesiangan, akibatnya Shalat Subuh juga kesiangan.

Saya lihat di hotel, saat ini kamar nomor 101 adalah kamar yang paling banyak dikunjungi jamaah. Di kamar 101 inilah petugas medis Kloter 34 SOC berada. Kamar petugas itu kini disulap jadi tempat praktik. Begitu balik dari Shalat Subuh, sudah banyak jamaah yang antre. Keluhan yang paling banyak dihadapi tenaga medis adalah batuk dan flu.

Beberapa jamaah lain hanya sekadar memeriksakan tekanan darahnya yang mendadak tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian jamaah panik dan *stress* akibat terpisah dengan teman-temannya, sehingga harus bertanya berulang kali sampai akhirnya bisa kembali ke hotel sendirian.

Saya sendiri juga sudah periksa ke petugas kesehatan dua kali. Pertama, karena flu, dan kedua kemarin karena batuk. Saat ini, jika ke masjid sudah seperti kontes batuk, saling bersahutan satu dengan yang lainnya. Ketika saya ceritakan ke Pak Turmudi, teman jamaah dari Kartasura, beliau dengan enteng berkomentar, itu sudah biasa.

“Kalau di Saudi itu yang tidak batuk hanya unta,” katanya.

Hehe, benar juga, ya.

Menyikapi hal ini, dokter dan petugas kesehatan kloter sudah ambil langkah preventif dan memberikan imbauan via *WhatsApp group* kemarin, seperti ini imbauannya:

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Untuk perhatian Karom dan Karu,

Melihat kondisi kesehatan beberapa jamaah yang sedikit menurun, saya menyarankan jamaah lebih fokus untuk menjaga kondisi fisik dengan memberikan kesempatan tubuh untuk istirahat lebih makan yang baik dan higienis, serta jangan memaksakan tubuh yang sedang tidak fit untuk beraktivitas terus menerus ke Masjidil Haram (taksi mungkin bisa jadi pilihan jika tetap ingin berangkat).

Hasil evaluasi lingkungan, saya melihat sudah banyak jamaah yang menderita batuk pilek. Perlu diketahui, karakteristik batuk pilek khas Arab berbeda dengan batuk pilek di Indonesia.

Jika batuk pilek diderita karena keletihan tubuh saja mungkin tidak terlalu memberikan masalah. Namun, jika batuk pilek ini adalah efek dari tertular oleh virus batuk pilek khas Arab maka penyembuhannya akan memakan waktu yang lebih lama dari kebiasaan batuk pilek di Indonesia. Batuk pilek tersebut rentan menyerang jamaah yang kondisi fisiknya tidak fit.

Mohon disamping menjaga pola makan, menu, istirahat, dan mengatur aktivitasnya, mulai manfaatkan masker yang diberikan. Karena saat shalat, lantai dan karpet menjadi sarana penularan virus dan kuman yang sangat efektif, yang ditularkan oleh penderita batuk saat sujud. Begitu juga batuk yang diakibatkan karena banyaknya debu halus yang masuk ke mulut dan tenggorokan kita. Masker yang diberikan ke kita jumlahnya cukup banyak, jadi bisa dimanfaatkan dengan baik.

Terima kasih

Dr. Setyaningsih

Rupanya imbauan dari dokter kloter ini lumayan ampuh. Sekarang, saya lihat lumayan banyak jamaah yang shalat berjamaah di musala hotel yang alhamdulillah tempatnya luas dan nyaman. Jamaah paling banyak adalah saat Shalat Dhuhur dan Asar. Bisa dimaklumi, Dhuhur dan Asar adalah puncaknya panas. Kalau Subuh, kebanyakan jamaah memilih berangkat ke Masjidil Haram karena hawanya masih relatif sama dengan di tanah air dan hitung-hitung olah raga pagi.

Kami juga jadi belajar naik taksi sendiri. Tarif taksi ke Masjidil Haram yang berjarak sekitar 2 kilometer lumayan mahal. Jika sendirian maka tarifnya 10 riyal, dan jika penumpangnya dalam 1 mobil lebih dari 1 orang maka tarifnya per kepala adalah 5 riyal. Namun, setelah saya pikir ternyata tidak mahal juga, mengingat panas di jalan saat Dhuhur dan Asar begitu menyengat.

20 Agustus 2017

Catatan 25

DARI KAQIYAH KE JABAL RAHMAH

PAGI INI setelah Shalat Subuh, saya bergegas balik ke hotel lagi. Dari Rombongan 1 yang berjumlah 39 orang, hanya saya, Pak Syawali, dan Pak Turmudi saja yang tetap pergi ke masjid. Jamaah lain memilih shalat di musala hotel karena takut terlambat. Jam 05.30 kami sudah harus kumpul di lobi hotel. Pagi ini agendanya adalah ziarah, atau istilah lainnya *city tour,* ke beberapa tempat yang ada di Makkah.

Begitu dengar kata ziarah, biasanya jamaah langsung semangat 45. Tepat jam 05.30, kami sudah kumpul di lobi. Saya malah baru sampai hotel, dan pilih sarapan terlebih dulu dengan nasi kuning yang saya beli saat mampir ke pasar tiban tadi. Ditunggu sampai jam 06.00, bus yang di-*booking* belum nongol juga. Kesempatan ini dipakai ibu-ibu untuk mengambil beberapa foto dengan *background* pintu masuk hotel.

Jam 07.00, bus baru tiba. Sejurus kemudian, jamaah masuk bus dan langsung berangkat. Tujuan pertama adalah pasar hewan Kaqiyah. Ini adalah pasar hewan terbesar di Makkah. Jaraknya lebih kurang 10 kilometer dari Masjidil Haram. Tujuan kami ke Kaqiyah adalah untuk menyaksikan penyembelihan hewan sebagai *dam* atau denda karena mengambil *haji tamattu'*. *Haji tamattu'* adalah haji yang mendahulukan umroh daripada hajinya. Dendanya berupa menyembelih 1 ekor kambing.

Begitu bus memasuki area Kaqiyah, kami langsung disambut dengan bau yang menusuk hidung.

"Entah seperti apa nanti kalau benar-benar masuk ke area penyembelihan," batin saya.

Di kanan kiri jalan menuju tempat penyembelihan, tampak banyak sekali kambing di atas truk. Jumlahnya bukan lagi ratusan, tapi ribuan ekor.

Saya lihat Ustaz Mujib, mukimin yang memandu kami, sedang berkoordinasi dengan rekan-rekannya. Salah satunya saya mendengar namanya adalah ustaz Arjuna, asli Madura. Tampak pula seorang lelaki Arab yang masih muda dan berperawakan tinggi mengajak kami masuk ke tempat penyembelihan. Sesuai nama jamaah yang membayar *dam*, satu per satu kambing disembelih.

Saya salut dengan petugas yang bekerja di tempat ini. Mereka sangat cekatan ketika menyembelih dan menguliti kambing, sangat profesional. Pakaian mereka pun seperti mandi keringat campur darah. Ya, karena saking banyaknya kambing yang

disembelih. Yang menjadikan saya angkat topi, kebanyakan mereka adalah anak-anak muda. Begitu selesai, saya ambil foto dan video seperlunya dan beranjak kembali ke bus karena tidak kuat menahan bau darah dan kotoran yang menjadi satu.

Tempat yang dikunjungi selanjutnya adalah Jabal Tsur. Di dalam bus, ustaz Arjuna menyampaikan kisah yang terjadi ketika Rasulullah berhijrah dari Makkah ke Yatsrib (yang nantinya dikenal dengan nama Madinah). Sebuah kisah yang menunjukkan kebesaran Allah. Dimulai dengan lolosnya Rasulullah dari sergapan pemuda kafir Quraish yang sudah terpilih. Mereka semua dibuat tak berdaya dan ketiduran, sehingga begitu terbangun, hanya mendapati Ali yang tidur di tempat yang biasa Rasulullah pakai.

Kisah Jabal Tsur menggambarkan begitu besar pengorbanan yang diberikan oleh sahabat Abu Bakar ke Rasulullah. Dengan setia, dia menjaga Rasulullah yang tidur di atas pangkuannya dan rela menahan sakit karena digigit ular berbisa. Semua dilakukan agar Rasulullah tidak terbangun dari tidur lelapnya.

Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan cukup mengutus laba-laba dan burung dara untuk melindungi dan mengelabui para algojo yang mengejar Rasulullah. Peristiwa di Jabal Tsur ini Allah abadikan dalam surah At Taubah ayat 40.

Karena keterbasan waktu maka jamaah hanya bisa memandang ke atas Jabal Tsur. Jika ada yang berminat mengadakan acara mendaki maka disarankan pendakian dilakukan setelah rangkaian haji selesai. Lepas dari Jabal Tsur, kami bergeser ke Jabal Rahmah yang berada di kawasan Arafah.

Jabal artinya bukit, dan rahmah artinya kasih sayang. Tempat ini diyakini sebagai tempat bertemunya Nabi Adam dan Hawa pertama kali di bumi setelah diturunkan dari surga. Adam diturunkan di India, sedangkan hawa di Jeddah. Setelah mereka bertobat maka Allah pertemukan kembali di Jabal Rahmah dan melahirkan keturunannya hingga saat ini.

Jabal Rahmah sendiri merupakan bukit batu yang tingginya hanya sekitar 70 meter saja. Perjalanan dari bawah kaki bukit ke puncak hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit saja. Karena tingginya yang sangat terjangkau maka banyak jamaah haji maupun umroh yang tidak mau melewatkan kesempatan untuk mendaki dan berfoto di tempat yang bersejarah ini.

21 Agustus 2017

Catatan 26

BAKSO GRAPARI

BARU kali ini saya Shalat Magrib dan Isya di musala hotel. Sebenarnya, saya merasa sayang sekali tidak bisa shalat jamaah ke Masjidil Haram. Tapi apa mau dikata, batuk dan flu yang menyerang selama tiga hari ini menuntut saya untuk harus lebih banyak istirahat. Dalam beberapa hari ini, memang saya memaksakan Shalat Subuh, Magrib, dan Isya tetap ke Masjidil Haram.

Iseng-iseng, sehabis Shalat Magrib tadi saya keluar untuk mencari bakso yang kemarin diinfokan oleh Pak Sarwono, teman

jamaah dari Grogol. Semoga dengan yang panas-panas, batuk dan flu saya segera berakhir, begitu harapan saya. Ternyata, tempatnya tidak jauh, tepat di seberang Kantor Urusan Haji Sektor 10. Restorannya kecil, hanya ada 3 buah kursi dan 1 buah tikar yang sudah digelar.

Begitu menginjakkan kaki di dalam restoran, hal pertama yang saya tanyakan ke karyawan yang ada di dalam restoran tersebut adalah, mengapa nama baksonya Grapari? Bukankah itu identik dengan Telkomsel? Benar saja, ternyata restoran ini milik Telkomsel.

"Telkomsel tidak bisa masuk ke Saudi kalau belum punya usaha di sini," sambung mas Edi, orang asli Cilacap yang membuat saya tambah bingung.

Lantas Mas Edi menjelaskan bahwa Telkomsel tidak bisa buka kantor cabang di Saudi jika hanya semata-mata jualan pulsa atau paket internet di Saudi. Karena hal itu akan menjadi pesaing bagi STC dan Mobily yang notabene menguasai seluruh bisnis telekomunikasi di Saudi. Namun, jika Telkomsel sudah punya usaha di Saudi, dan mereka membuka kantor cabang untuk *support* pelanggannya yang kebanyakan adalah jamaah haji, hal tersebut diperbolehkan.

Bakso Grapari yang di Jarwal ini adalah cabang kelima, selain yang sudah ada sebelumnya di Saudi. Di Makkah, ada dua lokasi, yakni di Jarwal dan di Grand Zamzam. Tiga restoran lainnya ada di Madinah dan Jeddah. Sejenak, saya coba menikmati bakso yang sudah tersaji di meja di depan saya. Namun, saya urungkan karena ternyata kuahnya masih super panas. Kembali saya banyak bertanya ke Mas Edi.

"Mengapa di sini harganya mahal mas? Di pasar tiban di depan Sektor 10 itu kalau pagi, satu mangkok harganya hanya 5 riyal. Saya tahu di sana tidak bayar sewa tempat, di sini bayar sewa. Tapi kok selisihnya sampai 3 kali lipat?" tanya saya keheranan.

“Oh, kalau soal harga yang mahal pasti ada harga ada barang mas. Di sini dagingnya beda, rasanya boleh diadu. Di sini, sewa tempatnya saja 65.000 riyal per Musim Haji,” jawab Mas Nur Hasan, rekan mas Edi yang asli dari Gresik.

Mas Edi dan Mas Nur Hasan sebelumnya bekerja di Bin Ladin Grup yang bergerak di bidang konstruksi. Karena bekerja di bidang konstruksi dirasa lebih berat dari segitenaga dan risiko maka dalam setahun terakhir ini mereka bergabung di Telkomsel yang juga punya usaha katering dengan nama Kuwais Catering.

“Mengapa bukanya jam 11.00 mas? Padahal kalau buka pagi, semua jamaah haji mencari sarapan lho, karena jatah makan dari pemerintah hanya siang dan malam saja,” tanya saya kali ini sambil makan baksonya yang sudah lumayan tidak terlalu panas lagi.

“Kami sengaja buka siang mas.Kami tidak ingin bersaing dengan kawan-kawan TKW itu. Kasihan, mereka itu nyari-nyari tambahan penghasilan dengan berjualan seperti ini. Padahal, hal itu sangat berbahaya. Jika ada razia dari polisi pamong prajanya Saudi, mereka bisa ditangkap. Selanjutnya mereka akan dideportasi dan tidak bisa masuk ke Saudi minimal 5 tahun,” terang mas Nur Hasan.

Mas Edi dan Mas Nur Hasan sangat menikmati bisa bekerja di Bakso Grapari. Mereka berusaha melaksanakan amanah yang diberikan perusahaan kepadanya dengan baik.

“Lumayanlah, Mas, bisa untuk menyekolahkan anak-anak yang di rumah,” tutup mas Edi.

22 Agustus 2017

Catatan 27

KISAH BU HANDAYANI

RASANYA tak cukup hanya dengan satu kata saja untuk menggambarkan sosok Bu Handayani, salah satu jamaah haji dari Sukoharjo yang siang tadi saya ajak berbincang. Kata ulet dan jujur adalah dua kata yang pas untuk menggambarkan sosok ibu berusia 71 tahun ini.

Bagaimana tidak, sejak tahun 1980, beliau sudah ditinggal suaminya untuk selama-lamanya. Beliau harus membesarkan 4 anak-anaknya yang masih kecil semua. Anak sulungnya saat itu

masih duduk di kelas 4 SD, disusul adiknya yang kelas 2 SD. Anak ketiga dan keempatnya masing-masing berumur 4 dan 2 tahun. Amat berat beban yang harus ditanggung Bu Handayani, karena harus membagi perhatian ke anak-anaknya dan di sisi lain harus merintis karir.

Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, ia harus gali lubang tutup lubang. Saat itu beliau sampai punya pinjaman di 4 bank yang berbeda. Demi mencukupi kebutuhan keluarganya, Bu Handayani menghabiskan seluruh waktunya untuk bekerja. Tak tanggung-tanggung beliau bekerja di 4 tempat berbeda juga, yakni di BKD Baki Kudu, BKD Bentakan, serta mengajar di SMP Muhammadiyah Banyudono dan SMP Kartasura. Praktis, dalam seminggu tak ada kata libur.

Handayani muda dikenal jujur. Saat menjadi bendahara di Kawedanan Kartasura yang pada akhirnya dilebur menjadi Kecamatan Kartasura, sosok Handayani tidak tergantikan. Tahun 1985, terbuka kesempatan bagi Bu Handayani untuk menjadi pegawai negeri. Beliau mengikuti seleksi dan dinyatakan lulus.

Namun, kesempatan berkarir di lingkup kabupaten Sukoharjo dilewatkannya. Saat itu sebenarnya beliau ditempatkan di Urusan Pemerintahan. Namun, karena jauhnya jarak dari rumah ke Kantor Kabupaten Sukoharjo, kesempatan tersebut tidak diambil. Bu Handayani mengajukan permohonan untuk ditempatkan di antara 3 pilihan, yakni kantor kecamatan Kartasura, Gatak, atau Baki.

Rupanya permohonan ini tidak direspons baik oleh Pemkab Sukoharjo.

"Kalau mengajukan permohonan itu ya harus pasti di satu tempat saja," kata pegawai kabupaten saat itu. Jadilah Bu Handayani mengajukan diri untuk ditempatkan di Kartasura.

Pihak Pemkab lantas menghubungi Kantor Kecamatan Kartasura. Rupanya, Camat Kartasura yang saat itu dijabat oleh Pak Pangat menyambut gembira rencana tersebut. Sosok Handayani yang terpercaya sangat diharapkan kehadirannya.

Rupanya, tidak hanya Kecamatan Kartasura saja yang menghendaki kehadiran Bu Handayani. Kecamatan Baki dan Gatak pun dengan tangan terbuka siap menerima Bu Handayani. Namun, pilihan Bu Handayani sudah bulat ingin berkarya di Kartasura. Jam 09.00 pagi ditelepon, SK penempatan sudah jadi jam 11.00 siang itu juga.

Buah dari kerja kerasnya tidaklah sia-sia. Saat kemarin pertama kali menginjakkan kaki dan shalat di Masjid Nabawi, beliau seakan tidak percaya saat ini sudah di Tanah Suci untuk beribadah haji. Saking terharunya, beliau kala itu berdoa sampai suara dan badannya bergetar.

Anak-anak Bu Handayani saat ini semua sudah berkeluarga dan berhasil dalam pekerjaannya. Anak pertama dan kedua mengikuti jejaknya menjadi pengajar. "Yang nomor 1 mengajar di SMK di daerah Sekip Solo, dan nomor 2 menjadi kepala sekolah di BA Klaseman Gatak," ujar wanita yang sampai sekarang masih aktif menjadi pelatih senam ini. Kedua anaknya tersebut masuk perguruan tinggi tanpa tes, semua masuk lewat jalur PMDK.

Sedangkan anak nomor 3 yang bernama Atun bekerja di perusahaan swasta. "Anak ragil saya alhamdulillah sekarang punya usaha pancingan di daerah Janti. Keempat anak saya semua baik. Uang pensiunan saya, mereka tidak ada yang minta. Bahkan saat mereka membangun rumah saja, saya bantu tidak mau," lanjut Bu Handayani.

Dari uang pensiunan itu juga Bu Handayani bisa menabung dan akhirnya bisa mendaftar haji di bulan Maret 2011. Keinginan Pergi Haji sebenarnya sudah lama ada di benaknya. Namun, karena kemampuan finansialnya saat itu belum memungkinkan maka niat itu hanya dipendamnya. Niat mulia tersebut baru bisa terlaksana di 2011 saat seorang tetangga mengajaknya mendaftar haji.

Kini, beliau sudah di Tanah Suci dan tinggal menghitung hari saja untuk sampai ke wukuf yang merupakan puncak ibadah haji.

Doa-doa yang baik sudah dipersiapkannya. Beliau berdoa agar semua dosa-dosa keluarga, sanak saudara dan tetangganya diampuni Allah. Anak-anakya jadi *sholih* dan *sholihah*, berhasil di dunia dan di Akhirat. Tak lupa, beliau mendoakan semua tetangganya sehat, dimudahkan rezekinya sehingga bisa mengikuti jejaknya bisa berhaji ke Tanah Suci.

23 Agustus 2017

Catatan 28

MEREKA YANG BERJASA BESAR

KETIKA berangkat dan pulang dari hotel ke Masjidil Haram, saya pasti melintasi Kantor Urusan Haji Sektor 10. Penasaran apa itu sektor dan lain-lainnya, kemarin saya mencari tahu ke kantor tersebut. Rupanya, saya kurang beruntung karena tak ada satupun petugas yang longgar. Semua sedang sibuk dengan urusannya, khususnya mengurusi jamaah yang baru saja tiba di Makkah. Mereka adalah jamaah haji Gelombang 2 yang tiba dari Indonesia langsung ke Makkah.

Tidak memperoleh berita yang saya inginkan, saya tidak menyerah. Ketika hendak masuk hotel di mana saya tinggal yakni Hayat Manaqel saya melihat ada seorang lelaki muda dengan baju seragam bertulis Petugas Haji Indonesia. Saya pun menyapa dan minta waktunya sebentar untuk wawancara. Nama petugas haji tersebut adalah Mas Imam Riyadi, asli dari Ponorogo.

Dari Mas Imam ini saya memperoleh informasi bahwa Sektor 10 tersebut setidaknya mengampu jamaah sebanyak 22.000 orang. Semuanya ditampung di 1 hotel, yakni Keswah Tower Hotel. Saya lihat hotelnya memang besar dan tinggi. Bisa dibayangkan orang sebanyak itu ditampung hanya dalam 1 hotel.

"Jumlah petugas tiap sektor berbeda-beda, karena disesuaikan dengan jumlah jamaah yang diampu. Petugas di tiap sektor sendiri terdiri dari beberapa unsur, ada petugas lapangan, petugas transportasi, dan petugas kesehatan. Semuanya berbeda tugasnya," jelas Mas Imam yang saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di King Saud University Riyadh ini.

Petugas lapangan bertugas menyiapkan penginapan dengan pihak *maktab*. *Maktab* ini bisa dikatakan sebagai tuan rumahnya. Mereka yang menyiapkan hotel, menyambut kedatangan jamaah, mengantar jamaah ke Masjidil Haram ketika akan umroh pertama kali, sampai nanti mengurusi jamaah di Arafah, Musdzalifah, dan Mina.

Masih termasuk tugas dan tanggung jawab dari petugas lapangan seperti Mas Imam ini untuk mengarahkan jika ada jamaah yang tersesat. Seiring dengan bertambah banyaknya jamaah yang datang ke Makkah seperti sekarang ini, terpisah dari rombongan adalah hal yang sangat mungkin terjadi. Jika ditemukan jamaah yang tersesat dan mereka datang ke sektor maka jamaah akan diarahkan sesuai tempat penginapan dari jamaah tersebut. Yang penting, jamaah yang tersesat tersebut membawa identitas atau kartu hotel yang sudah pasti diberikan ke tiap-tiap jamaah ketika pertama kali *check in*.

Jika ternyata tempat penginapannya jauh maka jamaah ini akan diantar oleh petugas transportasi yang dilengkapi dengan kendaraan operasional. Di sektor, juga selalu ada petugas medis atau dokter yang berjaga. Urutan tugasnya dimulai dari dokter kloter atau kelompok terbang. Jika pasien sudah ditangani oleh dokter kloter tetapi belum tuntas maka selanjutnya akan dirujuk ke dokter yang ada di sektor. Selanjutnya, jika masih belum tuntas juga maka bisa dirujuk ke rumah sakit yang ada di Tanah Suci.

Semua petugas yang ada di sektor ini sudah mulai bertugas sejak awal bulan Syawal. Mereka biasanya mendapat semacam *training* di Jeddah terlebih dahulu sebelum akhirnya ditempatkan sesuai dengan penempatan masing-masing. Bisa di Makkah, Madinah, atau di Jeddah sendiri. Petugas ini bisa berasal dari beberapa unsur. Di antaranya tenaga musiman atau lebih dikenal dengan istilah temus. Temus ini bisa berasal dari mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Tanah Suci dan mukimin. Mukimin adalah orang Indonesia yang sudah bermukim di Tanah Suci. Ada juga petugas yang memang didatangkan dari Indonesia yang sejak awal diatur dan diseleksi oleh pemerintah Indonesia.

Rata-rata petugas di Makkah bekerja selama 60 hari, sedangkan petugas di Madinah dan Jeddah bisa bertugas selama 70 hari. Hal ini disebabkan jamaah Indonesia diberangkatkan dan dipulangkan melalui Bandara Madinah dan Jeddah.

Ketika saya tanyakan bagaimana Mas Imam dan banyak mahasiswa Indonesia yang ikut tergabung jadi temus mengatur waktu kuliahnya, ia menjawab bahwa mahasiswa saat Musim Haji biasanya sedang liburan. Kuliah di Saudi libur selama 4 bulan yakni mulai pertengahan Ramadhan sampai Muharam.

"Lumayan untuk mengisi waktu liburan dan bisa menambah *income,* Mas," kata mas Imam yang sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak ini.

23 Agustus 2017

Catatan 29

TIDAK SEMUA ORANG ARAB BAIK

SAYA pikir, kondisi ini berlaku di negara mana saja di dunia ini. Ada orang baik, pasti ada juga yang tidak baik, tak terkecuali di Arab Saudi. Namun, saya yakin jumlah orang baik pasti lebih banyak daripada yang tidak baik.

Setidaknya, seperti itu kesan yang saya peroleh dari sekian kali saya naik taksi selama 7 hari ini di Makkah. Karena jarak hotel ke Masjidil Haram cukup jauh, yang jika ditempuh dengan jalan kaki

> Ada orang baik, pasti ada juga yang tidak baik, tak terkecuali di Arab Saudi. Namun, saya yakin jumlah orang baik pasti lebih banyak daripada yang tidak baik.

dengan kecepatan sedang bisa menghabiskan waktu 30 menit maka sesekali saya naik taksi, terutama saat berangkat Dhuhur atau Asar karena udara yang panas. Kalau berangkat Subuh, saya lebih senang jalan kaki, hitung-hitung olah raga pagi.

Taksi di Kota Makkah cukup banyak. Semua taksi berwarna putih. Mobil yang dipakai menjadi taksi di Makkah bermacam-macam, ada sedan, MPV, dan minibus. Beberapa kali saya naik sedan, tarif yang mereka minta adalah 5 riyal tiap kepala. Kalau sendirian mereka minta 10 riyal. Saya pernah naik sendirian, pernah juga ramai-ramai dengan jamaah dari daerah lain.

Karena waktu Magrib sudah mepet, sore itu saya naik 1 mobil 4 orang. Saya, Pak Wahono teman sekamar saya, dan dua orang lagi yang ikut gabung. Seingat saya, mereka dari Kebumen. Wah, kesan *ndak* enak begitu mobil melaju. Nyetirnya ugal-ugalan, kencang, dan suka ngoceh keras ke pengemudi mobil lainnya.

Begitu melewati kantor Sektor 10, biasanya mobil ambil arah kanan. Ini kok malah lurus. Saya yakin tidak lama lagi bakal diberhentikan oleh polisi karena jalanan sudah macet. Benar perkiraan saya. Begitu sampai di depan terminal bus Jarwal, taksi diberhentikan dan diminta putar balik. Sopir taksi meminta kami untuk turun. Tentu saja saya menolak.

Dengan Bahasa Inggris, saya coba protes dan meluruskan. Si sopir ini tidak paham Bahasa Inggris. Dengan Bahasa Arab, dia

tetap saja bersikukuh minta kami turun. Jelas kami rugi karena jarak dari terminal bus Jarwal ke masjid masih sekitar 1 kilometer. Akhirnya, dia mau belok dan berputar ke jalan lain dengan ngomel tak karuan, disertai dengan menggebrak-nggebrak *dashboard* mobilnya.

Dia memutar ke arah kiri bukan ke arah kanan yang taksi lain biasa ambil. Rupanya dia ambil arah sebaliknya. Alhasil, sama saja, kami kembali diberhentikan oleh polisi dan tidak bisa mendekat ke Masjidil Haram. Jaraknya masih ada sekitar 500 meter. Kali ini dia minta kami turun dan meminta bayaran per orang 10 riyal. Saya minta ke penumpang lain untuk segera keluar dan tidak menggubris omelannya.

Lain cerita saya alami saat berangkat ke Masjidil Haram dengan menumpang taksi berjenis MPV. Saat itu saya naik paling belakangan. Di mobil, sudah ada 5 orang dan ketika saya lewat ditawari untuk gabung dengan ongkos per orang 2 riyal. Wah, boleh juga ini. Ongkos lebih murah dari yang biasa saya bayar. Kebetulan stamina saya sedang *drop* karena batuk dan flu.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Saya lihat sopir taksi yang ini kebalikan dari yang nakal kemarin. Sopir kemarin berseragam baju putih panjang necis, sedang kali ini anak muda yang tidak berseragam, hanya berpakaian kaos saja. Jalur yang diambil sudah sama seperti yang biasa dilalui taksi lainnya.

Rupanya kami kurang beruntung. Jalan sudah diblokir oleh polisi. Kami diminta untuk memutar jalan lain. Memang saat ini menjelang puncak haji, jumlah jamaah sudah membludak di Makkah. Jamaah *trip* 2 sudah langsung mendarat di Makkah. Demikian juga jamaah dari Madinah, sudah bergeser ke Makkah siap untuk wukuf tanggal 31 Agustus mendatang.

Sopir memutar dan cari jalur lain. Rupanya sama saja, jalan ke arah masjid sudah ditutup. Tak mau mengecewakan untuk kedua kalinya, kali ini ia ambil jalur terluar ke arah masjid. Cukup jauh dan sempat melewati jalan-jalan di tengah pemukiman padat.

Jalannya pun sempit-sempit. Saya acungi jempol untuk kelincahan si sopir. Mobil sebesar ini dengan mudah masuk gang-gang yang kecil tanpa menyerempet tembok-tembok di kanan kiri jalan.

Rupanya kami memang kurang beruntung. Jalan dari arah yang terakhir ini juga sudah ditutup. Akhirnya sopir minta kami turun dengan melontarkan kata maaf berulang kali. Ketika bayaran yang sudah dikumpulkan oleh salah satu penumpang yang duduk di belakang diberikan ke sopir, dia menolaknya. Dia tidak mau menerima bayaran karena tidak bisa mengantarkan kami mendekat ke Masjidil Haram.

Kami pun berembuk bagaimana ini dengan uang yang sudah dikumpulkan. Beberapa orang menyampaikan tetap diberikan saja.

“Diberikan saja, Mas. *Wong* dia sudah berusaha mutar-mutar jauh, kok. Dia bertanggung jawab,” kata seorang ibu yang tadi duduk di barisan tengah.

Akhirnya uang itu diberikan ke saya yang turun paling belakangan. Sayapun menyerahkan ke sopir sembari bilang, “*Halal, syukron*.”

Dengan wajah polos akhirnya dia mau menerimanya.

24 Agustus 2017

Catatan 30

MENGHITUNG HARI MENUJU ARAFAH

HINGGA hari ini, kondisi tubuh saya belum fit benar. Batuk yang sudah hampir seminggu juga belum mau berhenti. Tadi pagi jam 03.20, seperti biasa sudah pergi ke Masjidil Haram untuk Tahajud lanjut Shalat Subuh. Alhamdulillah, saya dapat tempat yang tidak terlalu jauh dan nyaman. Nyaman dalam pengertian saya adalah mendapat tempat di dalam ruangan berAC namun tidak terlalu dingin. Kalau terlalu dingin, biasanya batuk semakin menjadi.

Kelar Subuh, saya bergeser ke halaman gedung baru. Saking banyaknya gedung yang baru, saya tidak hapal gedung apa ini. Sepertinya ini Third King Fahd Expantion area. Di halaman, rasanya lebih hangat, lumayan untuk mengejar setoran tilawah yang masuk ke juz 15. Kelar tilawah, saya duduk cukup lama menunggu sampai saat Dhuha tiba.

Pulang ke hotel, iseng-iseng saya lewat jalan lain. Kali ini ada terowongan yang di depannya ada tulisan 'to Jerwal'. Saya tahu Jarwal adalah nama area hotel saya. Saya pun pedhe menyusuri terowongan yang panjangnya saya perkirakan ada 1 kilometer. Belum 100% selesai namun sudah difungsikan. Begitu keluar terowongan ternyata tembus terminal bus Jarwal. Terminal yang tiap hari saya lewati tetapi beda arah. Ini sepertinya ujung timur, sedangkan arah hotel saya ke arah utara. Wah, lumayan jauh juga muternya.

Sampai di hotel sudah hampir jam 08.00. Ini berarti, sekitar 2,5 jam lagi saya sudah harus siap ke masjid untuk Shalat Jumat. Untuk Shalat Jumat memang harus datang lebih awal, paling lambat 2 jam sebelumnya sudah harus berangkat. Tepat jam 10.20 saya sudah jalan. Rupanya jalanan sudah padat sekali. Saya baru ingat dalam akhir minggu ini semua jamaah haji sudah *tumplek blek* di Makkah. Jamaah gelombang satu sudah bersiap wukuf di Arafah hari Kamis yang akan datang.

Cukup lama saya *muter-muter* cari tempat belum juga ketemu yang longgar. Bahkan beberapa jalan menuju halaman Masjidil Haram sudah diblok oleh polisi dan tentara, sudah penuh semua. Padahal saya lihat dari jam raksasa, jam baru menunjuk angka 10.45. Masih lebih dari satu setengah jam menuju azan Dhuhur. Tak ketemu tempat yang kosong, akhirnya saya terdampar di emperan hotel Hilton yang berada di samping Masjidil Haram. Alhamdulillah, ada jamaah yang memberikan sedikit tempatnya ke saya. Saya baca dari tasnya beliau dari Kementerian Luar Negeri RI.

Kelar Shalat Jumat, saya bergegas balik ke hotel. Ingin sekali saya agar segera sampai di hotel dan istirahat. Saya rasakan badan makin tidak nyaman. Perut juga sudah rewel lagi. Ya Allah, ada apa ini? Apa saya kecapekan? Sejenak saya tarik ke belakang, memang hari-hari kemarin sangat melelahkan. Rupanya tidak hanya saya saja yang merasakan, beberapa jamaah saya lihat juga tumbang lebih dulu. Saya masih lumayan, masih bisa Shalat Subuh, Magrib, dan Isya ke Masjidil Haram.

Dalam beberapa hari kemarin Ketua Kloter dan petugas kesehatan sudah mulai mengingatkan jamaah akan pentingnya menjaga kesehatan menjelang wukuf yang tinggal 4 hari lagi. Semua jamaah sudah diminta mengurangi bahkan menghentikan kegiatan yang sekiranya menguras tenaga. Sepertinya imbauan ini patut lebih saya perhatikan. Rangkaian ibadah haji yang inti belum dimulai, kini saatnya mempersiapkan diri.

Pemerintah Kerajaan Saudi sendiri sudah menetapkan bahwa wukuf tahun ini jatuh pada hari Kamis, 31 Agustus 2017. Artinya, pada hari Rabu jamaah sudah diberangkatkan ke Arafah. Usai wukuf, selanjutnya jamaah akan mabit di Muzdalifah selama semalam dan tiga hari kemudian akan menginap di Mina untuk agenda melempar jumroh.

Dari beberapa informasi yang sudah beredar, fasilitas transportasi dan tenda selama di Arafah dan Mina tahun ini sudah banyak mengalami perbaikan. Namun demikian, faktor kesiapan fisik dan mental jamaah sendiri yang paling menentukan.

"Ya Allah, tolong kami."

25 Agustus 2017

Catatan 31

MASUK MAKKAH
LUPA NABI MUHAMMAD

MENJELANG Magrib, saya berangkat ke Masjidil Haram sendirian. Sengaja saya cari suasana baru karena berangkat dengan teman-teman sudah biasa. Kecepatan kaki melangkah kadang tidak datang dari diri sendiri, tetapi mengikuti kecepatan kaki teman-teman, bahkan kadang kecepatan sesama pejalan kaki.

Kali ini perjalanan saya nikmati benar, tidak buru-buru. Jam baru menunjuk angka 18.00. Artinya, masih ada 43 menit sebelum

masuk waktu Magrib. Sambil jalan, saya tengok berita di *detik.com*. Saat ini, sedang ramai dibahas sepakbola Sea Games. Indonesia berhadapan dengan Malaysia di babak semifinal.

Dari judul berita di *detik.com,* saya lihat Indonesia kalah dari Malaysia. Pasti *pada* kecewa ini para *fans* Timnas. Saya tidak hapal sudah beberapa kali Indonesia kalah dari Malaysia. Ah, saya tidak mau mengingat-ingat dan memikirkan lebih lanjut.

Begitu masuk area Masjidil Haram, saya batal wudhu karena kentut. Karena sekarang sudah hapal di mana ada toilet dan tempat wudhu terdekat, saya kalem saja. Usai wudhu, azan berkumandang. Alhamdulillah, waktunya pas. Makkah dan Madinah berbeda dalam hal lamanya jarak antara azan dan iqomah. Di Makkah, jarak antara azan dan iqomah begitu dekat, tak lebih dari5 menit.

Dari aba-aba imam yang akan memimpin shalat, saya sudah bisa menebak kalau imam Shalat Magrib kali ini adalah Syeikh Abdurrahman Sudais. Beliau adalah imam senior dengan suara dan lagu khas. “Ya Allah, terima kasih. Aku beberapa hari di Makkah ini merasa ada sesuatu yang hilang. Shalat tidak menemukan kenyamanan, apalagi kekhusyukan. Kini, Kau pilihkan imam shalat yang spesial,” batin saya.

Saya tidak tahu surat apa yang dibaca Syeikh Sudais. Yang saya rasakan, saya begitu menikmati bacaannya yang khas, kadang datar, kadang meninggi. Shalat Magrib begitu singkat berlalu. Sepertinya imam di sini sudah punya kesepakatan, jika Shalat Magrib pilihan surat yang dibaca pendek-pendek. Lain dengan Isya dan Subuh yang suratnya panjang-panjang.

Usai Magrib, saya buka *handphone* dan menyelesaikan juz 15 yang merupakan sebagian surah Al Kahfi. Hanya sebentar saya baca Quran, kembali saya merenung. Mengapa begitu masuk Makkah seperti ada yang hilang ya? Kalau di Madinah, mengapa mudah sekali menangis? Mengapa begitu mudah menikmati shalat dan inginnya lebih berlama-lama lagi?

Sejenak saya coba mencari jawabannya, belum ketemu juga.

"Ya Allah, hamba sudah di sini, di tempat yang paling mulia ini. Hamba tidak ingin ibadah dengan hambar, ya Allah. Tolong hamba."

Sambil menunggu Isya, saya coba berzikir. Saya banyak baca *istighfar*, sholawat, dan tasbih.

Pelan-pelan, saya menemukan kenikmatan itu. "Ya Allah, apakah karena aku melupakan kekasih-Mu, Muhammad?"

Saya terus *istighfar* dan mencari jawaban itu.

Sapertinya jawabannya sudah ketemu. Saya sudah melupakan Kanjeng Nabi. Ketika kemarin 9 hari di Madinah, saya begitu suka menyebut-nyebut namanya, berulang-ulang menyebutnya. Namun, ketika masuk Makkah, saya tak lagi menyebutnya.

"Ya Allah, aku sudah lupa dengan kekasih-Mu itu."

Azan Isya belum juga berkumandang. Karena kepanasan, saya bergeser ke kanan, lurus dengan pintu masjid nomor 100. Alhamdulillah*,* nyaman sekali. Embusan AC dari dalam masjid sudah terasa sejuk. Pas, tidak terlalu dingin dan tidak gerah seperti saat saya duduk di tempat semula. Saya duduk di sebelah kiri seorang jamaah Indonesia yang kemudian saya tahu beliau adalah seorang polisi dari Polda Banten.

Sejenak saya mengobrol dengan beliau sambil makan biskuit yang ia keluarkan dari tasnya. Obrolan sampai ke cerita beliau yang juga sempat ke pasar hewan Aqiyah beberapa hari lalu untuk menyaksikan penyembelihan hewan *dam*. Ya Allah, beliau menyinggung Kanjeng Nabi Muhammad yang baru saja saya ingat.

"Seperti apa berat perjuangan Nabi Muhammad dulu ya, Mas?" begitu salah satu kalimat yang keluar dari lisan beliau.

Azan Isya berkumandang. Begitu *takbiratul ihram*, sekali lagi saya langsung bisa menebak siapa sang imam Shalat Isya ini. Beliau adalah Syeikh Maher Muaiqly. Lagu murotalnya sangat

saya suka dan sudah sering saya coba tiru ketika shalat. Saya tidak tahu surat apa yang beliau baca di rakaat pertama. Namun, begitu masuk ke rakaat kedua, beliau membaca surat yang yang awal ayatnya menyebut nama kanjeng Nabi Muhammad yakni ayat terakhir dari Surat Al Fath.

"Ya Allah, nama itu kembali muncul."

26 Agustus 2017

Catatan 32

1 HARI 3 TANGIS

TADI pagi, saya bangun agak kesiangan. Saya tengok jam di *handphone* menunjuk angka 03.45. Ya Allah, saya sampai tidak dengar alarm. Bergegas saya mandi dan pergi ke Masjidil Haram. Saya ambil tempat di luar saja, takutnya belum Tahajud sudah keduluan azan Subuh. Alhamdulillah, masih bisa Tahajud dan tak lama kemudian azan terdengar.

Begitu terdengar iqomah dan ada aba-aba dari imam, kembali saya bisa menebak siapa imam Shalat Subuh kali ini, Sheikh Abdurrahman Sudais. Ya Allah, terima kasih. Hamba sudah

kangen dengan suara beliau. Dengan suara khasnya, beliau membaca ayat yang bertutur tentang haji. Surat Al Baqarah ayat 196-197. Pas banget dengan suasana hari ini, saat jamaah haji sedang menunggu wukuf yang tinggal 3 hari lagi.

Setelah shalat, saya baca-baca Quran sebentar dan menulis beberapa paragraf. Pagi ini saya menulis sekilas tentang keistimewaan Kota Makkah. Saya tidak habis pikir mengapa kemarin sulit untuk memulainya. Padahal, begitu banyak materi yang bisa ditulis tentang kota kelahiran Kanjeng Nabi ini.

Tak terasa waktu Dhuha telah tiba. Selama di Madinah dan Makkah, saya biasakan pulang ke penginapan sesudah Shalat Dhuha. Saya banyak berdoa. Sekejap saya jadi ingat ibu di rumah. Besok pagi adalah jadwal beliau periksa ke dokter jantung langganannya. Saya jadi ingin sekali mendoakan beliau selepas Shalat Dhuha ini. Ya Allah, saya jadi nangis sejadi-jadinya seperti anak kecil.

"Ya Allah, aku mohon Kau berikan kesehatan untuk ibuku. Sakit itu dari-Mu ya Allah, Engkau pula yang kuasa menyembuhkannya. Angkat sakitnya, ya Allah.

Aku mohon pada-Mu, ya Allah. Jangan Kau panggil ibuku sebelum aku bisa mewujudkan apa yang beliau idam-idamkan. Aku ingin mengumpulkan dan mendekatkan semua anak-anak beliau di masa tua beliau, ya Allah.

"Beri aku kemampuan untuk mewujudkannya, ya Allah. Bahagiakan ibuku di masa tuanya, ya Allah. Aamiin."

Saya tersungkur di lantai halaman Masjidil Haram, lurus di depan pintu nomor 100. Saya tak mempedulikan banyak orang yang lalu lalang di depan dan belakang saya.

Puas bermunajat saya melangkah pulang ke penginapan. Sampai hotel saya merasa ada yang tidak beres dengan badan saya, rasanya capek sekali. Tak biasa saya merasa seperti ini di pagi hari. Biasanya *fresh*, tapi sekarang rasanya badan lemas, kepala agak berat, dan ingin kembali tidur lagi. Tidur pagi adalah sesuatu yang

saya hindari. Biasanya saya pergi tidur selepas Dhuhur sambil menunggu waktu Asar tiba.

Bangun tidur sudah jam 11.15. Masih ada waktu sekitar sejam sebelum azan Dhuhur tiba. Saya hanya duduk saja, melihat-lihat *email* kantor yang masuk ke *handphone* dan menjawab beberapa di antaranya. Menjelang azan, saya sudah siap turun ke musala hotel. Begitu hendak masuk *lift*, saya bertemu Pak Prapto, teman jamaah dari Baki.

Beliau langsung menyapa, "Wah, sejak di Makkah, malah jarang ketemu. Mau ke mana ini?"

"Mau ke musala, Pak. *Njenengan* mau ke mana?" tanya saya kembali.

Rupanya beliau akan ke masjid yang terdekat dari penginapan. Beberapa hari menjelang wukuf ini, kami memang menghemat tenaga dan juga jaga kondisi. Kami ke Masjidil Haram hanya saat Subuh, Magrib, dan Isya saja. Akhirnya saya ikut beliau pergi ke masjid yang sama.

Tiba di masjid, azan belum berkumandang. Alhamdulillah, masih bisa *tahiyatul masjid*. Tak lama setelah itu, azan pun berkumandang dan selang 10 menit kemudian iqomah. Saya menikmati shalat di masjid yang baru pertama kali saya datangi ini. Masjidnya bagus, bersih dan rapi.

Selepas shalat, saya ingat istri yang di jam yang sama ini dia akan operasi. Ada gigi baru yang tumbuh melintang sehingga gusi harus dibedah. Katanya ia sudah antre saat saya berangkat ke masjid tadi.

Dia sempat berkirim pesan di *WhatsApp*, "Doakan ya, Pi."

Sayapun langsung menjawab, "Ya Mi, insya Allah lancar dan sembuh kembali."

Dalam hati, saya khawatir juga. Istri saya sudah mengeluh sakit saat saya masih di Madinah beberapa hari yang lalu. Katanya, rasa sakitnya sampai di kepala. Saya berbisik ke Pak Prapto yang ada di sebelah kiri saya, "Pak, tolong bantu doa ya. Istri saya sekarang

akan operasi. Ada gigi baru yang tumbuh melintang sehingga gusi harus dibedah."

Beliau pun mengangguk dan berbisik balik, "Insya Allah lancar, *ndak* terjadi apa-apa. Insya Allah *qabul*."

"Ya Allah, tolong istriku. Angkat sakitnya dan berikan dia kesembuhan seperti sedia kala.Istriku sudah banyak berkorban untuk anak-anak dan keluarga, ya Allah. Tolong hadiahi dia dengan kesehatan dan kebahagiaan. Kabulkan pinta hamba ini, ya Allah."

Tangispun pecah mengiringi doa saya. Tangis tak berhenti saat saya shalat 4 rakaat bakda Dhuhur. Bahkan, sambil jalan pulang ke hotelpun saya masih menangis seperti anak kecil. Sampai di hotel, badan saya belum juga enak. Malah sekarang ditambah dengan perut saya yang rewel.

Selepas Asar, saya tidak segera balik ke kamar. Saya duduk-duduk saja di musala hotel. Sudah sepi musala ini karena semua jamaah sudah kembali ke kamarnya masing-masing. Rupanya suasana ini mendorong saya bisa lanjut menulis beberapa paragraf, lumayan banyak.

Kali ini, saya sampai pada bahasan, bagaimana tips agar bisa lekas berangkat haji, yang akan saya bagi di akhir tulisan nanti. Alhamdulillah, *mood* menulis muncul lagi di sore tadi.

Tak terasa waktu Magrib tinggal sejam lagi. Bergegas saya kembali ke kamar untuk mandi dan lekas ke masjid. Hotel sudah sepi. Rupanya saya yang paling akhir berangkat ke masjid. Saya nikmati jalan ke masjid sendirian. Karena sudah mepet azan, halaman masjid sudah penuh. Tak banyak tempat yang bisa dipilih. Sambil mutar-mutar cari tempat, saya buka *handphone*. Alhamdulillah, ternyata ada pesan masuk di WA.

"*Assalamu'alaikum*, yanda, Wening sekarang sudah ada," begitu bunyi pesan dari ustazahnya anak saya.

Tadi siang, saya memang mengirim pesan ke ustazah pengasuhnya Wening, "Kalau diperbolehkan, saya ingin bicara

sebentar dengan Wening. Sudah sebulan ini dia tidak menelepon ibunya di rumah. Saya kangen dengan anak sulung saya ini."

Tadi siang, pesan saya dijawab bahwa belum bisa, karena Wening masih ada kelas *halaqah*. Tak disangka, sore ini jam 18.30 ia diperbolehkan menelepon. Berarti sekarang, di Jakarta sudah jam 22.30. Segera saya telepon dengan *video call* WA. Saya ingin mengobrol dan melihat wajahnya.

"Assalamu'alaikum, Ning. Sehat? Mengapa kok lama tidak menelepon ke rumah?" tanya saya.

Rupanya suara masuk terputus-putus di sana.

Wening pun menjawab, "Alhamdulillah sehat, Pi. Gimana? Pipi juga sehat?" jawabnya.

Sejenak, Wening bicara kalau tidak bisa menelepon karena sedang ada program *tahfidz camp*. Program khusus bagi kelas 3 yang ingin menyelesaikan hapalannya.

"Sekarang sudah dapat berapa juz, Ning?" tanya saya lagi.

"Alhamdulillah, Pi.Ini sudah masuk 27."

Ya Allah, sekejap saya langsung menangis begitu mendengar jawaban itu. Saat kembali ke pondok pertengahan Juli lalu, hapalan Wening masih 19 juz. Cepat sekali sekarang sudah jadi 27 juz.

"Yaa Allah, Ning. Bapak senang dan bangga. Kok cepet banget?" sambung saya sambil menangis sesenggukan.

Saya tidak peduli dengan jamaah lain yang ada di sekitar saya.

"Alhamdulillah, Pi. Program *tahfidz camp* ini lancar," jawab Wening.

"Jadi, kira-kira kapan bisa selesai 30 juz?" tanya saya lagi.

"Doakan, Pi. Insya Allah awal September ini."

Jawaban Wening membuat tangis saya makin menjadi.

"Ya Allah, anakku sudah hampir selesai hapalannya. Anakku sebentar lagi jadi *hafidzah* seperti impiannya dan impian kami sekeluarga."

Suara di telepon putus-putus lagi. Saya hentikan dan coba menghubunginya kembali lewat *voice call*. Alhamdulillah lancar.

"Insya Allah besok Rabu Bapak sudah ke Arafah untuk wukuf, Ning. Doakan, ya," pinta saya.

"Ya, Pi. Insya Allah lancar. Ane juga didoakan," pungkas Wening.

Saya akhiri perbincangan dan azan Magrib pun berkumandang. Sepertinya, Allah sedang menghibur saya. Sesaat sebelum shalat dimulai, saya dengar aba-aba dari imam. Dari suaranya saya kenal itu suara Sheikh Muaiqly. Beliau termasuk imam baru di Masjidil Haram dan jadi idola saat ini.

Benar saja, lantunan Ayat Suci yang beliau baca merdu sekali. Ya Allah, tangis saya makin menjadi, sampai shalat selesaipun tidak bisa berhenti. Segera saya ambil *handphone* dan saya bagi berita bahagia ini ke istri saya. Pasti dia akan senang mendengarnya.

Saya lihat jam baru menunjuk angka 18.41, berarti di rumah jam 22.41. Sepertinya istri saya belum tidur. Tadi sore dia info kalau rumah kami dipakai Rapat Pembubaran Panitia HUT RI.

"*Assalamu'alaikum,* Mi, alhamdulillah barusan aku bisa nelepon Wening, Mi. Dia sehat. Sebulan ini dian tidak nelepon rumah karena baru ada *tahfidz camp*."

"Mi, sekarang Wening hapalannya sudah dapat 27 juz. Katanya, awal September ini insya *Allah* selesai 30 juz. Anak kita sebentar lagi jadi *hafidzah,* Mi."

Benar saja, istri saya belum tidur.

Dijawabnya, "*Wa'alaikumussalaam,* Pi.Ya Allah. Alhamdulillah*,* Pi.Nangis aku membacanya, Pi. Besok kalau sudah selesai 30 juz, nazar Pipi dulu harus dilaksanakan lho, Pi."

"Ya, Mi.InsyaAllah aku laksanakan nazarku besok, kalau Wening sudah pulang," jawab saya mengakhiri percakapan karena sudah malam.

Ya Allah, terima kasih atas kebahagiaan yang Kau berikan untuk keluarga kami.

28 Agustus 2017

Catatan 33

KEBAKARAN DI HOTEL

SAAT tengah menunggu waktu Dhuha di halaman Masjidil Haram tadi pagi, tiba-tiba ada panggilan masuk ke *handphone* saya, "Mas, kamu di mana?" tanya kakak saya di seberang telepon.

"Masih di masjid, mengapa?" jawab saya pendek.

"Segera pulang, Mas. Hotelnya kebakaran," suara kakak saya terdengar masih gugup.

Cerita dari kakak saya, begitu sirene berbunyi, semua orang berhamburan keluar melarikan diri. Saat ini, semua jamaah diminta berkumpul di depan hotel. Semua orang panik dan turun lewat tangga darurat. Diperkirakan lokasi kebakarannya berasal dari salah satu kamar di lantai 11.

Mendengar cerita di telepon ini, saya hanya berkomentar ringan, "*Ndak* apa-apa, paling dari kompor ibu-ibu yang masak di kamar. *Ndak* usah khawatir, paling sebentar lagi sudah teratasi," jawab saya sambil siap-siap Shalat Dhuha.

Selepas Dhuha, saya jalan pelan kembali ke hotel. Tak lupa mampir di restoran India dekat Terminal Bus Jarwal untuk beli sarapan. Sesampai di depan hotel, tampak masih banyak kerumunan. Saya melenggang masuk hotel seperti tidak tahu apa-apa. Alhamdulillah, benar perkiraan saya. Hanya kebakaran kecil yang datang dari kabel kompor. Sebenarnya sudah ada larangan memasak di dalam kamar, tapi tetap saja banyak yang melanggarnya.

Sampai menjelang Dhuhur, obrolan soal kebakaran masih ramai. Namanya cerita, biasanya lebih heboh dari kenyataannya. "Ini tadi pasti kabarnya sudah sampai Indonesia," kata Pak Syawali teman sekamar saya.

"Tadi ada seorang ibu, jamaah dari Kudus, saking paniknya dia tidak bisa bernafas sambil memegangi dadanya," tambah Mas Adhi, teman sekamar yang juga teman sekolah saya saat SMP dulu.

Rupanya insiden kecil tadi pagi menelan korban. Setelah Shalat Asar, saat saya duduk di lobi hotel, saya lihat Orang Arab yang berseragam petugas haji dari *maktab* sedang berbincang dengan petugas kloter. Tak lama kemudian ada petugas yang keluar dari ambulans dan menggotong tandu.

Dari pembicaraan yang saya dengar dari jamaah lain yang ada di lobi, ada jamaah dari Kudus yang meninggal dunia. Rupanya beliau yang tadi pagi panik karena kebakaran. Seorang ibu yang

tidak punya riwayat jantung dan berusia 61 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'un*.

Beliau dipilih Allah meninggal di Tanah Suci, di bulan terbaik. Secara hitung-hitungan kasat mata, pasti keluarga sangat kehilangan. Ibu atau nenek tercinta mereka tidak kembali berkumpul bersama keluarga di Kudus. Namun, sebenarnya beliau termasuk sangat beruntung. Meninggal dalam keadaan *safar* memenuhi panggilan *Rabb*-nya.

Walaupun wukuf yang merupakan Rukun Haji baru akan dimulai dua hari lagi, tetapi saya yakin beliau sudah menyandang haji yang mabrur dan berhak atas surganya Allah sebagai hadiahnya. *Aamiin*.

29 Agustus 2017

Catatan 34

DARI NYAMANNYA HOTEL MENUJU PANASNYA ARAFAH

DARI sore kemarin, sudah ada pengumuman bahwa jadwal keberangkatan jamaah ke Arafah dijadwalkan jam 11.30. Pagi hari, seperti biasa saya ke Masjidil Haram menjelang Subuh. Masih cukup waktu untuk Tahajud dan Witir sebelum azan berkumandang. Pagi ini jalanan sepi, halaman Masjidil Haram yang biasanya penuh juga lengang. Rupanya banyak jamaah yang sudah pergi ke Mina melaksanakan *tarwiyah*.

Seperti ada rasa menyesal kemarin saya tidak jadi ikut *tarwiyah*. Sejenak saya lihat instagram ustaz Yusuf Mansur juga

memposting bahwa beliau sudah ada di Mina. Sesaat kemudian ada teman satu rombongan juga ikut *tarwiyah*. Beliau memposting beberapa foto kondisi di Mina, tendanya ber-AC serta banyak penjual makanan dan minuman. Jadi, besok kami tak perlu membawa alat pemanas air dan khawatir kekurangan makanan.

Lagi-lagi, pagi ini dapat bonus imam keren. Bukan berarti ada imam-imam Masjidil Haram yang tidak keren. Hanya saja, ada beberapa imam yang bacaannya bikin merinding dan nangis terharu. Seperti pagi ini. Beliau adalah Sheikh Bandar Balila, salah satu imam baru di Masjidil Haram. Ayat yang dibaca masih soal haji, sesuai kondisi saat ini yang tinggal 2 hari menuju puncak haji, yakni wukuf di Padang Arafah.

Selepas Dhuha, saya balik ke hotel. Masih ada waktu tiga jam lebih, bisa dipakai untuk memeriksa ulang perlengkapan yang akan dibawa ke Arafah nanti. Saya lihat teman-teman sudah siap dan penuh semangat. Namun, juga tidak bisa ditutupi ada ketegangan di sana. Di Arafah seperti apa? Di dalam tenda panas atau tidak? Dan berbagai kekhawatiran lainnya.

Jam 10.00, saya sudah mendapat giliran mandi dan memakai kain *ihram*. Daripada buru-buru, sengaja saya dan teman-teman sekamar siap lebih awal. Habis mandi *ihram*, kami turun ke musala untuk shalat sunah *ihram*. Kelar shalat, saya ketemu dengan Ketua Kloter yang masih santai, belum berpakaian ihram. Beliau bilang ada kemungkinan berangkatnya selepas Dhuhur, jadi santai-santai saja.

Baru 30 menit berlalu, ada petugas maktab yang menginfokan kalau bus yang akan membawa ke Arafah sudah siap. Kehebohan terjadi. Beberapa jamaah masih tiduran dan belum mandi. Pengumuman dari pengeras suara menambah kehebohan. Perubahan jadwal kadang memang tidak bisa ditebak, kadang maju dan bisa juga molor beberapa jam.

Suasana jadi ramai. Jamaah yang sudah siap segera bergegas naik bus. Ketika rombongan saya menuju bus nomor 1, rupanya

sudah ada banyak penumpang yang bukan anggota rombongan kami. Mereka dari kloter Medan. Malah di kursi barisan belakang, sudah ada 6 orang putri bercadar hitam. Mereka Orang Arab. Aduh siapa lagi ini?

Sempat terjadi silang pendapat soal bus ini. Petugas kloter menghendaki Rombongan 1 mengalah saja dengan cari bus lain. Sementara petugas maktab minta jamaah masuk ke sembarang bus. Tidak harus jadi satu. Toh, pada akhirnya nanti akan ketemu di tenda Maktab 56.

Tepat jam 11.30, bus sudah mulai berjalan. Keributan soal tempat duduk berlalu. Beberapa orang dari Rombongan 1 akhirnya tidak kebagian tempat duduk. Mereka rela berdiri sampai Arafah. Di sepanjang jalan, tak henti-hentinya jamaah melantunkan talbiyah.

"*Labbaik allahumma labbaik*," suasana berubah jadi khidmat. Perjalanan menuju puncak haji telah dimulai.

"Kami datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, kami datang."

Perjalanan ke Arafah makan waktu sekitar sejam saja. Sudah tampak tenda-tenda Arafah di kanan-kiri jalan, kami tinggal mencari nomor maktab di perkemahan Indonesia. Udara panas menyambut jamaah. Setiap kloter yang beranggotakan 355 jamaah ditempatkan dalam satu tenda, cukup berdesakan. 12 kipas angin besar tak kuasa menghalau panas yang mencapai angka 44 derajat Celcius.

Sambil menunggu waktu Dhuhur tiba, banyak jamaah yang langsung rebahan. Beberapa jamaah menyantap bekal seadanya yang dibawa dari hotel. Maklum, jatah makan bagi jamaah baru akan ada sore nanti menjelang Magrib.

Di sinilah, Arafah, kami siap menuju puncak haji. Kuatkan kami, ya Allah. Tolong kami, ya *Rabb*.

30 Agustus 2017

Catatan 35

WUKUF ARAFAH

PAGI ini, saya terbangun jam 01.00. Alhamdulillah, berarti tadi saya sudah tidur selama tiga jam. Kemarin sore, saya lihat jamaah di dalam tenda banyak yang sulit untuk tidur karena kepanasan. Sepertinya tidak ada penurunan panas dibanding siang hari. Cuaca di Arafah kemarin memang terlihat ekstrem. Sore menjelang Magrib awan begitu tebal, tampaknya akan turun hujan.

Hujan yang ditunggu tidak kunjung datang juga. Tepat saat Shalat Magrib berjamaah justru angin besar yang datang. Tenda seakan-akan terangkat. Ketua Kloter memimpin doa sesaat

setelah Shalat Magrib dan Isya yang dikerjakan secara jamak *qasar* tersebut.

"Kita berdoa semoga angin besar yang datang ini membawa kebaikan untuk kita semua, bukan sebaliknya,"kata Ketua Kloter.

Saat tengah malam, saya bergerak ke toilet. Saya yakin kalau jam segini antrean tidaklah banyak. Rupanya perkiraan saya meleset. Walau jam 01.00 dini hari, tetap aja toilet antre. Ada masing-masing 3 orang di depan pintu toilet pria yang berjumlah 10 kamar tersebut. Ada baiknya saya langsung Tahajud, mumpung di tempat terbaik ini. Selepas Tahajud, masih jam 02.15. Iseng-iseng saya jalan-jalan keluar dari tenda. Di sana, ada tempat memasak yang dikelola oleh Tasneem Restaurant.

Beruntung saya bisa mewawancarai pemiliknya. Namanya Ahmad, ia dibantu oleh Hasan yang masih ada hubungan keluarga dengannya. Tak disangka, ternyata pemilik restoran ini adalah orang Lombok. Beliau lahir di Lombok dan sudah tinggal puluhan tahun di Saudi. Sekarang bisnisnya sudah diurus oleh generasi kedua. Tasneem Restaurant sudah melayani jamaah haji selama 15 tahun lebih. Ahmad dan Hasan mengomandani anak buahnya yang berjumlah 150 orang di Arafah ini.

Mereka kerja siang dan malam mencukupi kebutuhan konsumsi untuk jamaah haji dari 3 maktab. Masing-masing maktab berjumlah 5 ribu orang, jadi ada 15 ribu orang. Kebanyakan tenaga kerja yang memasak adalah orang Lombok. Untuk tenaga *packing* dan *delivery,* campuran dari orang Myanmar dan Bangladesh. Mereka juga yang akan melayani jamaah haji selama menginap di Mina selama 4 malam.

"Wah Anda beruntung sekali. Kerja seperti ini pahalanya besar, melayani 15 ribu jamaah. Berarti Anda dan teman-teman Anda berhak juga mendapat imbalan 15 ribu surga," kata saya ke Hasan.

"Ya, itulah kebahagiaan kami bisa melayani tamu Allah. Bagus untuk bisnis, bagus juga untuk beramal, insya Allah. Silakan

mampir besok kalau sudah balik ke Masjidil Haram, kami ada di Tower yang ada jam raksasa itu, di Lantai 3," kata Hasan menutup perbincangan kami tadi.

Saya kembali ke tenda. Subuh masih jam 04.42. Masih ada dua jam untuk kembali tidur, hemat energi untuk persiapan wukuf nanti siang. Inilah puncak haji. Ada baiknya kita simak beberapa hal yang terkait dengan wukuf ini agar teman-teman makin semangat untuk segera berhaji.

Wukuf dilaksanakan pada Hari Arafah, mulai dari tergelincir matahari tanggal 9 Dzulhijah sampai dengan terbit fajar tanggal 10 Dzulhijah. Wukuf dinilai sah walaupun hanya sesaat dalam waktu tersebut, akan tetapi diutamakan mendapatkan sebagian waktu siang dan waktu malam.

Pada saat wukuf, jamaah haji melaksanakan shalat, zikir, dan membaca doa serta memperbanyak membaca Al-Quran. Amalan yang disunahkan di Arafah adalah bersungguh-sungguh berzikir dan bertaubat, menyatakan ketundukan dan kepatuhan pada Allah.

Di Arafah, wukuf boleh dilaksanakan di dalam maupun di luar tenda. Jamaah haji yang melakukan wukuf tidak disyaratkan suci dari hadas besar maupun kecil. Dengan demikian, wukuf jamaah haji yang sedang haid, nifas, junub, dan hadas kecil adalah sah.

Selanjutnya perlu disimak juga beberapa hal yang berhubungan dengan Arafah, tempat dilaksanakannya wukuf. Arafah merupakan nama suatu padang pasir yang luas. Menurut para ulama, asal penamaannya lebih dari satu kisah. Kisah-kisah tersebut di antaranya:

Pertama, para malaikat mengingatkan Nabi Adam AS dan Hawa setelah keduanya diturunkan ke bumi, yakni di Arafah, agar mereka mengakui dosa-dosanya dan memohon ampun kepada Allah. Dengan kata lain, bibit manusia yang pertama, Adam dan Hawa, diturunkan ke muka bumi di Arafah.

Kedua, ketika Adam dan Hawa diturunkan dari surga, keduanya berpisah tempat. Adam di India dan Hawa di Jeddah. Setelah seratus tahun kemudian, mereka bertemu di padang Arafah, tepatnya di Jabal Rahmah, artinya bukit kasih sayang.

Ketiga, Nabi Ibrahim diberitahu Jibril cara menunaikan Manasik Haji di tempat ini.

Jibril bertanya, "*Arafta*? Tahukah kamu?"

Ibrahim menjawab, "*Araftu*, aku mengetahuinya."

Keempat, pemberian nama Arafah berkaitan dengan penamaan hari-hari sebagai berikut ini : hari kedelapan Dzulhijjah hari *tarwiyah* yang berarti merenung atau berpikir, erat kaitannya dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim, yaitu pada hari *tarwiyah* ini Nabi Ibrahim bermimpi mendapat perintah untuk menyembelih anaknya, Ismail.

Pada malam itu sampai besoknya, Nabi Ibrahim sangat gelisah, terus menerus merenung dan berpikir, mempertanyakan apakah mimpinya dari Allah atau setan. Karena ragu, beliau tidak segera melaksanakan mimpinya pada siang harinya.

Pada malam kesembilan, Nabi Ibrahim bermimpi para malaikat mengingatkan lagi dengan perintah yang sama. Setelah mimpi yang kedua inilah, Nabi Ibrahim baru yakin bahwa mimpinya itu merupakan wahyu dari Allah. Oleh karena itu, hari kesembilan ini dinamakan Hari Arafah yang artinya mengetahui.

Pada malam hari kesepuluh, Nabi Ibrahim kembali bermimpi lagi untuk ketiga kalinya dengan mimpi yang sama pula. maka keesokan harinya, yakni 10 Dzulhijjah, Nabi Ibrahim melaksanakan perintah itu. Karena itu, harinya disebut Hari Nahar yang berarti Hari Penyembelihan.

Berbicara soal Arafah, kita bisa membandingkannya dengan peristiwa besar yang kelak bakal dialami oleh semua manusia yakni peristiwa hari berkumpul di padang Mahsyar. Arafah

miniaturnya Mahsyar di mana kelak kita akan ditimbang dan dihitung seberapa banyak amal baik dan buruk kita.

Mahsyar adalah hari yang mencekam dan menggelisahkan teramat sangat karena kita semua akan menanti seperti apa nanti kita selanjutnya. Apakah kita termasuk orang yang pantas mendapat ganjaran kenikmatan yang Allah sudah siapkan di surga-Nya, atau sebaliknya. Ya Allah.

31 Agustus 2017

Khotbah Wukuf

PARA tamu Allah, jamaah haji yang dirahmati Allah, kaum *Muslimin walMuslimat dhuyuufullah wa dhuyuufurrohman,*

Pada hari yang penuh rahmat dan *maghfiroh* ini, marilah kita panjatkan puja dan puji dengan penuh rasa syukur yang setulusnya kepada Allah SWT, yang telah menjadikan Hari Arafah ini sebagai hari yang teramat mulia. Pada hari ini, Allah mengabulkan semua pinta dan doa hamba-hamba-Nya yang memanjatkan doa kepada-Nya. Sholawat dan salam semoga terlimpah bagi Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalahnya dari Allah

SWT untuk umatnya sehingga mengantarkan umatnya ke jalan yang terang yang diridhahi Allah SWT.

Saudara-saudaraku yang sedang berada di Tanah Suci, tanah Arafah, tanah yang diimpi-impikan oleh berjuta bahkan bermilyar umat Islam di seluruh dunia. Siang ini kita ditakdirkan oleh Allah berkumpul di tempat yang mulia ini, tempat dimana setiap doa pasti akan dikabulkan, siapa pun yang bertaubat di antara kita, Allah pasti menerimanya dan mengampuni dosa-dosa kita, sebanyak apa pun dosa-dosa itu melumuri tubuh kita. Di tanah ini pula, saat ini hadirin-hadirat sekalian, Allah membanggakan kita, hamba-hamba-Nya, di hadapan jamaah para malaikat. “Hamba-hamba-Ku datang kepada-Ku dengan rambut kusut masai dari setiap sudut negeri yang jauh. Wahai hamba-hamba-Ku, berpencarlah kalian dari Arafah dengan (membawa) ampunan-Ku atas kalian semua.”

Rasulullah SAW juga bersabda: ”Tiada hari yang Allah lebih banyak membebaskan hamba-hamba-Nya dari neraka (melebihi) Hari Arafah.” (HR. Muslim dari Aisyah RA).Kelebihan dan keistimewaan kita? Marilah kita menengok sejenak diri kita ini. Kita hanyalah seonggok tulang berbalut daging yang terus membungkus aib dan *ma'shiyat* di sepanjang hari yang telah kita jalani.Tidak usahlah kita membayangkan yang jauh-jauh sekedar membaca al-Fatihah pun kita belum fasih. Shalat kerap tidak khusyuk, membaca Quran hanya di ujung lidah. Berzikir tidak sampai menyentuh hati bahkan ketika sujudpun, kita jarang ingat kepada Allah. Entah mengapa kita dipilih menjadi orang yang bisa bersimpuh di tanah Arafah ini? Mengapa wahai saudaraku?

Semoga siapa pun yang dihadirkan di padang ini tidak terbesit sedikitpun di hatinya kebanggaan, sehingga merasa diri lebih baik dari yang lain. Berhajinya kita bukan merupakan jaminan bahwa kita lebih baik dari saudara-saudara kita di tanah air. Bahkan semua ini bisa menjadi “hutang” yang harus kita bayar dan kita pertanggungjawabkan. Siapa tahu kita berada di Tanah Suci saat ini

justru berkat doa orang-orang yang *sholih* yang memintakan ampunan untuk manusia yang berlumuran dosa seperti kita ini. Boleh jadi ampunan yang mereka mohonkan untuk kita itulah yang kemudian mengantarkan kita berada di Tanah Suci ini.

Saudara–saudaraku, kaum *Muslimin* dan *Muslimat* *rohimakumullah*.

Padang Arafah hari ini seolah-olah tampil sebagai miniatur Padang Mahsyar, di mana manusia berkumpul di hadapan kebesaran Allah SWT. Semuanya bertanggung jawab atas perbuatan dan kelakuannya masing-masing. Pangkat, jabatan, dan harta kekayaan yang selama ini kita kejar ternyata tidak bisa menyelamatkan kita, bahkan keluarga terdekat kita selama ini yang kita manjakan ternyata juga tidak bisa berbuat apa-apa, untuk membantu kita pada hari itu. Malah tidak jarang semua itu menjadi alasan dan penyebab untuk menyiksa kita.

Di Padang Arafah ini, kita pun telah menanggalkan atribut sosial kita, semua jabatan dan pangkat kita lepaskan pada hari ini. Yang melekat di badan kita hanyalah dua lembar kain putih. Kondisi seperti ini mengingatkan kita pada alam Barzah. Di alam Barzah nanti kita hanya ditemani kain kafan yang membungkus kita. Karena itu tiada yang kita harapkan dari Wuquf kita saat ini. Juga ibadah haji kita secara keseluruhan kecuali terampuninya dosa-dosa kita dan terhapusnya kesalahan-kesalahan kita yang sudah melumuri sekujur "tubuh" kita, sebab kita sadar betul apalah artinya hidup dengan lumuran aib dan dosa yang melekat di tubuh ini.

Para *hujjaj* sekalian yang dirahmati Allah,

Masih banyak yang bisa kita sampaikan tentang akibat dari dosa ini, yang intinya adalah mewabahnya musibah demi musibah yang menimpa tidak hanya umat manusia tapi juga kemanusiaan dirinya; musibah tersebut diawali dengan merebaknya berbagai krisis, dimulai dengan krisis aqidah yang melahirkan krisis moral dan krisis-krisis yang akhirnya mendaparkan manusia pada krisis peradaban.

Melihat akibat-akibat dosa yang sedemikan mengenaskan lagi mencemaskan ini, sebenarnya sudah cukup bagi kita untuk mengakhirinya saat ini juga dan kita hapus. Kelamnya masa silam dan kelabunya masa lalu dengan taubat *nasuha*. Kita buka lembaran hidup baru yang sarat dengan warna putih yang mencerahkan lagi menenangkan hati.

Saat ini kita masih dikaruniai kesempatan hidup di dunia ini. Namun, hidup saat ini hanyalah bermakna menjalani sisa umur belaka. Bertambah waktu bagi kita adalah satu langkah mendekati liang kubur. Entah sampai kapan Allah mengaruniakan sisa umur ini untuk kita. Boleh jadi ada di antara kita yang oleh Allah diberi kesempatan hidup bertahun-tahun lagi. Mungkin diantara kita ada yang sisa umurnya tinggal beberapa bulan ini, atau beberapa pekan ini, atau boleh jadi ada di antara kita yang oleh Allah diberi kesempatan untuk menghuni tanah haram ini sebagai tanah peristirahatan menunggu saat-saat dibangkitkan di hari kiamat nanti.

Saudara-saudaraku sekalian yang dikasihi Allah,

Sungguh alangkah indahnya jika umur yang tersisa ini, umur yang penuh dengan kasih sayang Allah, hari-hari yang kita lalui selalu sarat dengan *magfirrah* dan rahmat Allah. Alangkah indahnya jikalau di sisa umur ini kita menjadi ahli sujud, yang selalu rindu bersujud kepada Allah, alangkah beruntungnya jika lidah ini selalu basah menyebut kalimah Allah, alangkah bahagianya adaikata hari kita ini hari yang penuh keikhlasan, apa pun yang kita lakukan hanya Allah saja yang kita tuju, hari-hari yang kita jalani adalah hari-hari yang bersemangat untuk memperbaiki diri agar dicintai oleh Allah, hari-hari yang tersisa menjadi hari-hari yang bersemangat untuk mempersembahkan yang terbaik untuk-Nya, agar bisa menjadi bekal pulang. Alangkah indahnya jikalau hari-hari yang tersisa ini menjadi hari-hari yang penuh dengan kemuliaan, penuh dengan kebaikan, kita menantikan saat kepulangan kita dengan penuh harap agar bisa wafat *husnul khatimah*.

Hadirin-hadirat sekalian,

Namun sebaliknya, alangkah malangnya bagi orang yang mati dalam keadaan tidak terampuni, dosa berlimpah, aib menggunung, kenistaan bagai berselimut yang membungkus mati dalam keadaan munafik. Mati di tempat *ma'shiyat (na'uudzubillah)*. Wahai saudaraku, mau ke mana lagi, hidup di dunia hanya mampir sebentar, bukan di sini tempat kita yang sebenarnya. Lihatlah anak-anak kecil sudah mulai hadir, merekalah yang akan menggantikan kita. Mungkin di antara kita ada yang beberapa tahun lagi, atau beberapa bulan lagi, atau ini mungkin hari terakhir kita. Bisa jadi besok kita tidak bangun lagi. Siapkah andai malam nanti malaikat maut datang menghampiri kita? Walau bagaimana pun, kita harus siap, karena kita pasti akan mati. Kita sering sekali mempermainkan ampunan Allah, kita bertaubat, sesudah itu kita langgar perintah Allah, kita terjang larangan Allah.

Pada siang ini kita berkumpul di sini ingin mengikrarkan sebagai manusia yang terpanggil dengan julukan manusia yang beriman, sebagai manusia baru yang telah dicelup 40 hari lamanya, sebagaimana manusia yang menyambut seruan dan panggilan Allah SWT. 40 hari lamanya telah dibakar hangus dosa yang pernah kita lakukan, baik disadari ataupun tidak disadari.

Haru hati kami ya Allah pada siang ini, telah berbaur antara sedih dengan gembira. Sedih karena kami harus berpisah dengan Padang Arafah yang penuh *barakah*. Sedih karena mungkin kami harus mengarungi berbagai hidup yang mungkin akan ganas, khawatir kalau-kalau kami tidak kuasa menghadapinya. Kami ingat pada orang tua yang telah tiada, ingat pula pada handai taulan, tetangga, kawan karib, dan jamaah yang telah mendahului kami, kami ingat semua. Terbayang pada ingatan kami perilaku yang tidak senonoh yang pernah kami lakukan. Ampuni ya Allah dosa-dosa kami. Kami tak kuasa menderita akibat panasnya api neraka, namun dibalik semua itu perasaan gembira kami meluap karena siang ini kami masih diberikan kesempatan untuk berkumpul bersama *ikhwal iman*, sekalipun telah banyak yang berubah.

Hadirin kaum Muslimin yang berbahagia,

Betapa cepat roda perubahan mengitari kita. Di tahun lalu banyak di antara kita yang masih tampak segar bugar, namun kini telah terkulai lemah tidak berdaya. Bahkan ada pula tetangga jamaah haji bersebelahan, atau jamaah haji yang telah mendahului kita. Kita tidak pernah menyadari kapan giliran itu tiba pada kita, sekalipun ajal itu datang tanpa permisi, masih juga kita beranggapan bahwa kematian hanya terjadi pada orang lain. Di antara kita ada yang masih mampu shalat berjamaah setiap saat di tahun lalu, akan tetapi di tahun ini kemampuan fisiknya sudah menurun. Di tahun lalu ada yang masih mampu berjalan mengunjungi berbagai pengajian, namun di tahun ini sudah tidak berdaya. Bagi mereka ini kita panjatkan doa semoga Allah memberikan tempat yang baik di *Jannatun Na'im*.

Hadirin kaum Muslimin yang berbahagia,

Patut kita syukuri nikmat berkumpul di Padang Arafah seperti ini, yang entah berapa kali kita mengalaminya, hanya Allah yang mengetahuinya. Hati tak ingin cepat mati, namun ajal tak dapat ditolak. Alhamdulillah kita masih diberi umur panjang sampai hari ini. Cukup pedas peringatan demi peringatan yang mudah-mudahan menggugah kita untuk dapat hidup seimbang. Islam tidak menghendaki kaum Muslimin melulu memikirkan kematian dan kehidupan Akhirat. Islam mengatur kehidupan kita di dunia ini. Agama Islam adalah agama aturan hidup, bukan aturan mati. Diaturnya agar setiap insan hidup tertib. Untuk dapat hidup tertib diperlukan sarana fisik dan material. Bahkan Allah SWT. berfirman dalam Al-Quran "Sekiranya shalat telah ditunaikan, bertebaranlah kalian di bumi sambil mengharap karunia Allah. Dan berzikirlah sebanyak-banyaknya, semoga kalian beruntung." (QS Al-Jumu'ah : 10).

Hadirin jamaah haji yang dimuliakan Allah,

Tatkala Rasulullah SAW usai melontar '*Aqabah*, seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah bercukur namun saya belum

menyembelih." Rasulullah berkata, "Lakukanlah dan tidak ada beban bagimu (tidak apa-apa)." Sahabat yang lain berkata, "Saya baru melempar setelah sore." Puluhan orang bertanya mengajukan cara berhaji yang termudah untuk mereka dan Rasulullah selalu menjawab, *Laa Haraj*. Abdullah bin Amir pernah menghitung dan tidak kurang dari 24 cara; bercukur sesudah melempar, bercukur sebelum melempar, *thawaf ifadhah* sebelum melempar dan lain sebagainya. Jadi, jelas bahwa Rasulullah SAW menghendaki kemudahan dalam ibadah jasmaniah ini, suatu ajaran yang maha bijak yang perlu diteladani dan diejawantahkan di kemudian hari.

Jamaah haji yang dimuliakan Allah,

Kita ingin lebih dalam lagi memahami makna haji mabrur yang menjadi dambaan setiap orang. *Mabrur* berasal dari kata "*birrun*" yang berarti "baik." Sebab Orang Arab selalu menggunakan kata "*birrun*" dengan arti "kebaikan." Sebagaimana tertuang dalam al-Quran surah ke-3 ayat 92: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (birru), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Ali 'Imron : 92). Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa kebajikan adalah kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sebab semua ajaran Islam dirancang untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah dan sekaligus memperkuat aspek kehidupan. Konsekuensinya berupa hubungan baik dengan sesama manusia. Sedangkan dimensi haji adalah urusan dengan Allah, namun efek yang ditimbulkan darinya adalah penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana termaktub dalam pidato perpisahan Rasulullah SAW. Sedangkan makna dari haji *mabrur* adalah ibadah haji yang diterima oleh Allah. Haji yang diikuti dengan kebaikan-kebaikan. Adapun janji janji Allah kepada jamaah haji yang memperoleh kualitas mabrur tiada lain adalah *al-Jannah* (surga).

Rasulullah SAW menyatakan bahwa tanda haji mabrur adalah amalnya setelah haji lebih baik dari pada sebelumnya. Pada

kesempatan lain Rasulullah SAW juga bersabda di dalam hadits Qudsi: "Jika hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal maka aku mendekatkan diri-Ku sehasta dan apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta Aku mendekatkan satu lengan dan bila ia datang kepada-Ku dengan berjalan aku datangi ia dengan berlari, Allah berfirman: Barang siapa lalai dari mengingat Yang Maha Rahman maka *syaitan* akan menyesatkannya dan ia menjadi sahabatnya." Pada saat dan waktu yang hening dan sakral ini kita semua mengharap rahmat, ridha, dan ampunan Allah SWT. Mudah-mudahan kita kembali ke tanah air dalam keadaan bersih dan suci bagaikan anak yang baru lahir, mendapatkan haji *mabrur*.

Ya Allah, wahai Yang Maha Mendengar, inilah kami hamba-hamba-Mu ya Karim, hamba-Mu yang berlumur dosa bergelimang maksiat, kini memohon kepada-Mu, wahai Yang Maha Rahman, betapa pun kami tidak bisa melihat-Mu, tapi bukankah Engkau sedang menatap kami. Engkau sudah tahu persis apa yang kami lakukan. Mata berlumur *ma'shiyat*, telinga berlumur dosa. Engkau sudah mendengar setiap kata yang terucap lisan ini. Engkau tahu persis setiap kebohongan kami. Engkau telah mengetahui janji yang tidak kami tepati. Rabb, Engkau pun tahu apa yang dilakukan oleh tubuh ini. Semua ma'shiyat yang pernah dilakukan telah Engkau saksikan semuanya. Malu rasanya dihadapan-Mu ya Allah, tubuh di depan-Mu ini kami kotori dengan ma'shiyat, kami lumuri dengan aib.

Ya Allah, Engkau tahu kebusukan hati kami, sering menyombongkan apa yang Kau titipkan, memamerkan, *riya*', hati penuh kedengkian. Ya Allah, kami ingin mengubah semuanya. Kau tahu betapa capek hidup seperti ini, betapa menderita hidup jauh dari-Mu, betapa sengsara hidup bergelimang dosa dan *ma'shiyat*. *Rabb*, jadikan saat ini benar-benar jadi saat Kau ubah diri-diri kami, dari si busuk berlumur dosa menjadi orang yang terpelihara dengan karunia-Mu, dari hamba-Mu yang nista berlumur aib, menjadi orang yang mulia disisi-Mu, dari si malas, lalai, menjadi orang yang terpelihara dengan karunia-Mu, dari si dungu yang tiada berilmu

menjadi orang yang benar-benar Kau selimuti dengan ilmu-Mu, ya Allah. Ya Allah, karuniakan kepada kami ampunan-Mu.

Rabb, jangan biarkan nafsu menggelincir kami dari jalan-Mu, jangan biarkan cinta kami kepada makhluk-Mu membuat kami menghianati-Mu, jangan biarkan dunia ini menipu, menyilaukan dan memperdaya kami. *Rabb*, karuniakan kepada kami indahnya hidup bersama-Mu. Rabb, jadikan sisa umur ini menjadi orang yang benar-benar terpesona kepada-Mu, menjadi orang yang selalu merindukan-Mu, menjadi orang yang tak bisa melupakan-Mu. Jadikan hari-hari yang kami jalani hari-hari yang sibuk berbekal pulang kepada-Mu. Selamatkan orang tua kami ya Allah, tidak berhenti kami mendoakan keduanya, darah dagingnya melekat di tubuh kami. *Sholih*-kan yang belum *sholih*, muliakan yang terhinakan Islamkan yang belum Islam, pertemukan bagi yang belum bertemu dengan orang tuanya di tempat yang berkah.

Ya Allah, ampuni yang orang tuanya berlumuran dosa. Jadikan sisa umurnya menjadi orang mulia di sisi-Mu. Jadikan akhir hayatnya husnul khatimah, lindungi dari siksa kubur ya Allah, jangan biarkan teraniaya di kubur ya Allah, jadikan ahli surga-Mu ya Allah. Golongkan kami menjadi anak yang tahu balas budi, cegahlah kami dari perbuatan durhaka sekecil apa pun. Ya Allah, selamatkan hamba-hamba-Mu yang berbuat kebaikan kepada kami, juga selamatkan kaum Muslimin yang pernah kami sakiti selama ini, berilah hatinya *ridha* dan mau memaafkan kami. Selamatkan kaum Muslimin yang pernah menyakiti kami. Golongkan kami menjadi pemaaf yang tulus. Ya Allah, lindungi kami dari sifat kikir, lindungi kami dari sifat amarah, lindungi kami dari kemunafikan ya Allah. Lindungi kami dari perilaku dzalim kepada siapa pun. Ya Allah, jadikan saat ini saat kau ijabah doa-doa. Kepada siapa lagi ya Allah kami meminta? Sedangkan Engkau penggenggam jagat ini, sedangkan Engkau pemilik segala kejadian. Pada siapa lagi kami berharap selain kepada-Mu. Jamulah siapa pun yang bermunajah dimana pun dengan Kau ijabah doanya ya Allah.

Ya Allah, kami ingin bisa pulang selamat, kami ingin bisa pulang kepada-Mu ya Allah. Ya Allah lapangkan yang dilanda kesulitan, cukupi yang kekurangan rizki ya Allah, mudahkan yang sedang dililit kesulitan, bayarkan yang dihimpit hutang piutang, bahagiakan yang sedang dirundung kesusahan, angkat derajat yang selalu direndahkan. Lindungi yang teraniaya, khususnya saudara-saudara kami di Palestina. Teguhkan iman saudara-saudara kami ya Allah. Karuniakan kesabaran, kemenangan bagi hambamu ya Allah. Kembalikan Masjidil 'Aqsha kepada umat-Mu ya Allah. Rabb, Engkaulah penggenggam musuh-musuh-Mu ya Allah. Rabb, karuniakan kepada kami berbuat sesuatu untuk kemuliaan agama-Mu, untuk hambamu ya Allah. Ya Allah berikan kemudahan untuk ibadah kepada kami. Karuniakan shalat yang khusyu', hati yang ikhlas, orang yang cerdas, sehatkan lahir batin kami. Ya Allah, sembuhkan yang sedang ditimpa sakit. Ya Allah, bagi yang masih berpikir jahat balikkan hatinya ya Allah, bagi yang masih durhaka bukakan kalbunya ya Allah, bagi yang berlumuran ma'shiyat tuntun ke jalan-Mu, bagi yang masih kufur beri hidayah ya Allah, mereka juga hamba-hamba-Mu ya Allah.Ya Allah, berikan kesanggupan kepada kami untuk mengajak hamba-hamba-Mu ke jalan-Mu .Ya Allah, jadikan saat ini menjadi salah satu saat yang Engkau sukai, saat Kau beri hidayah yang masih tersesat, Kau ampuni yang berlumuran salah dosa. Kau cahaya *qalbu* yang gulita.

Karuniakan pendamping yang merindukannya, pernikahan yang berkah, rumah tangga yang sakinah, keturunan yang *sholih-sholihah*, jangan terlahir dari diri kami keturunan yang durhaka. Ya Allah, jangan biarkan rumah tangga kami menjadi rumah tangga yang penuh bencana. Ya Allah titipkan kepada kami keturunan yang lebih baik dari pada kami di hadapan-Mu. Jangan biarkan ada anak-anak yang mencoreng aib di wajah kami. Ampuni jika kami salah mendidik mereka, ya *Rabb*. Ya Allah, jangan biarkan anak-anak kami menghujat kami kelak di Akhirat-Mu, masukkan kami semua bersama mereka ke dalam surga-Mu. Ya Allah, andaikata bala bencana yang menimpa diri kami, negeri kami, karena perbuatan

ma'shiyat yang kami perbuat, jadikanlah saat ini saat ampunan, ya Allah. Ampuni sebusuk apa pun diri kami, ampuni sebanyak apa pun dosa yang kami perbuat. Ampuni segala apa pun masa lalu kami, ampuni segala apa pun aib-aib yang kami sembunyikan selama ini.

Ya Allah, ampuni jika selama ini kami mendustakan-Mu meremehkan keangungan-Mu, melupakan kasih sayang-Mu. Ampuni jika nikmat yang Kau berikan, kami gunakan untuk berkhianat kepada-Mu. Ampuni jikalau kami begitu sombong kepada-Mu, ampuni amal-amal kami yang amat jarang ini, shalat kami yang hampir tiada *khusyu'*, ampuni *shadaqah* kami yang amat kikir, ya Allah ampuni kezaliman kami kepada orang tua kami. Engkau Yang Maha Mengetahui luka di hatinya. Ampuni jikalau orang tua kami menyesal melahirkan kami. Ampuni ya Allah, jikalau kami sering melukai dan melalaikannya. Ampuni jika ada orang yang terhina dan tersesat karena lisan kami, ampuni andaikata ada harta haram makanan haram yang melekat pada tubuh kami ya Allah. Hapuskan semuanya ya Allah. Rabb, selamatkan bangsa kami ini ya Allah, karuniakan pemimpin yang adil, pemimpin yang mencintai-Mu, mencintai umat-Mu.

Ya Allah, muliakan agama-Mu ini. Jadikan Islam menjadi jalan keluar bagi krisis yang melanda bangsa kami. Jangan biarkan musuh-musuh-Mu menodai dan memfitnah *Dien*-Mu. Kami yakin ya Allah, betapun mereka berusaha keras ingin memadamkan Cahaya-Mu dari bumi ini, Engkau justru akan menyempurnakan Cahaya-Mu, sehingga memancarkan menerangi seluruh lorong persada alam–Mu ini, betapa pun orang-orang kafir tidak menyukainya. Ya Allah, hanya Engkau pembalas segala kebaikan, lipat gandakan rizki terhadap siapa pun yang membantu dan menjadi jalan bagi sampainya kami di tanah Haram ini. Angkat derajat mereka, muliakan hidup mereka di dunia ini, dan masukkan mereka ke dalam surga-Mu.

Ya Allah, kami meminta kepada-Mu haji yang *mabrur*, *sa'i* yang *masykur*, dosa yang terampuni, perniagaan yang tiada pernah

merugi. Jangan biarkan haji kami menjadi fitnah. Jadikan haji kami ini membawa keberkahan bagi keluarga, keturunan dan lingkungan kami. Jangan biarkan kami mencemari kehormatan agama-Mu dengan haji ini. Ya Allah, undang kami kembali berhaji ke Tanah Suci ini bersama istri kami, keluarga kami, orang tua kami, sanak saudara kami, anak-anak dan keturunan kami, juga tetangga dan sahabat-sahabat kami, wahai Yang Maha Mendengar, Engkaulah yang menggenggam segala kejadian.

Ya Allah, hajat kami kepada-Mu begitu sangat banyak, hanya Engkaulah Yang Mengetahui seluruh hajat dan kebutuhan kami. Kami memohon kepada-Mu ya *Karim*, sepanjang hajat dan kebutuhan kami ini baik menurutmu, dan memberi kemaslahatan dunia dan Akhirat bagi kami maka penuhilah hajat dan kebutuhan kami ini, juga hajat dan kebutuhan istri, keluarga, orang tua, dan saudara serta sahabat kami.

Ya Allah, akhirnya berilah pada kesempatan ini *ni'mat*, karunia, dan keselamatan untuk bisa berhimpun di bawah panji nabi-Mu Muhammad SAW. Beriringan dengan kafilah para nabi-Mu dan rasul-Mu, beriringan dengan semua *auliya'*, *syuhada'* dan *sholihin*, menuju surga-Mu, tempat tidak seorang tertipu, tempat tidak seorang pun bisa bersedih, tempat semua harapan berjawab, semua derita kan berakhir. Ya Allah, tiada tempat berharap bagi kami selain kepada-Mu, tiada tempat bergantung bagi kami, selain Engkaulah tempat kembali kami. Penuhilah seluruh harapan kami ini ya Allah dengan Kau ijabah seluruh pinta dan harapan kami ini. Sungguh Engkau tidak pernah mengingkari janji-janji-Mu.

31 Agustus 2017

Catatan 36

PERJUANGAN BERAT
DARI ARAFAH KE MUZDALIFAH

INFORMASI awal, kami akan diberangkatkan dari Arafah ke Muzdalifah sekitar jam 20.00. Selepas Shalat Magrib, semua sudah bersiap. Tas jinjing dan tas tambahan yang diberikan ke tiap jamaah yang berisi makanan, minuman, teh, kopi, lengkap dengan gula dan gelasnya juga sudah disiapkan.

Tambahan perbekalan ini untuk bisa dikonsumsi selama mabit di Muzdalifah dan Mina. Cukup membantu bagi jamaah, namun

juga sedikit menambah repot untuk membawanya, terutama bagi yang sudah lanjut usia.

Waktu merambat ke pukul 21.00. Belum ada tanda-tanda bus datang. Petugas kloter meminta jamaah untuk istirahat terlebih dahulu sembari menunggu informasi lebih lanjut. Namun sebagian jamaah malah sudah ada yang keluar tenda, lengkap dengan tas-tasnya. Mereka duduk di pinggir tenda, ada pula yang duduk beralaskan tas mereka sendiri. Rupanya mereka sudah ingin lekas meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah.

Udara malam ini makin panas saja. Saya mulai merasa kurang nyaman dan akhirnya memilih jalan-jalan saja di sekeliling tenda-tenda Arafah. Saya lihat beberapa petugas kebersihan, kebanyakan adalah orang India, sudah ada yang melipat karpet untuk dibersihkan.

Sempat saya berdoa untuk mereka yang amat berjasa melayani semua jamaah dalam 2 hari 1 malam ini. Saya tidak melihat ada tanda berat dan suntuk di wajah mereka, yang tampak adalah wajah-wajah tulus. Saya tidak tahu berapa imbalan yang mereka terima dari perusahaan yang mempekerjakan mereka.

> "Ya Allah, mereka tidak ikut berhaji seperti kami. Namun, mereka telah bekerja keras selama beberapa hari untuk melayani kami. Ketika kami belum berangkat ke Arafah, mereka sudah datang lebih dulu mendirikan tenda untuk kami berteduh dari panasnya matahari. Mereka telah membangunkan kamar mandi, toilet, dan tempat wudhu untuk kami.
>
> Mereka dengan cekatan menyiapkan karpet untuk tidur dan shalat kami di atasnya. Mereka telah menyiapkan AC dan kipas angin untuk menghalau panas yang menyengat ke dalam tenda tempat kami berteduh.
>
> Aku mohon Kau berkenan memberi pahala haji sama seperti yang telah Engkau janjikan kepada kami. Berikan

juga surga bagi mereka, ya Allah. Engkau adalah sebaik-baiknya tempat meminta dan hanya Kau yang Maha Memberi, *aamiin*."

Malam semakin larut. Sudah mendekati tengah malam. Rasa kantuk dan capek mulai menyerang. Saya pun mencari karton bekas untuk alas duduk dan bersandar di luar tenda. Alhamdulillah bisa tidur sekejap. Karena badan juga makin pegal dan saya pun masuk ke tenda lagi. Pengen banget rebahan.

Tidur di Arafah tak ubahnya seperti ikan asin yang dipanaskan. Begitu teman-teman saya mengumpamakan, karena kami begitu berdempetan satu dengan lainnya. Kepala ketemu kepala, bantal untuk kepala juga cukup dengan tas jinjing. Hal ini sudah cukup mengantar kami untuk tidur walau sebentar-sebentar terbangun karena panasnya udara.

Baru sekejap terlelap, tiba-tiba saya dibangunkan teman yang tidur di sebelah saya, "Bangun-bangun, bus sudah datang."

Saya agak kaget, antara sadar dan tak sadar. Namun, karena ingin lekas naik bus, saya pun memaksa untuk membuka mata. Jam sudah menunjuk angka 01.00.

Layaknya barisan pasukan tempur, kami semua bergerak menuju pintu masuk *maktab* sama seperti saat kami tiba di Arafah, Rabu siang kemarin. Jaraknya lumayan jauh. Saya lihat banyak jamaah ibu-ibu yang kerepotan menarik tas jinjingnya. Karena isinya lumayan penuh maka ketika ditarik tas malah roboh ke samping. Akibatnya, tas tidak bisa ditarik. Mau diangkat juga tidak kuat, repot jadinya.

Sampai di halte yang memang sudah disiapkan di masing-masing pintu masuk *maktab*, langkah kami terhenti. Rupanya bus belum datang. Di depan kami sudah berkumpul ratusan jamaah yang siap diangkut. Mereka juga sama-sama jamaah haji yang menginap di *maktab* yang sama. Hanya saja beda kloter.

Sistem pengangkutan jamaah dari hotel ke Arafah, dari Arafah ke Muzdalifah, dan dari Muzdalifah ke Mina, semuanya menggunakan sistem *taradudi*. Entah dari kloter berapa saja, selama masih berada di *maktab* yang sama maka bisa diangkut.

Karena menunggu lama di depan gerbang dengan berdiri, banyak jamaah yang kecapekan. Campur-campur antara capek dan ngantuk. Beberapa jamaah banyak yang kembali mundur dan duduk di tenda yang ada di dekat jalan. Banyak bus yang berlalu lalang di depan Maktab 56, hanya saja bukan bus yang bernomor 56. Malam ini angka 56 begitu dirindukan ribuan orang.

Akhirnya datang juga bus nomor 56. Namun, bus ini sudah jadi rebutan sekian ribu orang. Akhirnya, hanya beberapa orang saja dari rombongan saya yang terangkut. Sempat cemas juga, nanti di Muzdalifah bagaimana? Tersesat atau tidak? Bisa kumpul dengan teman serombongan tidak? Dan segudang pertanyaan lainnya.

Ketika ada bus 56 lagi yang datang, beberapa jamaah dari rombongan kami tidak mau naik bus kalau tidak jadi satu bus. Hal ini membuat marah petugas yang mengatur bus. Petugas tersebut Orang Arab, tetapi bisa berbahasa Indonesia walaupun tidak begitu bagus. Petugas tersebut meyakinkan naik bus tanpa harus menunggu bareng dengan teman serombongan.

Akhirnya, jam 01.50 saya benar-benar bisa naik bus. Ini termasuk bus yang paling akhir. Lega bisa masuk bus walau berdesakan antara penumpang dengan tas-tas perbekalan.

1 September 2017

Catatan 37

TELANTAR DI MUZDALIFAH

JAM 01.45 bus yang membawa saya dan jamaah lainnya tiba di Muzdalifah. Di padang terbuka inilah kami harus mampir walau sebentar sebelum bertolak ke Mina. Praktiknya, tidak bisa sebentar karena harus antre, lebih tepatnya rebutan untuk berdiri di depan pintu gerbang menunggu bus datang.

Begitu sampai Muzdalifah, saya segera menuju toilet yang ada di bagian belakang padang tersebut. Sama halnya di Arafah, antrean toilet sudah pasti panjang. Sabar dan ikut mengantre

adalah pilihan terbaiknya. Satu demi satu antrean bergeser membuat hati makin lega. Usai dari toilet saya segera kembali ke kerumunan teman satu rombongan. Karena keterbatasan tempat maka teman satu rombongan terbagi di tiga tempat berbeda.

Melihat hamparan tanah lapang di Muzdalifah, saya pikir banyak jamaah yang langsung ciut nyalinya. Pasalnya, tanah lapangannya tidak luas, sehingga untuk menampung jumlah jamaah tiap *maktab* jadinya berjejal. Agar bisa berjalan dan tidak menginjak kaki atau kepala orang yang sedang tidur saja sulit.

Di sisi lain, tidak bisa dibayangkan seperti apa stamina jamaah saat ini. Setelah 2 hari penuh dipanggang di bawahnya panas matahari Arafah ditambah dengan 2 malam yang sangat kurang tidur, kali ini harus mengantre untuk naik bus lagi.

Ada dua pilihan yang bisa diambil. Pilihan pertama, langsung mengantre menunggu kedatangan bus. Konsekuensinya harus berdiri berjam-jam dengan harapan bisa segera terangkut. Pilihan kedua, tidak langsung ikut antre. Pilih tidur atau istirahat terlebih dulu dengan kondisi tempat yang sangat jauh dari kata layak, berjejal, alas karpet seadanya, kanan-kiri sampah berserakan dan sudah mulai ada bau tidak sedap. Pilihan kedua ini jelas akan menambah lama tertahan di Muzdalifah.

Karena ingin segera terangkut bus, saya dan beberapa teman langsung ikut mengantre. Lama berdiri, saya hitung sudah dari sejam, tapi antrean sepertinya tidak bergerak maju. Ini karena bus datang sangat jarang. Di waktu yang sama, saya sudah mulai menyerah, tak kuasa menahan kantuk.

Akhirnya, saya keluar dari jalur antrean dan menepi. Saya taruh tas jinjingan dan tidur. Tidak perlu waktu lama untuk terlelap. Bangun-bangun jam sudah menunjuk angka 04.00, berarti 40 menit lagi azan Subuh. Dari kejauhan, saya lihat barisan antrean masih panjang seperti tidak berkurang sama sekali.

Sayang sekali kalau saya tidak *Tahajud* selama di Tanah Suci ini. Saya pun bergerak ke tempat wudhu di samping toilet. Alhamdulillah, antrean wudhu tak sepanjang antrean toilet. Lega rasanya bisa *Tahajud* di gurun Muzdalifah. Tak lama kemudian, azan Subuh berkumandang. Segera kami membentuk shaf-shaf dan mulai Shalat Subuh di tempat yang bisa saya sebut darurat.

Di sebelah kiri saya mengantre, terlihat barisan banyak orang yang berjalan berduyun-duyun. Jumlahnya ratusan, lengkap dengan atribut bendera kecil tanda kelompoknya masing-masing. Saya tanya ke Pak Abdul, petugas kloter yang sejak malam tadi selalu bersama. Beliau menjawab bisa jadi mereka adalah yang sudah di Mina tadi malam. Sekarang mereka langsung menuju jamarat untuk melempar jumroh yang pertama.

"Wah beruntung sekali mereka sudah bisa langsung ke jamarat dan bisa langsung tahalul awal."

Tak dirasa matahari sudah terbit, sudah jam 6 pagi. Sementara barisan pengantre masih panjang juga, saya sudah menyerah tidak mau ikut mengantre lagi. Saya pilih pulang ke Mina paling belakangan saja. Sambil menunggu, saya mundur ke belakang mepet pagar.

Rupanya, di sana adalah posko bagi jamaah yang sakit. Saya lihat tim medis lengkap di sana. Ada Bu Dokter Setya dan dua orang petugas medis lainnya. Ya Allah, ternyata yang sakit lumayan banyak. Saya salut dengan kesabaran dan ketangkasan tim medis dalam memberi bantuan bagi jamaah yang sakit. Saya yakin mereka tidak tidur sekejap pun tadi malam.

Hari sudah merambat siang dan matahari makin naik. Sudah jam 7 pagi.

"Ya Allah, jam berapa ini nanti aku akan berangkat ke Mina?"

Bisa-bisa akan kepanasan ini nanti kalau di atas jam 08.00 belum naik bus juga. Tak mau ambil risiko ini, akhirnya saya kembali terjun ke barisan pengantre lagi. Berdiri lagi tidak jadi

masalah, tidak ada pilihan lagi. Akhirnya, jam 08.30 saya benar-benar sudah naik bus. Alhamdulillah, akhirnya keluar dari Muzdalifah juga.

Jalan ke arah Mina macet. Ya Allah, tambah cobaan lagi. Namun, karena sudah di atas bus, cobaan macet ini tidak begitu saya hiraukan. Padahal, di bus saya berdiri karena sudah tak kebagian tempat duduk lagi. Saya lihat di bus banyak jamaah dari Aceh.

Saya kaget, banyak nenek-nenek yang sudah sangat tua di dalam rombongan. Ya Allah, betapa malunya saya jika masih mengeluh. Bagaimana dengan nenek-nenek ini? Mereka sekedar berdiri tegak saja sudah tak mampu, jalan sudah mulai sempoyongan, tapi mereka masih bersemangat.

Jarak Muzdalifah ke Mina yang tidak begitu jauhpun harus ditempuh selama sejam. Oh, jadi tahu jawabannya mengapa bus yang ke Muzdalifah semalam lama sekali datangnya. Rupanya jalur dari dan ke Mina macet. Tepat jam 09.30, akhirnya saya benar-benar sudah sampai Mina. Alhamdulillah, akhirnya.

1 September 2017

Catatan 38

MELEMPAR JUMROH AQABAH

NAMA Mina dari waktu ke waktu selalu menjadi bahan berita utama. Tak lain karena sudah berulang kali terjadi tragedi di tempat ini. Jumlah korban pun tidak tangung-tangung, yakni ratusan bahkan ribuan. Musibah paling besar di antaranya, tahun 1990 jatuh korban sebanyak 1.426 orang, tahun 2004 sebanyak 251 orang, dan 2 tahun lalu yakni 2015 jatuh korban sebanyak 2.177 orang.

Berangkat dari kenyataan ini, pemerintah Kerajaan Saudi pun selalu melakukan banyak perbaikan. Sarana dan prasarana baru

dihadirkan. Tak lain agar keamanan dan kenyamanan bagi jamaah haji semakin meningkat. Setidaknya, jamaah haji akan berada di Mina untuk 2 keperluan yakni *tarwiyah* di tanggal 8 Dzulhijah, yang merupakan salah satu sunah haji. Lalu kedua adalah bermalam dan melempar jumroh di tanggal 10 Dzulhijah, dilanjut di hari *tasyrik*.

Jika menilik sejarah, Mina memanglah tempat yang istimewa sejak zaman Nabi Ibrahim, bahkan Nabi Adam. Ketika Ibrahim diperintahkan untuk mengerjakan *manasik*, beliau ditemani malaikat Jibril menuju jumroh Aqabah. Saat itulah setan menghalanginya. Lantas Ibrahim melempar setan dengan 7 batu kecil hingga pergi. Namun, setan menghalangi lagi ketika sampai di Jumroh Wustha maka Ibrahim melemparinya lagi dengan batu kecil. Demikian seterusnya.

Sejarah inilah yang tiap tahun ditiru oleh semua jamaah haji yang bermalam di Mina. Melempar jumroh adalah napak tilas apa yang sudah dilakukan Ibrahim.

Masih soal Mina, terdapat beberapa keistimewaan di dalamnya. Di antaranya, Mina mampu menampung semua jamaah haji berapa pun jumlahnya. Mina seperti rahimnya seorang ibu, cukup untuk menampung janin meskipun ukurannya besar. Selain itu, meskipun di Mina banyak sampah, kotoran dan bau-bau busuk, tetapi lalat dan nyamuk tidak ditemukan di Mina.

Setiba di Mina, capek dan ngantuk beberapa hari campur jadi satu. Maklum, tiga hari tiga malam dari Arafah dan Muzdalifah saya kurang tidur dan kebugaran fisik dikuras habis. Masih ada beberapa jam sebelum Shalat Jumat tiba. Tidur adalah pilihan terbaik. Begitu terbangun, saya cepat-cepat menuju kamar mandi untuk persiapan Shalat Jumat. Walau pernah di Mina 10 tahun lalu, tepatnya saat haji tahun 2007, saya tetap saja kaget ketika melihat antrean di depan toilet.

Kembali tidak ada pilihan selain harus nyebur ikut antrean. Kalau tidak ikut mengantre, bagaimana bisa mandi? Di saat

bersamaan, matahari sudah cukup tinggi menyengat dengan panasnya. Ini benar-benar ujian yang harus dilewati semua jamaah. Antrean toilet di Mina tak kurang 7 atau 8 orang di tiap pintu masuknya. Saya tahu diri dan merasakan mengantre lama, maka untuk mandi dan keperluan BAB hanya seperlunya saja, begitu selesai langsung keluar.

Shalat Jumat diadakan sendiri di dalam tenda Mina yang sesak. Kami harus menyingkirkan tas jinjingan terlebih dulu. Alhamdulillah, saya bisa mengambil peran jadi *muadzin*. Khatib sekaligus imamnya adalah Pak Syawali, teman jamaah dari Gatak juga. Selepas khotbah dan Shalat Jumat, langsung dirangkai dengan Shalat Asar jamak *qasar*.

Sesuai kesepakatan dengan teman-teman serombongan, agenda lempar jumroh aqabah dilakukan siang ini juga. Panas selama perjalanan tidak menyiutkan nyali jamaah. Jarak dari tenda ke jamarat yang sekitar 3 kilometer juga tidak menyurutkan semangat. Semua demi segera selesai masa berihram, bisa kembali berpakaian biasa dan terbebas dari larangan-larangan ihram.

Dari tenda ke jamarat, kami harus melewati dua terowongan. Tiap terowongan panjangnya tak kurang dari 1 kilometer. Terowongan ini lumayan mengurangi panasnya sengatan matahari langsung. Di kanan-kiri jalan juga tersedia keran-keran air minum dingin yang bisa diminum jamaah. Di sepanjang terowongan juga dipasang beberapa kipas angin raksasa sehingga udara menjadi sejuk. Bagian tengah dilengkapi juga dengan eskalator berjalan, cukup untuk memberi kesempatan kaki beristirahat walau sejenak.

Terowongan ganda ini, dari beberapa sumber yang saya baca, adalah atas usulan presiden Suharto. Hal itu sebagai tindak lanjut atas musibah yang terjadi di Mina tahun 1990. Presiden Suharto mengusulkan ke Kerajaan Saudi agar terowongan jamaah yang akan melempar jumroh dan yang pulang setelah melempar jumroh

dibuat terpisah. Hebatnya, hanya butuh waktu setahun saja untuk mewujudkan itu.

Senang rasanya bisa jadi bagian dari yang mengawal rombongan saat melempar jumroh. Saya lihat jamaah yang sepuh pun bersemangat untuk melempar jumroh sendiri. Padahal secara hukum, bagi jamaah yang fisiknya sudah lemah dan sakit hukumnya boleh mewakilkan ke orang lain untuk dilemparkan jumrohnya. Selesai melempar jumroh, lega rasanya. Satu persatu rukun dan wajib haji telah dilakukan, tinggal melanjutkan lemparan di hari kedua dan ketiga.

1 September 2017

Catatan 39

JIKA INGIN BELAJAR SABAR, DATANGLAH KE ARMUNA

SECARA umum, kondisi di Mina bisa saya katakan jauh dari kata layak. Luas tenda yang diperuntukkan untuk masing-masing rombongan amatlah sempit sehingga berjejal. Hanya untuk sekedar berbaring saja sudah berdesakan. Jika waktu shalat tiba maka kami harus menyingkirkan tas-tas terlebih dulu baru bisa menggelar sajadah dan bisa shalat. Untuk makan juga demikian.

Belum lagi jika berbicara soal fasilitas toilet. Jam berapa pun ke toilet, ditanggung antreannya panjang. Tak kurang 8 sampai 10

orang sudah berjejer di belakang pintu-pintu toilet yang ada. Kasihan jika ada yang perutnya rewel.

Antrean panjang ini mendorong sebagian orang nekat membuang air kecil di depan pintu toilet. Mereka datang bermodalkan botol air mineral yang sudah disiapkan saat berangkat. Entah karena sudah tidak kuasa menahan untuk buang air kecil atau memang malas mengantre. Akibatnya, bau tak sedap sangat dirasakan di sekitar toilet. Walau sudah diingatkan oleh sebagian orang, tetap saja ada yang nekat.

Untuk menyikapi ini, saya pilih berkeliling dari maktab satu ke maktab yang lainnya. Sekadar survei, di mana toilet yang antreannya paling sedikit. Ketemu. Saya harus keluar ke jalan raya, lantas lurus sampai ketemu perempatan jalan. Di sebelah perempatan ini ada semacam klinik yang disediakan untuk melayani jamaah yang dalam keadaan sakit. Nah, di samping klinik inilah toiletnya bisa terbilang sepi, dengan antrean antara 3 sampai 4 orang. Separuh dari yang ada di maktab saya nomor 56.

Dengan kondisi yang tidak pernah sepi dari antrean, orang yang ada di dalam toilet tidak bisa berlama-lama. Jika tidak, akan diketuk-ketuk pintunya dari luar. Teknik menyeberang ke maktab lain ini rupanya ditiru oleh teman saya yang lain.

> “Armuna atau Arofah, Muzdalifah, dan Mina adalah tempat yang tepat untuk belajar keikhlasan dan kesabaran.”

Namun malang, ternyata mereka ditanyai oleh para pengantre, "Dari maktab berapa, Pak? Ini Maktab 57 hanya untuk yang dari Maktab 57," katanya.

Akhirnya, teman saya kembali, karena tidak mau berbohong dengan menyebut maktab lain.

Selain persoalan toilet yang sangat kurang jumlahnya, hal lain yang membuat kurang nyaman di Mina adalah soal kebersihannya. Sampah menggunung di mana-mana. Saya lihat, petugas kebersihannya memang kurang. Meskipun mereka secara berkala mengambil sampah-sampah yang sudah dimasukkan tong sampah yang telah disediakan, karena banyaknya orang maka sampah terus menumpuk. Akibatnya, bau sampah cukup menyengat. Hal ini juga terjadi di jalan-jalan raya yang ada di Mina.

Kesadaran jamaah untuk membuang sampah di tempatnya juga sangat kurang. Kondisi makin parah oleh mereka yang berwudhu dan sikat gigi di jalanan. Mereka inilah orang yang malas untuk antre di toilet. Air membasahi jalanan sempit di antara tenda satu dengan yang lainnya.

Dengan kondisi ini saya berujar ke diri sendiri,"Armuna atau Arofah, Muzdalifah, dan Mina adalah tempat yang tepat untuk belajar keikhlasan dan kesabaran."

Berangkat dari kondisi ini akhirnya saya bulat mengubah niat yang semula mengambil *nafar tsani* menjadi *nafar awal*. Jadi, rencana semula saya akan tinggal di Mina sampai hari *tasyrik* selesai, yakni tanggal 13. Karena berbagai pertimbangan tersebut, rencana saya ubah menjadi tanggal 12 Dzulhijah. Dengan demikian, saya melempar jumrohnya pun cukup 3 hari. Tanggal 10 melempar jumroh Aqabah saja, tanggal 11 dan 12 melempar ketiga jamarat Aqabah, Wustha, dan Ula.

Selepas Subuh, saya dan rombongan sudah berangkat ke jamarat. Rupanya di sana padat sekali. Perkiraan saya, hal ini disebabkan banyaknya jamaah yang mengambil nafar awal

seperti saya. Akibatnya semua ingin lekas menyelesaikan kewajiban melempar jumroh di tanggal 12 setelah itu bersiap kembali ke Makkah.

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk sekali berangkat melempar jumroh adalah dua setengah jam. Jam 08.30 kelar dan banyak jamaah yang langsung heboh berkemas menyiapkan tas dan jinjingannya masing-masing. Rupanya bus yang direncanakan datang selepas Dhuhur, jam 09.30 sudah siap di depan pintu masuk maktab. Sudah bisa ditebak, tanpa menunggu lama semua segera berebut naik bus. Selamat tinggal Mina.

1 September 2017

Catatan 40

SUDAH SAH JADI HAJI

ALHAMDULILLAH, akhirnya sampai hotel lagi. Sambil menunggu teman-teman yang memilih nafar tsani, masih ada waktu untuk memulihkan stamina sebelum *Thawaf Ifadah*. Lega rasanya bisa mandi dan tidur normal seperti sedia kala.

Senin siang baru ada kabar kalau rombongan saya akan *Thawaf Ifadah* besok Selasa malam. Wah, kok masih lama ya? Akhirnya, saya berinisiatif berangkat *Thawaf Ifadah* sendiri dengan kakak. Kurang nyaman rasanya menunggu terlalu lama.

Toh, badan sudah terasa bugar kembali. Ingin rasanya segera menuntaskan Rukun Haji yang tinggal *thawaf*, *sa'i* dan *tahalul* saja.

Selepas Magrib, saya berangkat ke Haram dengan terlebih dahulu mampir makan malam di restoran India yang letaknya sejalan dengan Haram. Oh ya, Orang Arab biasa menyebut Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dengan sebutan Haram.

Saya pilih nasi putih dan ayam panggang, harga satu porsinya 16 riyal. Restoran India biasa menyajikan porsi nasinya dengan ukuran besar. Walau saya makan seporsi berdua dengan kakak saya, tetap saja nasinya tidak habis. Saya heran dengan Orang Arab dan India yang makan nasi begitu banyaknya.

Selepas makan malam, kami langsung lanjut ke Masjidil Haram yang jaraknya masih sekitar 1 kilometer dari restoran. Belum azan Isya, halaman Masjidil Haram sudah penuh. Maklum, ini adalah hari tasyrik terakhir, dan perkiraan saya nanti area *thawaf* pasti berjubel.

Tak lama kemudian, azan terdengar dan langsung iqomah tanpa ada jeda. Jadi, tidak ada kesempatan shalat *qabliyah* Isya. Masjidil Haram memberlakukan seperti ini karena banyaknya jamaah yang tumpah di dalam halaman dan halaman masjid setelah acara mabit di Mina.

Setelah Shalat Isya selesai, kami tidak bisa langsung masuk ke masjid. Harus menunggu sekitar 20 menit untuk memberi kesempatan jamaah yang keluar masjid. Begitu sampai, area *thawaf* terlihat begitu sesak. Saya gandeng tangan kakak saya dan mulai menceburkan diri ke lautan manusia yang tengah *thawaf*. *Bismillahi Allahu akbar.*

Seketika setelah membaur dengan lautan manusia yang tengah *thawaf*, kesan padat lambat laun hilang dengan sendirinya. Rasanya langsung nyetel dengan pusaran yang ada. Saya nikmati putaran demi putaran dengan langkah kaki yang sedang. Tidak

buru-buru segera menyelesaikannya. Kalau ada kesempatan ruang kosong ya segera saya isi. Kalau merayap ya ikut merayap.

Untuk bacaan doa selama *thawaf,* sengaja juga saya tidak begitu mengikuti dari buku doa yang biasa disusun oleh Depag. Saya malah pilih baca doa yang versi bahasa Indonesianya saja. Bagi saya, akan terasa lebih mengena apabila berdoa paham apa arti doa yang saya baca. Kalau tidak paham, bagaimana bisa menikmati dan menghayatinya? Selebihnya saya pilih banyak membaca *istighfar*, *shalawat*, dan *tasbih*. Toh, tidak ada bacaan yang sifatnya wajib dibaca di setiap rangkaian haji.

Tujuh putaran *thawaf* selesai. Saya lihat dari jam raksasa yang ada di Zamzam Tower, tujuh putaran *thawaf* memakan waktu sejam. Segera saya berusaha keluar dari pusaran, minggir menuju tempat yang relatif kosong untuk berdoa di tempat yang lurus dengan Multazam.

Multazam adalah tempat antara Hajar Aswad dengan pintu Kakbah. Ini adalah salah satu tempat paling mustajab yang ada di Masjidil Haram. Cukup membutuhkan perjuangan yang berat untuk bisa keluar dari lintasan *thawaf* untuk menepi. Ya, karena banyaknya orang yang berjubel.

Setelah berdoa secukupnya, saya lanjutkan shalat sunah 2 rakaat di tempat yang sama. Lantas menuju ke belakang mepet tembok untuk minum zamzam yang telah disediakan banyak keran-keran di sana seraya berdoa , "Ya Allah, aku mohon pada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan obat dari segala penyakit." Alhamdulillah selesai sudah *thawaf*, tinggal *sa'i* dan *tahalul* saja.

Untuk menuju ke area *sa'i*, saya harus menuju arah kiri dan naik menuju Shafa. Di lantai dasar, masih ada batu-batu asli dari saat dulu peristiwa Hajar berlarian mondar mandir dari Shafa ke Marwah demi mencari sumber mata air untuk Ismail, anaknya yang menangis. Tempat ini favorit bagi jamaah haji untuk berdoa. Itulah mengapa untuk menaikinya juga butuh kesabaran karena banyak orang menumpuk di Shafa.

Jalur *sa'i* relatif nyaman, ramai tapi lancar, tidak sampai berjubel seperti di arena *thawaf*. Udaranya pun dingin karena berada di dalam ruangan, ada banyak kipas anginnya. Jarak Shafa ke Marwah sekitar 350 meter, jadi untuk sekali *sa'i* harus jalan hampir 2,5 kilometer.

Seperti saat *thawaf*, saya berjalan santai dan berusaha menikmati dengan zikir dan doa yang saya sukai.

Salah satunya, *Rabbighfirlii warhamnii watub 'alayya*, Yaa Allah, ampuni aku, sayangi aku, dan penuhilah kebutuhanku.

Tak sampai satu jam, saya sudah kelar *sa'i*. Segera saya tutup dengan doa dan *tahalul*. Ya Allah, terasa nikmat sekali. Saya tak kuasa menahan tangis. Sampai-sampai menangisnya seperti anak kecil. Selesai sudah seluruh rangkaian Rukun Haji ini. Saya pun sujud syukur atas kenikmatan yang tiada tara ini. Kakak saya yang berada di samping saya pun merasakan hal yang sama.

"Alhamdulillah, Budhe. *Njenengan* sekarang sudah sah jadi Hajjah. Ayo, anak-anak didoakan, semoga besok semua bisa haji seperti kita."

"Alhamdulillah, Mas. *Matur nuwun*. Aku bisa ke sini karena kamu bantu. Aku setiap di Tanah Suci ini selalu menangis. Aku doakan rezekimu tambah banyak sehingga bisa bantu saudara-saudara kita berhaji makasih Mas."

Saya dan kakak berpelukan dan menangis sejadi-jadinya.

"*Allahummaj'alhu hajjan mabrura wa sa'yan masykura wa dzanban maghfura wa 'amalan shalihan maqbula wa tijaratan lan tabur*."

6 September 2017

KRONIK
PERJALANAN HAJI
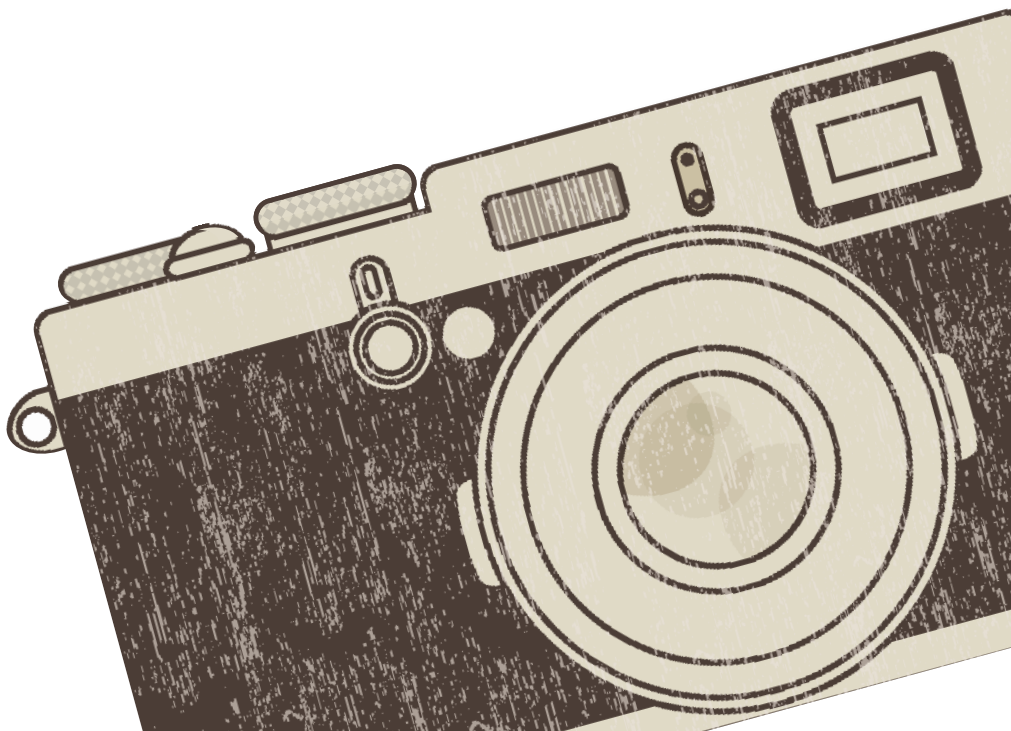
MASJID NABAWI. Gaya arsitektur yang menawan, karpet yang tebal dan halus, AC yang sejuk, lantunan azan dan bacaan imam yang indah dan khas Madinah, kerapihan dan kebersihan di semua sudut Nabawi serta keramahtamahan penduduknya pasti akan menjadikan semua orang ingin datang lagi ke Madinah.

RAUDHAH. Semua jamaah haji pasti berebut untuk bisa berdoa di tempat yang disebut oleh Nabi SAW sebagai "taman surga" ini. Terletak di sebelah makam Nabi SAW dengan ukuran 22x15 meter, ditandai dengan karpet berwarna hijau.

MAKAM NABI SAW. Di sinilah beliau dimakamkan bersanding dengan dua sahabat terbaik beliau, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatab. Keutamaan menziarahinya sesuai sabda beliau, "Barangsiapa berziarah ke makamku maka wajib baginya mendapat syafaatku."

PAYUNG RAKSASA. Di pelataran Masjid Nabawi terdapat puluhan payung raksasa setinggi 20 meter. Payung ini bisa membuka dan menutup secara otomatis. Hasil kerja sama dua perusahaan payung terkemuka dari Jerman dan Jepang. Di bagian pinggir payung terbuat dari material khusus yang bisa menurunkan suhu sebesar 8 derajat Celcius.

WUKUF DI ARAFAH. Puncak haji tahun ini jatuh di Hari Kamis, 31 Agustus 2017. Dengan cuaca mencapai 50 derajat Celcius yang merupakan suhu terpanas dalam 20 tahun terakhir, rukun utama haji tersebut semakin mengingatkan akan beratnya ujian di Mahsyar kelak.

JABAL RAHMAH. Di sinilah tempat bertemunya Nabi Adam dan Hawa di bumi setelah diturunkan Allah dari surga. Di sini pula tempat diturunkannya wahyu terakhir kepada Nabi SAW yakni QS Al Maidah ayat 3 tatkala beliau melakukan wukuf.

TEROWONGAN MINA. Sudah beberapa kali terjadi tragedi dengan menelan korban ribuan orang. Sekarang tidak lagi menakutkan karena pemerintah Kerajaan Arab Saudi telah membangun tempat pelemparan jumrah dengan 4 jalur lalu lintas yang tidak saling bertabrakan. Proyek raksasa ini menelan biaya tak kurang dari 1,2 miliar dolar AS.

MABIT DI MINA. Sama halnya ketika bermalam di Arafah, selama bermalam di Mina, jamaah benar-benar diuji kesabaran dan ketahanan fisiknya. Sempitnya tenda dan minimnya jumlah toilet adalah dua dari sekian banyak ujian yang harus bisa dilewati.
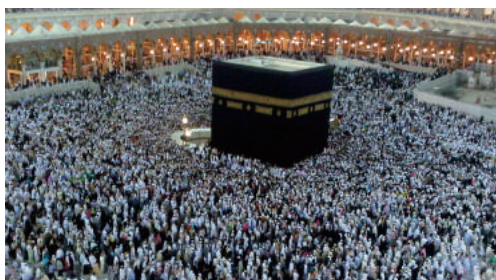
THAWAF. Seluruh alam ber-*thawaf* dan bertasbih kepada Allah. Planet-planet termasuk matahari, Galaksi Bima Sakti, elektron-elektron, darah bersikulasi dari jantung ke seluruh tubuh, semua dari arah kanan kiri seperti halnya jamaah haji yang ber-*thawaf* mengelilingi Kakbah ini.

AIR ZAMZAM. Tak kurang dari 50 juta liter air zamzam dikonsumsi oleh sekitar 2 juta jamaah haji yang datang tiap tahunnya. Zamzam berasal dari sumur yang berkedalaman 42 meter, terletak di sebelah tenggara Kakbah. Sudah mengalir sejak 4000 tahun yang lalu dan tidak akan kering hingga hari Kiamat tiba.

SHAFA MARWAH. Pada hakikatnya setiap hari kita melakukan sa'i. Sa'i dalam mencari rejeki untuk keluarga, sa'i dalam menuntut ilmu, sa'i ketika berusaha untuk membahagiakan orangtua. Semua itu akan bernilai pahala yang tak terhingga apabila dimulai dengan shafa (kesucian niat) maka akan berakhir dengan marwah (kepuasan batin).

MENARA JAM RAKSASA MAKKAH. Menara ini memiliki ketinggian 601 meter, dapat dilihat dari jarak 28 kilometer. Merupakan menara kedua tertinggi di dunia. Ia memiliki dua juta lampu LED yang dinyalakan lima kali sehari sebagai pertanda waktu shalat.

SILATURAHIM. Haji merupakan ajang silaturahim terbesar di dunia. Lebih dari 2 juta jamaah yang berasal dari 183 negara bertemu dan menjadi tamu Allah. Semua berduyun-duyun memenuhi panggilan Rabbnya, “Labbaik allahumma labbaik”.

BURUNG MERPATI. Di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dengan mudah kita jumpai ratusan burung merpati. Uniknya, burung-burung tersebut warna dan corak bulunya sama persis. Mereka juga tak pernah terlihat hinggap di atas Kakbah, apalagi sampai buang kotoran di dalam area Masjidil Haram.

RESTORAN INDONESIA. Selama 40 hari berada di Tanah Suci, tak lengkap rasanya jika tidak berburu masakan Indonesia. Bakso adalah makanan favorit dan paling dicari oleh jamaah haji Indonesia walau harus merogok kocek tiga kali lipat jika dibanding di Tanah Air.

MALL. Sebagian besar hotel dan mall mewah yang berada di seputar Masjidil Haram adalah wakaf dari raja-raja Arab Saudi. Hasil sewa kamar hotel dan mall diwakafkan untuk perawatan, perluasan dan pembangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

BAB 3
Agar Segera Naik Haji

HAJI WAJIB BAGI YANG MAMPU SEPERTI APA ITU?

SAYA paling suka kalau membicarakan yang satu ini, yakni tentang pengertian mampu dalam berhaji. Tahu apa sebabnya? Sebab, kebanyakan orang masih enggan berhaji karena alasan yang satu ini: belum mampu. Apa iya? Ayo kita kupas bersama-sama dengan kalem ya.

Sepanjang saya tahu, pengertian mampu dalam berhaji itu ada tiga hal. Pertama, mampu secara fisik. Dengan kata lain, sehat badannya. Seperti apa badan sehat, saya yakin semua orang

paham seperti apa ukurannya. Jika ada suatu sebab, misal harus pakai kursi roda sekalipun, dan ini banyak saya jumpai, itu tidak jadi kendala. Hal seperti ini masih tergolong mampu. Kecuali bagi seseorang yang mengidap penyakit kronis dan jika melakukan perjalanan jauh akan membahayakan bagi keselamatannya, ini soal lain.

Pengertian mampu yang kedua adalah mampu mengadakan perjalanan ke Tanah Suci. Kalau dulu kakek atau nenek kita jika berhaji masih harus naik kapal laut yang bisa makan waktu berbulan-bulan, saat ini jauh lebih nyaman dan cepat. Tinggal duduk di pesawat, kurang lebih 11 jam sudah sampai di Tanah Suci. Pengertian mampu yang kedua ini bisa juga dikatakan mampu membayar ONH (Ongkos Naik Haji). Jika kita sudah membayar ONH maka sudah mencakup semua kebutuhan. Sederhananya seperti itu, jangan dibuat rumit, ya?

Terkait dengan nominalnya maka tergantung berapa besarnya ONH pada tahun tersebut. Berapa ONH tahun 2017 ini? Besarnya 35 juta. Dari nominal ini, nantinya masih akan dikembalikan ke jamaah calon haji sesaat sebelum terbang. Besarnya 1.500 riyal atau kurang lebih Rp6 juta untuk *living cost* selama di Tanah Suci. Jadi, bagi jamaah yang berangkat haji misal tanpa tambah uang saku pun, ini sudah cukup. Sekali lagi, sudah cukup.

Pertanyaanya sekarang, adalah apa benar kita tidak mampu mengumpulkan uang sebesar ONH ini? Di saat yang sama, kita mampu bangun rumah yang bisa menghabiskan uang ratusan juta, atau mampu beli mobil yang bisa jadi harganya juga tidak jauh-jauh dari angka itu. *Okelah*, kita tidak membicarakan rumah dan mobil saja. Ganti topik ke tabungan. Jika kita mempunyai tabungan yang nominalnya sudah sebesar ONH, bahkan jauh lebih besar dari itu maka kalau menurut saya seperti ini sudah termasuk mampu.

Sejenak, ayo kita lupakan rumah, mobil, dan tabungan. Kita geser ke fenomena di tengah masyarakat saat ini. Sudah umum di

satu rumah rata-rata punya motor lebih dari satu. Harga per motornya bisa di kisaran 10 sampai 15 juta.

"Kan, beli motornya tidak *cash*, Mas? Tapi, ambil kredit 3 tahun."

Nah ini, sudah mulai keluar alasannya. Jadi sebenarnya, sudah mampu untuk mengumpulkan uang yang senilai dengan ONH, bahkan untuk beberapa orang. Hanya saja, untuk urusan haji tidak menjadi skala prioritas. Di sini permasalahan sebenarnya.

Pengertian mampu yang ketiga adalah jika seseorang sudah mempunyai tanggungan keluarga misalnya anak maka ketika ditinggal berangkat haji, mereka tidak telantarkan. Mereka tetap makan dan sekolah seperti biasanya. Tidak kurang dan lebih dari itu pengertian mampu. Sekarang semua sudah lebih jelas, kan?

Terkait dengan kategori mampu ini patut kita pertimbangkan kembali bahkan direnungkan dengan sungguh-sungguh. Apa benar kita belum mampu? Jangan-jangan kita sudah mampu tapi kita tidak sadar ternyata kita sudah mampu. Lebih bahaya lagi kalau kita mampu tetapi pura-pura belum mampu.

Ayo kita simak sabda Rasulullah SAW berikut ini :

Man malaka zadan warokhilatan walam yakhujju baitalloh fala yarudduhu mata yahuduyyan au nasroniyyan.

Artinya:

Barang siapa yang punya bekal dan kendaraan (mampu berangkat haji) tapi tidak berangkat haji maka jika dia mati, matinya Yahudi atau mati Nasrani.

Kalau membaca hadits ini, mestinya kita merasa ngeri, takut, dan khawatir. Khawatir jangan-jangan kita dipanggil Allah dalam keadaan seperti yang dimaksud hadits ini. Padahal, soal kapan kita bakal dipanggil Allah, tidak ada yang tahu. Bisa bulan depan, tahun depan, atau jangan-jangan hanya tinggal beberapa hari lagi. *Naudzubillahi min dzalik.*

Tidak hanya soal haji. Di setiap amal ibadah yang kita lakukan, Allah pasti memberi kita dua kabar yang berbeda. Kabar pertama berupa iming-iming upah, hadiah, pahala dan apa pun yang menyenangkan. Adalah hal yang manusiawi jika kita berbuat sesuatu dan kita berharap pahala dari Allah. Dan memang hanya ke Allah kita berharap bukan?

Dalam haji, dengan mudah kita temukan seperti apa hadiah dan pahala yang dijanjikan Allah untuk hamba-Nya yang mau melaksanakannya. Sekarang tinggal kembali ke kita. Tertarik dan percayakah kita dengan iming-iming dari Allah tersebut?

Kabar kedua dari Allah adalah berupa peringatan dan ancaman. Jika kita sudah tergolong mampu untuk berhaji tetapi enggan melaksanakannya maka ancaman Allah tersebut bakal berlaku. Ini juga kembali ke kita. Takutkah kita dengan ancaman Allah tersebut, ataukah dengan enteng kita tak menggubrisnya?

7 September 2017
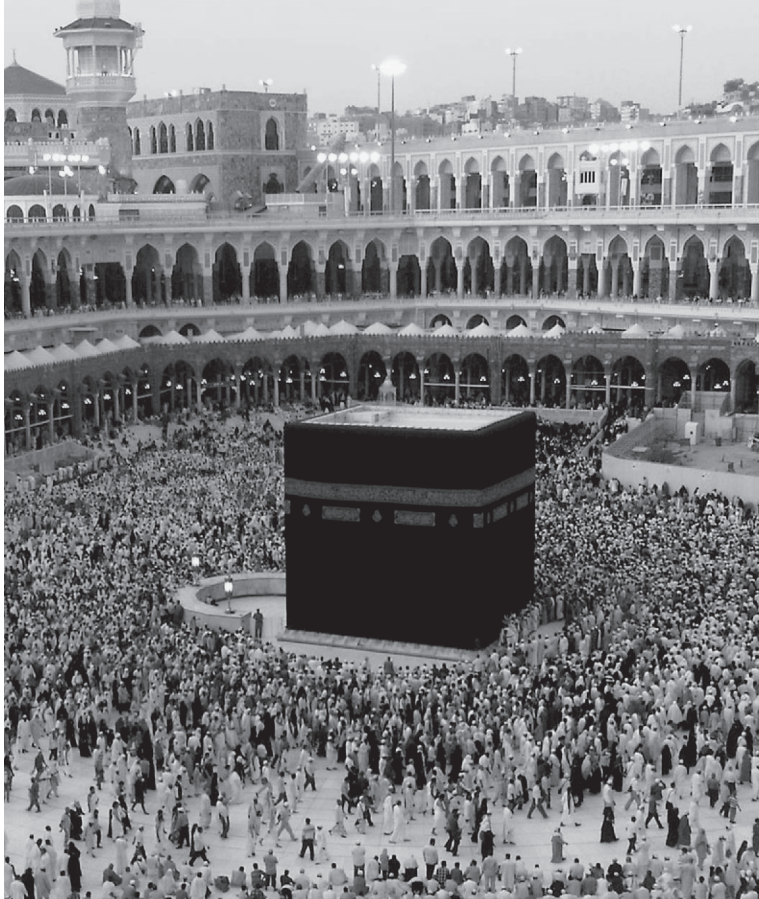
HAJI LEBIH MURAH DARIPADA UMROH

JIKA ditanya, lebih mahal mana, haji atau umroh? Saya yakin kebanyakan orang akan menjawab lebih mahal haji. Tidak keliru kalau ditilik dari nominal uang yang harus dibayarkan untuk ONH dan biaya umroh. ONH reguler tahun ini sekitar Rp35 juta, sedangkan umroh jika ambil kelas sedang di kisaran Rp25 juta.

Namun, sebenarnya lebih murah haji. Kok bisa?

Ya, jika seseorang Naik Haji maka dia akan mendapatkan kesempatan melakukan keduanya. Bisa haji, bisa umroh juga.

> Jika seseorang Naik Haji maka dia akan mendapatkan kesempatan melakukan keduanya. Bisa haji, bisa umroh juga. Sedangkan jika pergi umroh, tidak mungkin dia bisa melakukan haji.

Sedangkan jika pergi umroh, tidak mungkin dia bisa melakukan haji. Karena haji bisa dilakukan hanya di Bulan Dzulhijah saja, sedangkan umroh ditutup saat Musim Haji tiba. Akan buka lagi besok sekitar 1 bulan setelah Musim Haji usai.

Seseorang yang Pergi Haji, setelah dia menyelesaikan seluruh rangkaian Rukun Haji maka rata-rata dia masih punya waktu tinggal di Makkah sekitar dua minggu sebelum dia pulang ke tanah air, bagi yang masuk gelombang pertama. Atau sebelum dia pergi ke Madinah untuk ziarah dan melaksanakan shalat *arbain*, bagi mereka yang masuk gelombang kedua.

Seperti saya saat ini, seluruh Rukun Haji sudah selesai hari Senin malam tanggal 5 September lalu. Sedangkan jadwal kepulangan saya ke tanah air masih tanggal 17 September. Artinya, masih ada 12 hari untuk tinggal di Makkah. Jika kondisi badan atau stamina bagus, saya masih punya waktu cukup untuk melakukan umroh sunah beberapa kali.

Untuk haji kali ini, saya hanya menargetkan umroh tiga kali saja. Saya akan lihat sesuai dengan stamina tubuh. Setelah tanggal 5 September kemarin, stamina tubuh saya naik turun sehingga sampai saya menulis artikel ini di Sabtu malam 9 September, saya baru bisa umroh dua kali. Rencana umroh ketiga baru akan saya lakukan Senin pagi mendatang. Untuk yang pertama dan kedua kemarin, semuanya saya lakukan selepas Isya. *Start* sekitar jam 21.00 dan berakhir rata-rata di jam 23.30.

Untuk umroh dua kali yang saya lakukan kemarin, saya mengambil *miqat* di Bir Ali. Ini adalah *miqat* terdekat dari hotel tempat saya tinggal, kira-kira hanya 20 menit saja dengan naik taksi. Ongkos taksinya pun terbilang murah, hanya 20 riyal saja. Tinggal menunggu taksi yang lewat di depan hotel, lantas menuju Bir Ali. Taksi akan menunggu selama kita Shalat Sunah Ihram dan melafazkan niat. Setelah itu taksi akan mengantarkan kita sampai ke Masjidil Haram. Sebenarnya, ada dua tempat *miqat* yang lain, yakni Ji'ronah dan Hudaibiyah. Sedikit lebih jauh jika dibandingkan ke Bir Ali.

Kesempatan seperti sekarang ini sangat disayangkan jika tidak dipakai untuk ibadah-ibadah sunah, salah satunya umroh. Biasanya, umroh sunah saya hadiahkan untuk orangtua, kakek, dan nenek saya yang sudah meninggal. Kemarin saya bagi tugas dengan kakak saya. Saya mengumrohkan orangtua, kakek, nenek dari jalur istri saya. Kakak saya, saya minta mengumrohkan almarhum ayah saya, kakek, dan nenek saya sendiri.

Apakah hanya umroh sunah saja yang bisa dilakukan untuk menunggu saat kepulangan? Tidak. Kita bisa manfaatkan waktu untuk *thawaf* sunah. *Thawaf* tentu lebih *simple* dibandingkan dengan umroh. Jika umroh harus melakukan semua aturan main umroh yakni harus berpakaian *ihram*, menaati semua larangan *ihram*, mengambil *miqat*, melakukan *thawaf*, *sa'i,* dan *tahalul*. maka *thawaf* sunah hanya melakukan *thawaf* saja, tanpa harus berpakaian *ihram*, tanpa mengambil *miqat*, tanpa *sa'i* dan *tahalul*.

Kemarin malam, saat menuggu waktu Isya, saya dapat pesan masuk dari seorang kenalan baru yang sama-sama jamaah haji. Namanya Pak Kardi, dari Wonogiri. Saya bertemu beliau saat shalat di Masjid Nabawi. Beliau bercerita sudah melakukan *thawaf* sunah sebanyak 36 kali. Rencananya akan digenapkan sesuai targetnya yakni 50 kali.

"Wah, mantap, Pak. Saya tidak kuat *thawaf* sebanyak itu. Saya cukup umroh tiga kali saja, insya Allah," jawab saya melalui WA.

Ibadah lain yang masih bisa digenjot saat masih di Makkah adalah mengikuti shalat berjamaah di Masjidil Haram. Kelipatan pahalanya yang 100.000 dibanding shalat di masjid lain amat sayang untuk dilewatkan. Tadarus Al-Quran bisa juga jadi pilihan. Kemarin, malah teman sekamar cerita kalau beliau sudah *khatam* 3 kali selama di Tanah Suci ini. Luar biasa.

Saya termasuk lamban, hanya menargetkan sekali khatam. Lumayan, daripada tidak sama sekali. Selebihnya, waktu saya gunakan untuk menulis. Target pulang haji harus selesai menulis satu buku juga saya kejar. Semoga tercapai.

10 September 2017

PULANG HAJI, APA DOANYA?

KESIBUKAN yang paling mencolok bagi jamaah haji menjelang jadwal kepulangan adalah berburu oleh-oleh. Jika sebelumnya pulang dari masjid biasanya dengan tangan hampa, sekarang beda. Selalu ada saja yang dijinjing.

Jenis barang yang banyak dicari jamaah biasanya berupa sajadah, baju, kerudung, pernak pernik cindera mata, bahkan karpet. Tak ketinggalan juga makanan-makanan kecil yang nantinya untuk menjamu tamu yang datang ke rumah.

Hal ini wajar, mengingat belum tentu kita akan bisa datang lagi ke Tanah Suci di waktu yang mendatang. Apalagi daftar tunggu haji di Indonesia saat ini lebih dari 15 tahun. Lebih lagi bagi yang pertama kali pergi ke Tanah Suci, pasti ingin punya barang kenang-kenangan dari Tanah Suci. Uang saku habis tak mengapa asal membuat bahagia keluarga yang di rumah.

Saking banyaknya oleh-oleh yang dibeli, sampai harus mengirim tersendiri pakai jasa pengiriman kargo. Koper jatah tiap jamaah dengan berat maksimal 32 kg pun tak cukup.

Namun, rumus ini tidak begitu berlaku untuk saya. Tak hanya saat berhaji, dulu ketika masih sering tugas ke luar negeri pun saya tidak begitu senang berbelanja oleh-oleh. Alasan utamanya saya tidak mau repot. Jika sampai beli oleh-oleh juga tidak banyak, sekadarnya saja. Untuk oleh-oleh haji malah sebagian besar sudah saya beli di Pasar Kliwon. Harga terjangkau, koleksinya lengkap, dan yang pasti tidak repot membawanya. Orangnya yang haji belum pulang, oleh-olehnya sudah sampai rumah duluan.

Selain oleh-oleh, hal yang banyak jadi perbincangan jamaah haji adalah doa pulang haji. Sudah menjadi kebiasaan di kampung, jika ada saudara atau tetangga yang pulang haji maka tetangga dan saudara banyak yang datang ke rumah untuk *silaturahim*. *Silaturahim* sebagai ungkapan ikut merasakan kebahagiaan sekaligus meminta doa dari yang pulang haji.

"Seperti apa doanya jika besok tetangga pada datang ke rumah? Yang pendek saja, ya?" tanya seorang jamaah ke teman jamaah yang lainnya.

"Kalau datang hanya *silaturahim*, tapi tidak minta didoakan, apa ya harus didoakan, *to*?" tanya yang lain.

Mendengar yang terakhir ini, saya pun berkomentar, "Ya sebaiknya didoakan to, Pak.*Wong* doa juga tidak sulit. Kita juga minta doanya dari tetangga dan teman yang datang ke rumah kita agar haji kita mabrur," pungkas saya.

Di kampung memang luar biasa. Saya masih ingat saat pulang haji yang pertama dulu, saya disambut layaknya seorang yang istimewa. Saya diarak dari masjid sampai rumah oleh banyak orang yang sudah menunggu di masjid sebelumnya. Sangat layak mereka kita doakan yang terbaik, agar di tahun-tahun yang akan datang giliran mereka yang Pergi Haji. Sama seperti yang sudah kita rasakan.

16 September 2017

AGAR BISA SEGERA NAIK HAJI

SETELAH menceritakan perjalanan saya dalam berhaji, kini tiba saatnya saya beberkan tips bagaimana caranya agar bisa lekas berangkat haji. Satu hal yang perlu dicatat di sini adalah, tips ini sudah dibuktikan kawan-kawan saya sehingga mereka sudah berangkat haji. Beberapa yang lainnya sudah pegang nomor porsi dan tinggal nunggu berangkat saja.

Tips pertama adalah kuatkan niat. Sama halnya dengan amal yang lain, peranan niat amatlah besar. Jika sudah punya niat berhaji, niat tersebut haruslah terus dipegang kuat-kuat, jangan

mudah goyah dan berubah di tengah jalan. Bayangkan kawan-kawan saat ini sudah di depan Masjid Nabawi dan siap berziarah ke makam Kanjeng Nabi SAW. Bahagia bukan?

Di saat yang lain, coba bayangkan kawan-kawan sudah ada di depan Kakbah dan siap untuk ber-*thawaf*. Saya yakin, kawan-kawan tak kuasa menahan air mata yang meleleh di pipi. Jangan pernah izinkan ada agenda atau keinginan lain datang sehingga keinginan tersebut menjadikan niat berhaji kawan-kawan jadi melemah lagi, bahkan tertutupi olehnya.

Tips kedua adalah berdoa, minta didoakan, dan mendoakan. Tiga hal ini sangat perlu digenjot, karena semua istimewa. Saya punya kisah soal doa ingin Naik Haji ini. Saya kenal sekali dengan tokoh yang saya angkat ini, karena beliau adalah guru saya ketika SD dulu. Beliau adalah imam masjid di mana masjid tersebut berdekatan dengan tempat kerja saya yang lama. Jika saya pulang kerja melewati saat Shalat Maghrib dan Isya saya suka ikut shalat berjamaah di masjid tersebut.

Setiap selesai shalat dan memimpin doa, saya perhatikan beliau tidak pernah meninggalkan doa ingin bisa Pergi Haji dan menziarahi Kanjeng Nabi Muhammad. Rupanya doa ini selalu beliau baca setiap usai shalat fardhu. Lima kali sehari semalam, rutin dan dengan sungguh-sungguh. Luar biasa.

Kawan-kawan yang katanya punya keinginan Naik Haji, berapa kali doanya? Sering di beberapa kesempatan saya mengisi kajian dan kultum, rata-rata jawabnya tidak pernah. Jikapun pernah, intensitasnya jarang sekali. Sekali lagi, jarang. Ini persis yang sudah saya sampaikan di bahasan awal bahwa penyebab mengapa tidak lekas bisa Naik Haji adalah karena kurang sungguh-sungguh. Sungguh-sungguh dalam doa dan ikhtiarnya.

Banyak waktu mustajab untuk kita pakai berdoa. Saya paling suka berdoa selepas Shalat Tahajud, waktu yang sudah Allah tetapkan sebagai waktu terbaik untuk menyampaikan hajat dan doa-doa kita. Waktu lainnya adalah di antara azan dan iqomah,

antara khotbah pertama dan kedua saat Shalat Jumat, dan sesaat sebelum berbuka puasa. Berdoalah dengan intensif dan pilih waktu yang terbaik.

Masih terkait dengan doa, selain rajin berdoa, yang diperlukan berikutnya adalah minta didoakan. Siapa saja yang perlu dimintai doanya? Jawabnya banyak. Utamanya adalah dari lingkungan keluarga sendiri. Orang tua, anak, saudara, teman kerja, jamaah masjid, teman pengajian, dan orang lain yang kita nilai mereka adalah orang spesial. Siapa saja itu? Banyak juga.

Dia bisa seorang kyai atau ustaz yang kita kenal, seorang anak yatim yang sering kita santuni, tetangga miskin yang kadang kita bantu, seorang teman yang sedang Pergi Haji atau umroh, seorang tukang koran yang iseng kita beli korannya, tukang parkir yang suka kita beri kejutan dengan imbalan yang jauh dari tarif umumnya, orang sakit yang kita tengok dan bantu biayanya untuk berobat, dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang diberi keistimewaan oleh Allah, yang bisa jadi lebih didengar doanya daripada doa kita sendiri.

Jangan lupa, baik banyak berdoa dan minta didoakan oleh orang lain, iringilah doa tersebut dengan sedekah. Sedekah inilah yang akan melesatkan apa yang menjadi doa kita tembus ke langitnya Allah.Doa jadi *powerfull*. Doa diiringi sedekah adalah doa yang tak tertolak.

Masih terkait dengan doa yang berikutnya adalah mendoakan. Mendoakan siapa? Teman, tetangga atau siapa saja baik yang kita kenal atau tidak kita kenal yang sedang Naik Haji. "Yaa Allah, lindungi saudara kami Muslimin dan Muslimat dari seluruh dunia yang saat ini sedang menunaikan haji. Beri mereka kesehatan dan kemampuan untuk mengerjakan rukun, wajib, dan sunahnya haji. Terima hajinya, jadikan mereka haji dan hajah yang mabrur, *aamiin.*"

Jarang kan kita berdoa seperti itu? Padahal, rumusnya adalah doa itu kembali ke yang mendoakan. Jika kita sering mendoakan

teman kita atau siapa pun yang sedang berhaji maka giliran kita untuk berangkat haji hanya tinggal menunggu waktu saja, insya Allah.

Tips ketiga adalah membuka tabungan haji. Ini adalah bukti keseriusan kita bahwa kita benar-benar ingin berhaji. Sebagai tindak lanjut dari doa adalah ikhtiar, *action*. Ini akan melengkapi doa-doa yang sudah kita geber siang dan malam. Saya sarankan jenis tabungannya adalah tabungan haji yang saldonya tidak bisa kita tarik lagi layaknya tabungan biasa pada umumnya. Tabungan haji ada di bank-bank syariah yang memang mempunyai program tabungan haji.

Buka saja tabungan mulai dari nominal terkecil, misalnya 500 ribu. Setelah punya rekening tabungan haji, mulailah untuk bisa memilih dan memilah mana yang penting dan kurang penting, mana yang mendesak dan kurang begitu mendesak. Tahan dulu untuk bersenang-senang makan enak, berpakaian bagus bahkan sampai urusan yang lebih besar seperti kendaraan. Jika semua itu tidak penting maka arahkan dananya ke tabungan haji.

Bawa buku tabungan ke atas sajadah, bawa kembali ke doa-doa kita. "Ya Allah, Engkau yang mengundang kami. Ini bukti keseriusan kami untuk memenuhi undangan-Mu itu. Mudahkan dan tambahkanlah rezeki kami sehingga kami bisa melengkapi tabungan haji kami ini. Engkau yang maha menggenggam urusan kami. Mudahkanlah urusan kami."

Tentulah redaksi doa tidak harus sama seperti di atas. Buatlah sendiri redaksi yang pas dan mengena di hati kita, yang penting seiring dan sejalan dengan hajat kita.

Tips yang keempat ini termasuk yang utama, dan pastinya membutuhkan kesungguhan dan keuletan yang ekstra. Kita harus berusaha keras untuk memantaskan diri. Memantaskan diri agar apa? Agar ditolong Allah. Kita harus menunjukkan bahwa kita sudah maksimal dalam berusaha memperbaiki diri dengan beberapa langkah yang serius dan konsisten. Jika hal ini sudah kita

lakukan, insya Allah pertolongan Allah akan menghampiri kita tak terkecuali hajat kita untuk berhaji ke Tanah Suci.

Jalannya bisa dipilih satu dari sekian banyak ini. Namun, saran saya, jangan hanya satu. Kalau bisa lebih dari satu agar kekuatannya lebih besar. Langkah memantaskan diri yang pertama adalah belajar Al-Quran. Al-Quran adalah wahyu Allah yang amat luar biasa. Sikap dan penghargaan kita kepada Al-Quran amat perlu terus ditingkatkan. Hal ini bisa dimulai dengan belajar cara membacanya yang benar, belajar memahaminya, atau bahkan menghapalnya.

Masih ada lagi yang, lain yakni membuat majelis atau acara yang dipakai sebagai sarana untuk belajar Al-Quran. Bisa saja dengan membuat Taman Pendidikan Al-Quran atau majelis *ta'lim*. Kita bisa pilih peran yang bisa kita ambil, misal menyediakan tempatnya, membantu pendanaannya, atau membantu kelancaran acara tersebut. Atau bahkan ikut mengajarnya, kalau memang kita mampu dari segi keilmuan. Bisa juga kita jadi jamaah yang harus belajar.

Banyak jalan untuk terus membumikan Al-Quran. Saya meyakini bahwa siapa saja yang memuliakan Al-Quran maka Allah akan memuliakan orang tersebut, sejak di dunia ini terlebih lagi nanti di Akhirat.

Langkah memantaskan diri yang kedua adalah dengan memuliakan orang tua kita. Kadang kita sibuk mencari sesuatu yang hebat jauh di luar area kita. Padahal di rumah atau di keluarga kita sendiri ada yang luar biasa. Siapa lagi kalau bukan orang tua kita sendiri? Siapa yang ingin dimuliakan Allah, hendaklah dia memuliakan orang tuanya.

Beragam jalan bisa dipilih untuk memuliakan orang tua kita. Mulai dari memenuhi apa yang menjadi kebutuhan orang tua kita, bersikap santun ke mereka, hingga merawat dan menjaga mereka di masa tuanya. Perlu diingat dan dicamkan, beberapa rumus bahwa ridha Allah bergantung dari ridha orang tua kita. Doa orang

tua untuk anaknya sangatlah didengar oleh Allah. Buah dari bakti kita ke orang tua, Allah akan segerakan balasannya. Dengan bakti kita ke orang tua, tidaklah sulit bagi Allah memberi jalan kemudahan kita menuju *Baitullah*.

Langkah memantaskan diri yang ketiga adalah dengan menjaga Tahajud. Shalat sunah yang satu ini amatlah penting untuk dijaga. Kalau bisa, jangan sampai bolong. Teramat banyak hadiah yang Allah berikan kepada kita yang gemar menjalankan dan menjaganya. Salah satunya adalah Allah akan angkat derajat kita di antara hamba-Nya yang lain. Sangat mungkin cara Allah mengangkat derajat kita yakni dengan memperjalankan kita sampai ke Tanah Suci untuk berhaji. Allah bukakan jalannya, Allah mudahkan prosesnya.

Jalan memantaskan diri yang keempat masih berupa shalat sunah, kali ini adalah Shalat Dhuha. Shalat sunah Dhuha amat erat kaitannya dengan kemudahan rejeki. Barang siapa yang ingin rejekinya dimudahkan, hendaklah dia terus menjaganya. Bagi yang sudah terbiasa menjalankan, hendaknya ditambah lagi jumlah rakaatnya. Yang biasanya masih 4 rakaat, mulai sekarang ubah menjadi 6 atau 8. Syukur jika dimaksimalkan sampai mentok 12 rakaat. Ini sebagai ikhtiar bahwa kita memang sedang membutuhkan pertolongan Allah.

Masih ada lagi jalan untuk memantaskan diri yang bisa mengundang pertolongan Allah yakni dengan membiasakan diri bersedekah. Teramat banyak kehebatan dari bersedekah. Kesenangan bersedekah hanya dimiliki oleh mereka yang sudah merasa cukup akan dunia ini, dan hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai mental kaya. Sekali lagi mental kaya, bukan mereka yang sudah kaya.

Untuk itu, perlu terus dibiasakan bersedekah dalam kondisi dan situasi apa pun, terlebih saat kita merasa memerlukan hadirnya pertolongan Allah. Tak perlu disangsikan lagi kehebatan dari sedekah ini, dia akan memudahkan setiap hajat kita lekas

terwujud, tak terkecuali hajat kita untuk bisa berziarah ke Tanah Suci dengan menunaikan ibadah haji.

Apakah sudah habis upaya-upaya untuk memantaskan diri kita? Masih ada, yakni dengan berpuasa sunah. Saya sangat kagum kepada orang yang sudah membiasakan diri berpuasa sunah. Di saat orang lain bisa makan dan minum sepuasnya, kapan saja yang mereka inginkan, kok ada orang yang mampu menahan diri untuk tidak makan minum dengan berpuasa. Jadi, saya simpulkan hanya orang hebat saja yang suka berpuasa sunah.

Doa orang yang berpuasa amatlah didengar Allah. Bagi teman-teman yang saat ini sedang membutuhkan pertolongan Allah, khususnya yang punya hajat untuk berhaji maka patutlah untuk menggenjotnya dengan berpuasa sunah. Semua kebaikan patut untuk terus diupayakan keistiqomahannya. Ya, pada dasarnya pertolongan Allah akan hadir saat kita sudah akrab dengan kebaikan yang terus kita gelar setiap harinya.

Tips kelima agar lekas bisa Naik Haji adalah mengikuti Manasik Haji. Saya yakin banyak dari kita yang belum pernah ikut Manasik Haji. Malah sering kita lihat dan dengar anak-anak TK dan PAUD sudah praktik Manasik Haji. Ini bagus, tentunya untuk mengenalkan sejak dini apa itu haji kepada anak-anak kita. Namun anehnya, orang yang sudah dewasa malah jarang praktik Manasik Haji.

Manasik Haji berguna untuk mengetahui seperti apa haji itu. Manasik sudah merupakan praktik langsung bukan sekedar membaca buku atau teori lagi. Nah, saat manasik inilah kita perlu hayati benar satu persatu setiap rangkaian ibadah yang dilakukan saat berhaji. Dan jangan lewatkan hal baik seperti ini untuk berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh.

> "Ya Allah, saat ini aku sudah manasik. Aku lakukan semua ini karena saking penginnya untuk berangkat haji ke Tanah Suci-Mu. Buka dan mudahkan jalannya, ya Allah. Jangan biarkan manasik ini hanya sekedar manasik yang tidak ada kenyataan

nantinya. Engkau Yang Maha Berkehendak dan Mengabulkan doa-doa hamba-Mu. Kabulkanlah, ya Allah"

Jarang kan kita berdoa seperti itu? Berdoa tidak hanya berdoa tetapi langsung latihan tentang apa yang kita minta tersebut. Tentunya, doa seperti ini akan beda kekuatannya, lebih mengena di hati dan pikiran kita.

Haji adalah sesuatu yang istimewa. Dia amatlah mulia di mata Allah. Maka sudah sepantasnyalah kita juga harus mengusahakannya dengan luar biasa pula. Amatlah sulit bahkan tidak mungkin kita bisa meraih sesuatu yang hebat hanya dengan ikhtiar yang biasa-biasa saja. Apalagi hanya berpangku tangan, bermalasan. Sudah saatnya kini kita bangkit dan lebih bersemangat untuk menjemput impian bisa berhaji. Jarak ke Makkah tidak akan berubah jika kita tidak melangkah.

SURGA ITU SEHARGA 35 JUTA SAJA

DALAM tiga hari ini tidak ada hentinya tamu yang datang ke rumah saya. Alhamdulillah, tradisi mengunjungi rumah tetangga atau teman yang pulang dari haji di desa saya masih berjalan dengan baik. Tetangga, kerabat, jamaah masjid dan teman-teman saya datang untuk mengabarkan bagaimana perjalanan haji saya. Dengan senang hati saya pun bercerita dan tanpa diminta saya juga mendoakan mereka agar di kesempatan berikutnya juga bisa Naik Haji.

Rabu pagi ini yang datang ke rumah adalah dua orang teman sekolah saya saat STM dulu. Walau sudah 26 tahun dari kelulusan dulu, silaturahim masih terus nyambung. Mereka rela datang dari Kartasura dan Tawangmangu. Sambil menikmati makanan kecil khas orang pulang haji yakni kurma, kismis, kacang Arab dan sudah pasti dibuka dengan Air Zamzam, saya pun dengan senang hati menjawab pertanyaan mereka dan bercerita seputar haji.

"Suka tidak suka, siap tidak siap kita semua bakalan mati. Pertanyaannya sudah siapkah bekal kita? Nah, haji ini salah satu ibadah yang paling menyenangkan, paling murah jika dibanding dengan ibadah yang lainnya. Gimana tidak menyenangkan dan murah? Kalau haji ini kita anggap seperti piknik ke luar negeri misalnya, mana ada piknik selama 40 hari, sudah disediakan pesawat bagus, penginapan dan akomodasinya dengan hanya membayar Rp35 juta saja? Tidak cukup sampai di situ, masih disediakan hadiah yang menarik. Hadiahnya tidak tanggung-tanggung. Bukan hanya *handphone*, motor atau mobil namun surga," cerita awal saya ke teman-teman saya yang bernama Agus Sutanto dan Dwi Surono itu.

"Iya ya, haji kalau diibaratkan seperti itu jadi lebih ringan. Selama ini kita tidak pernah mendengar yang seperti ini," jawab Agus yang kesehariannya berjualan nasi liwet di Kartasura itu.

Saya membenarkan apa yang disampaikan Agus yang terakhir ini. Bahwa selama ini pembahasan haji di pengajian, taklim, atau di acara lainnya masih sangat kurang. Kesannya haji itu sangat sulit dijangkau. Padahal kalau mau disederhanakan sangat bisa. Saya sering tanya ke teman-teman di Solo. Kalau Paragon Mall dan hotelnya dijual dengan harga Rp35 juta mau, *ndak*? Semua pasti menjawab mau.

Saya ganti dengan pertanyaan lain, kalau pulau Bali lengkap dengan pantai, hotel, taman dan semua yang ada di dalamnya dilelang hanya dengan Rp35 juta saja pada mau, *ndak*? Saya yakin semua bergegas dan berebut untuk membelinya. Yang belum

pegang uang sebesar itu pun pasti akan berlomba menjual apa yang dimilikinya agar bisa terkumpul uang 35 juta tersebut. Namun ketika Allah menawarkan surga lewat haji hanya dengan harga Rp35 juta apakah jawabannya seperti dua pertanyaan tersebut di atas?

Ternyata tidak. Kebanyakan haji tidak menjadi skala prioritas. Dia kalah dengan yang lainnya. Apakah itu yang namanya kendaraan, usaha, rumah atau lainnya. Seolah-olah jika kita mendahulukan haji maka akan menghambat atau menjadi sebab tidak tercapainya keinginan mempunyai usaha, kendaraan, rumah dan lain sebagainya itu. Padahal janji Allah, setiap rupiah yang dikeluarkan untuk haji, akan diganti dengan yang labih banyak lagi. Kebanyakan dari kita lebih memilih yang tidak pasti daripada janji Allah yang sudah pasti ditepati tersebut.

"Ingat lho, haji itu salah satu Rukun Islam. Pengertian rukun itu kurang lebih adalah sesuatu yang harus dipenuhi ketika kita melakukan sesuatu. Jika tidak dipenuhi maka tidak sah sesuatu tersebut. Contohnya diantara rukun shalat adalah harus membaca takbiratul ihram dan Surat Al Fatihah maka ketika kita shalat namun tidak membaca takbiratul ihram dan Surat Al Fatihah maka tidak sah shalat kita. Bagaimana kalau kita sudah tergolong mampu namun tidak Pergi Haji? Bagaimana dengan Islam kita? Ini yang jarang dikupas," urai saya lagi.

"Lha katanya sekarang antrian haji sudah lebih dari 20 tahun. Nanti kita masih hidup atau *ndak* itu? Hehe," tanya Agus sambil terkekeh.

"Kalau urusan itu pasrahkan Gusti Allah saja. Jangankan 20 tahun lagi, bulan depan kita dipanggil juga *ndak* tahu. Dan ini termasuk yang lucu juga ya, belum daftar tapi sudah khawatir duluan, hehe," jawab saya dengan santai juga.

Memang kebanyakan kita suka mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu. Saya mengingatkan teman-teman saya ini bahwa kedudukan niat dalam Islam itu tinggi sekali. Ketika kita sudah

berniat baik, walaupun belum melakukannya maka sudah dicatat jadi kebaikan untuk kita. Ini yang sering kurang kita perhatikan.

"Saat ini kita sudah niat nanti akan shalat berjamaah magrib dan isya' di masjid. Saat ini juga kita sudah dapat pahalanya. Nah, hal yang seperti ini perlu kita bawa ke urusan haji juga. Segera menabung dan mendaftar saja. Perkara kapan berangkatnya dan apakah besok kita masih bisa berangkat beneran atau Allah menghendaki yang lain, biar Allah saja yang atur. Jika kita ditakdirkan meninggal duluan sebelum berangkat haji, insya Allah kita dihitung sudah berhaji. Enak, kan?" pungkas saya berbarengan dengan azan dari masjid dekat rumah saya.

20 September 2017

TENTANG PENULIS

Suwantik atau yang karib disapa Mas Wantik, lahir di Sukoharjo, 26 April 1972. Bapak dari 4 putri ini tidak menyangka jika akhirnya ketagihan dalam menulis. Bermula dari kegemarannya membuat status motivasi di Blackberry Messenger kala itu, banyak rekan yang mendorongnya untuk menulis artikel dan akhirnya bisa menerbitkan buku sendiri.

Buku ini adalah karya keduanya setelah *Yang Terucap Yang Tertulis* (2016) dan mendapat sambutan hangat. Bagi pria penggila dan pegiat sedekah tersebut, menulis buku adalah salah satu sarana berbagi kepada sesama. Itulah yang melatarbelakanginya untuk menerbitkan buku sendiri dan membagikannya secara cuma-cuma, baik edisi cetak maupun *e-book*.

Keseharian dari penulis adalah mengelola bisnis mebel dan *handicraft*. Di tangannya, bisnis yang identik dengan uang, dikemas dalam balutan religi yang harmonis. Tak heran bila di kantornya, tadarus Al-Quran menjadi menu pembuka sebelum memulai aktivitas kerja, setiap harinya.

Di luar kerja, pria murah senyum yang menyukai olahraga dan membaca ini banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan sosial dan mengelola yayasan di dekat rumahnya.